

**BIMBINGAN AGAMA MENGGUNAKAN KITAB WASHOYA
DALAM UPAYA MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN BAHRUL ULUM PEMALANG**

SKRIPSI

Program Sarjana (S1)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh:

Intan Arum Fitriani

2001016035

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bandel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Intan Arum Fitriani

NIM : 2001016035

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : **BIMBINGAN AGAMA MENGGUNAKAN KITAB WASHOYA DALAM UPAYA MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM PEMALANG**

Dengan ini telah saya setuju, dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 04 Juni 2024

Pembimbing



Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd

NIP. 196801131994032001

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus 3 UIN WALISONGO) Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 7506405, Website : fakdakom.walisongo.ac.id, Email : fakdakom.uinws@gmail.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang Berjudul:

**BIMBINGAN AGAMA MENGGUNAKAN KITAB WASHOYA DALAM UPAYA
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM
PEMALANG**

Disusun Oleh :

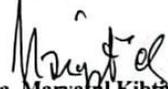
Intan Arum Fitriani
2001016035

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Juni 2024 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

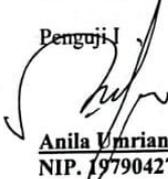
Ketua


Widayat Mihtarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

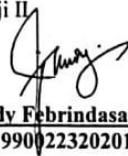
Sekretaris


Dra. Marvati Kibtiyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

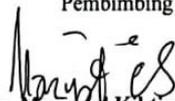
Penguji I


Anila Umriana, M.Pd
NIP. 197904272008012012

Penguji II


Chyndy Febrindasari, S.Pd., M.A
NIP. 199002232020122007

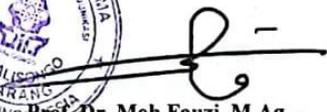
Mengetahui,
Pembimbing


Dra. Marvati Kibtiyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Disahkan oleh

Dewan fakultas dakwah dan komunikasi
pada tanggal, 9 Juni 2024




Prof. Dr. Moh Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Arum Fitriani

NIM : 2001016035

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ bimbingan agama menggunakan kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri kepada guru di pondok pesantren bahrul ulum pemaalang” adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan ini dan daftar pustaka.

Semarang, 04 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



Intan Arum Fitriani

NIM. 2001016035

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “ **Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya Dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang**. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah agama Islam dari zaman dahulu sampai sekarang.

Penulisan skripsi ini bukanlah suatu perjalanan yang mudah. Penulis menyadari bahwa proses ini penuh dengan lika-liku, serta rintangan yang harus dihadapi. Namun dengan izin Allah SWT, serta dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Penuli sampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk apapun yang sangat besar makna nya bagi penulis. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan dan pengalaman luar biasa bagi penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam
4. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing dalam penelitian skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan penuh kesabaran dan ikhlas memberikan bimbingan dan arahnya dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen, tendik dan keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, telah membantu kelancaran skripsi ini serta memberikan ilmu, motivasi, dan pengalaman yang sangat berharga.
6. Kedua orang tua saya Bapak RM. Hidayat dan Ibu Khunaenah, serta Kakak pertama saya Raden Muhammad Permana Sidik dan Ipar saya Rini Risnawati, Kakak kedua saya Muhammad Aji Saputro S.Sos serta Ipar saya Naila Zahrotul Ulla S.Pd, yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, nasehat, dukungan baik serta doa yang tulus dalam setiap langkah perjalanan hidupku.
7. Pengasuh, pengurus, ustadz dan santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang yang senantiasa mengizinkan dan membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan, seperantauan penulis BPI-B 2020. Terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama.
9. Teman-teman keluarga besar IMPP UIN Walisongo, terkhusus IMPP angkatan 2020 teman seperjuangan sederhana, terimakasih atas pengalaman, dukungan, semangat, motivasi, dan hiburan selama merantau bersama.
10. Teman-teman Kontrakan Jarotiyah yang telah kebersamai menemani di perantauan dan terimakasih telah menjadi tempat sambat bagi saya.
11. Keluarga besar HMJ BPI UIN Walisongo dan DEMA FDK UIN Walisongo yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa serta memberikan wadah bagi penulis untuk mengembangkan bakat dan minat.
12. Tim KKN Mandiri Posko 46 Desa Putat Gede yang telah menemani 45 hari dalam mengabdikan kepada masyarakat.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam membantu penulisan untuk menyelesaikan tugas akhir ini berupa skripsi.

Semarang, 04 Juni 2024

Penulis

Intan Arum Fitriani

NIM. 2001016035

PERSEMBAHAN

Dengan penuh mengucap rasa syukur kepada Allah SWT dan shalawat kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang sangat bermanfaat ini. Banyak rintangan dan cobaan dalam proses menyelesaikan penelitian ini, tetapi dengan penuh rasa semangat, tanggung jawab, serta doa dari orang tua dan keluarga di sekitar peneliti, maka peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Diri sendiri, terimakasih atas segala perjuangan yang telah dilakukan, yang selalu semangat dan bekerja keras hingga terselesaikannya penelitian ini.
2. Orang tua yang selalu mendoakan anaknya, dan sudah menjadi penyemangat bagi peneliti dalam proses pembuatan skripsi. Semoga Allah SWT selalu berikan kesehatan, kebahagiaan, serta umur panjang kepada kedua orang tua.
3. Keluarga yaitu kakak kandung dan kakak ipar yang telah memberikan semangat moral maupun material.
4. Almamater tercinta jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu, memperluas pengetahuan dan pengalaman.

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“ Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. ”

(QS. Al-Zalzalah: 7)

ABSTRAK

Intan Arum Fitriani (2001016035), Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang.

Kurangnya adab sopan santun atau akhlak yang dimiliki oleh santri yang baru mengenyam pendidikan non formal yaitu pondok pesantren menjadi problem yang perlu mendapat perhatian serius. Perilaku santri sering kali dianggap sebagai citra dari pesantren tempat mereka belajar. Kurangnya akhlak tersebut dapat berdampak negatif pada nama baik Pondok Pesantren. Dalam membentuk akhlak untuk menghadapi problem tersebut sangat penting untuk dilakukannya bimbingan agama menggunakan kitab washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi akhlak santri dan mengetahui pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang. Metode penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif dengan model pembahasan deskriptif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Sedangkan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) kondisi akhlak santri di pondok pesantren bahrul ulum pematang yaitu *pertama* akhlak terhadap Allah SWT, santri tidak disiplin menjalankan perintah Allah SWT dan merasa Allah tidak adil, setelah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya, santri menjadi taat menjalankan perintah-Nya dan selalu bersyukur. *Kedua* akhlak terhadap sesama manusia, kurang menghargai orang tua, kurang memiliki kesopanan, meremehkan guru, tidak ramah dengan tetangga, dan bermusuhan dengan teman, setelah mengikuti bimbingan agama, santri menjadi lebih sopan, menghargai orang tua, dan menjauhi permusuhan. *Ketiga* akhlak terhadap lingkungan, tidak bisa mengelola sampah dengan baik, tidak peka dengan lingkungan sekitar, setelah mengikuti bimbingan santri dapat mengelola sampah dengan baik, peka terhadap lingkungan sekitar dengan menjaga kelestariannya. 2) Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang menggunakan metode lisan diantaranya (ceramah, tanya jawab/diskusi) dan metode tulisan yaitu bandongan (maknani atau menulis terjemahan). Materi dalam kegiatan bimbingan agama ini berfokus pada kitab washoya. Tahapan pelaksanaan yang digunakan adalah persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi.

Kata kunci: Akhlak santri, bimbingan agama, kitab washoya.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	9
D. Tinjauan pustaka.....	10
E. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data	15
3. Definisi Konseptual Variabel.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Teknik Validitas dan Keabsahan Data.....	18
6. Teknik Analisis Data	19
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Bimbingan Agama.....	21
1. Pengertian Bimbingan Agama	21
2. Tujuan Bimbingan Agama.....	25
3. Unsur-unsur Bimbingan Agama	27
4. Tahapan-tahapan Bimbingan Agama.....	28
5. Metode Bimbingan Agama	29
6. Media Bimbingan Agama	32
7. Materi Bimbingan Agama.....	32

B. Akhlak Santri.....	33
1. Akhlak.....	33
2. Santri.....	41
C. Kitab Washoya	43
D. Urgensi Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya dan Bimbingan Penyuluhan Islam.....	44
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	46
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang.....	46
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang.....	46
2. Letak Geografis dan Profil Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang	48
3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang	48
4. Struktur Organisasi Kepengurusan Madrasah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang	49
5. Keadaan Pengurus, Pengasuh, Pengajar dan Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang	50
6. Sarana dan Prasarana	50
7. Tata tertib Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang	51
8. Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang.....	53
B. Kondisi Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang	53
1. Kondisi Akhlak Santri Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya	54
2. Kondisi Akhlak Santri Setelah Mengikuti Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya	60
BAB IV	
ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	82
A. Analisis Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang	82
1. Akhlak Terhadap Allah SWT	82
2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia	84
3. Akhlak Terhadap Lingkungan.....	86
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum.....	88
1. Analisis Tujuan Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang.....	90

2. Analisis Metode Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang.....	91
3. Analisis Media Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang.....	93
4. Analisis Materi Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang.....	93
5. Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang.....	95
6. Analisis Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang	96

BAB V

PENUTUP	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	100
C. Penutup.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Berikut jadwal kegiatan harian santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang

Tabel 2. Berikut tabel kondisi akhlak santri sebelum mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya dilihat dari beberapa indikator.

Tabel 3. Berikut tabel kondisi akhlak santri setelah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya dilihat dari beberapa indikator.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Lampiran 2 Surat-surat

Lampiran 3 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realitas kehidupan bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami berbagai persoalan. Masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai-nilai Pancasila khususnya pada sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, tetapi banyak masyarakat mengalami kekeliruan dalam memaknai kata adab, ada yang beranggapan bahwa adab hanyalah suatu bentuk dari nilai-nilai moral, kesopanan dan budi pekerti. Di Indonesia masih sangat rendah dalam pemahaman tentang akhlak ini. Ditunjukkan dengan setiap harinya banyak terjadi masalah pada setiap lini kehidupan masyarakat.

Pembentukan akhlak ini dapat dibentuk melalui pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan Nasional bertujuan “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Akhlak memiliki tingkatan kedudukan paling tinggi dalam kehidupan, sebab rusaknya suatu bangsa disebabkan karena kebobrokan moral atau akhlak warganya. Apabila baik akhlak seseorang sedari kecilnya maka akan baik juga generasi suatu negara yang akan datang. Akhlak manusia merupakan sesuatu yang di ikhtiarkan dan dibiarkan serta dilatih terus menerus. Jika hanya mengandalkan potensi alamiah saja, tidak cukup untuk menjadi seorang yang berakhlak. Tetapi perlu latihan, pembelajaran, pengemblengan dan usaha tanpa henti sehingga seorang terbiasa berakhlak yang baik.¹

Anak tidak lain merupakan generasi penerus bangsa, merekalah yang akan meneruskan kepemimpinan generasi berikutnya, oleh karena itu dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini maka akan lahir generasi anak Indonesia yang berkualitas. Pembentukan akhlak ditujukan untuk menghasilkan manusia yang

¹ Suwita Dela, Masudi Masudi, and Eka Yanuarti, ‘Efektifitas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya’, *EL-Ghiroh*, 18.2 (2020), 153–68 <<https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v18i2.229>>.

berkualitas saat ini penting bagi bangsa Indonesia terutama pada zaman yang sangat cepat ini, anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan disiplin. Lingkungan di mana anak berinteraksi, baik secara fisik maupun kejiwaan, akan membawa dampak bagi perkembangan jiwa anak. Lingkungan yang mendukung dan kondusif, akan memberikan dampak positif bagi perkembangan jiwa anak pada masa berikutnya. Lingkungan yang tidak baik dan tidak kondusif, sebaliknya akan membawa dampak negatif, bagi perkembangan jiwa anak.

Hal ini didasarkan pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Dengan semakin bertambahnya umur seseorang, maka makin kompleks lah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan di dalam struktur kognitifnya.²

Peran anak dan remaja perlu dibina dan dikembangkan sejak dini, dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, agar anak-anak dan remaja kita mampu menghadapi persaingan global yang membawa berbagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi. Karena dalam kehidupan seperti ini tingkat godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dasyat, oleh sebab itu keberadaan agama akan terasa lebih diperlukan untuk menghadapi zaman yang seperti ini.

Lingkungan pondok pesantren menjadi dasar yang sangat penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia. Mewujudkan manusia yang memiliki ketaqwaan dan menjadi seorang muslim sejati adalah fungsi utama dari pondok pesantren. Harapan setiap muslim dengan melaksanakan pembentukan akhlak ini yaitu supaya mampu menerapkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari nya.³

Pembentukan tingkah laku/akhlak yang berdasarkan teori psikologi adalah teori behaviorisme. Menurut Thorndike, teori behaviorisme dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan)

² Fatimah Ibda, 'PERKEMBANGAN KOGNITIF : TEORI JEAN PIAGET', 3 (2015), hal 27–38.

³ Bakhrudin All Habsy, 'Role-Playing Group Counseling in Character-Strengthening Education in High School Students', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3.1 (2022), hal 13 <<https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9308>>.

dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan).⁴ Teori behaviorisme menekankan pada proses pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan diukur berdasarkan tujuan untuk melihat ada tidaknya perubahan tingkah laku yang signifikan.⁵ Menurut teori ini, seseorang yang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena telah mempelajarinya atau menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah/apresiasi. Namun, seseorang juga dapat menghentikan tingkah laku karena belum diberi hadiah/apresiasi. Semua hasil tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku yang dapat dipelajari.⁶ Dalam konteks pendidikan akhlak ini, pengkondisian dapat terjadi saat seseorang mengaitkan stimulus tertentu dengan perilaku sopan atau tidak sopan, sehingga mempengaruhi respon mereka di masa depan.

Membentuk akhlak dalam Islam merupakan sesuatu yang sangat penting, karena kokohnya suatu bangsa atau negara tergantung akhlak orang yang ada dalam negara tersebut. Oleh karena itu, salah satu upaya membentuk akhlak dapat dilakukan dengan cara sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan seluruh umat manusia untuk selalu berbuat kebaikan dimanapun seseorang itu berada dan kapan pun, karena dengan melakukan suatu kebaikan, maka akan terciptalah suatu lingkungan yang kondusif bagi pengembangan tingkah laku yang diinginkan.⁷ Selain itu, tanpa adanya akhlak manusia dalam kehidupannya bisa menuju ke arah martabat yang lebih rendah dihadapan Allah SWT dan manusia, sebab tidak memahami perbedaan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk mencapai manusia yang seutuhnya, kemudian tujuan pendidikan agama Islam adalah tuntunan akhlak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, berbuat baik, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat agama dan bangsa.

Maka dari itu Nabi diutus oleh Allah untuk memperbaiki menyempurnakan akhlak umat manusia, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam malik yang berbunyi:

⁴ Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 3rd edn (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008). hal 236.

⁵ Novi Irwam Nahar, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1 (2016), 11 <<https://doi.org/2541-657x>>.

⁶ Fahyuni Eni Fariyatul Istiqomah, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) hal 168.

⁷ Widia Filda and Nurul Hikmah, 'Increase Students ' s Self -Acceptance through Cognitive Restructuring Techniques in Group Counseling', 4.2 (2023), 129–40.

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR Imam Malik)

Hadits diatas bisa dipahami bahwasannya guna mencapai kesempurnaan akhlak (akhlakul karimah) diperlukan adanya pembentukan akhlak, tidak hanya keluarga saja, namun dalam diri seorang anak juga diperlukan. Karena akhlak yakni hasil usaha mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohani yang terdapat dalam diri manusia. Apabila program pembentukan akhlak tersebut dibentuk dengan sebaik-baiknya, maka akan mewujudkan orang-orang yang berakhlakul karimah, dan dari sinilah letak peran dan fungsi pondok pesantren.

Proses dalam pembentukan akhlak tidaklah cukup suatu pendidikan hanya mengandalkan dari pendidikan yang diselenggarakan di sekolah sekolah saja, akan tetapi perlu dukungan dan kerja sama dengan lembaga pendidikan diluar sekolah, diantaranya melalui pendidikan Pondok Pesantren.⁸ Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berupaya untuk mendidik membangun bangsa, melatih dan membentuk generasi muda yang bermoral dan berakhlakul karimah. Sebagai subkultur masyarakat Indonesia, pendidikan pesantren mempunyai tujuan bahwa pendidikan bukan hanya tentang memperkaya pikiran santri, melainkan untuk meningkatkan moral, melatih dan meningkatkan semangat, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, serta mengajarkan sikap dan perilaku jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih.⁹

Secara informal lembaga pesantren di Indonesia berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri.¹⁰ Pesantren juga telah melaksanakan pendidikan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan guna membekali dan

⁸ Khairuddin Alfath, ‘Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro’, *Al-Manar*, 9.1 (2020), 125–64 <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136> hal 125-164.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cetakan ke (JAKARTA: Khatulistiwa, 2019) <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=130432>>.

¹⁰ Maryatul Kibtiyah, Nailu Rokhmatika, and Faiza Algifahmy, ‘Coution : Journal of Counseling and Education Implementasi Model Konseling Komprehensif Berbasis Pesantren’, 5 (2024), hal 80–88.

mempersiapkan santri agar mandiri dalam kehidupan masa depan mereka sebagai muslim dan pendakwah dan membimbing masyarakat.¹¹ Santri pesantren dengan lulusan sekolah umum dengan mudah dapat dibedakan. Santri akan berperilaku tawadhu', taat terhadap para kiai, selalu berharap memperoleh berkah dan sejenisnya. Oleh karena itu santri memiliki perilaku yang khas dibandingkan dengan mereka yang dari lulusan sekolah umum.¹²

Proses pembentukan akhlak dilakukan dengan pelaksanaan bimbingan agama, bimbingan agama yang di maksud adalah suatu proses pemberian pengetahuan-pengetahuan keagamaan (Islam) yang diberikan oleh kyai ataupun ustadz kepada santri dengan menggunakan kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, yaitu kitab washoya.

Hasil penelitian yang ditulis St. Rahmatiah dengan judul “ Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Terhadap Anak Jalanan Di Sekolah Islam Impian Kota Makasar”, hasil penelitiannya menyatakan bahwa upaya pembina dalam penanaman akhlak terhadap anak jalanan yaitu dengan Muroja'ah, sholat dhuha berjamaah, tahfidz Al-qur'an, dan hafalan doa harian.¹³ Selanjutnya penelitian yang ditulis Yudi Guntara yang berjudul “ Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Anak Usia 5-6 Tahun “, hasil penelitiannya menunjukkan program bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di RA Riyadhul Jannah yaitu bimbingan ibadah dan akhlak, bimbingan ibadah meliputi bimbingan praktik ibadah, bacaan doa shalat, bacaan doa harian, baca iqra dan hafalan surat-surat pendek, proses bimbingan dilakukan dengan metode kelompok, individu, nasihat, teladan dan pembiasaan.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi, santri yang baru memasuki pesantren masih kurang mempunyai adab dan sopan santun. Seperti pada saat bertemu dengan Kyai maupun Guru bukan nya mencium tangan tetapi malah menghindari, lalu ketika

¹¹ Syifa Alifia Firdausi Az-zahra and others, 'Problem Checklist to Identify Problems with Students in Islamic Boarding Schools', 4.2 (2023), hal 99–112.

¹² S Asiyah, 'Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kedungbanteng Purwokerto', 1123301010, 2015 <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1450/> hal 155.

¹³ Astiyani Rahmaniar Siti rahmatiah, 'Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Terhadap Anak Jalanan Di Sekolah Islam Impian Kota Makasar', *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 10 (2023) hal 1–16.

¹⁴ Yudi Guntara and Nisa, 'Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Iktisaf*, 1.1 (2019), hal 12–18.

waktu mengaji tiba santri kerap mengobrol sendiri dengan temannya tanpa memperhatikan guru yang sedang mengejanya, kemudian bertutur kata kurang sopan jika ditanya guru santri menjawabnya tidak menggunakan bahasa yang baik, membicarakan keburukan guru di belakang . Problem-problem seperti inilah kerap terjadi di kalangan santri dan santriwati yang baru saja memasuki/mengenyam pendidikan non formal yaitu Pondok Pesantren.

Peneliti juga melakukan wawancara dan hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Bahrul Ulum tersebut mengatakan sebagai berikut: "...akhlak santri yang baru memasuki pesantren memang masih kurang mempunyai adab dan sopan santun apalagi yang basic sekolah sebelumnya sekolah umum contoh SD atau SMP, dan akhlak santri juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, jika dari keluarga sudah membekali ilmu agama maka santri pasti sudah mempunyai adab dan sopan santun dan sebaliknya jika santri tidak dibekali ilmu agama oleh keluarga nya maka santri akan cenderung kurang mempunyai adab dan sopan santun, ini juga berlaku ketika pembelajaran kitab berlangsung, santri yang tidak di bekal ilmu agama oleh keluarga nya maka akan mendapat perhatian yang khusus oleh ustadz/ustadzahnya ketika pembelajaran..."¹⁵

Sesuai uraian wawancara diatas, maka untuk membenahi serta membentuk dan menerapkan akhlakul karimah perlu adanya bekal yang diajarkan oleh Pondok Pesantren kepada para santri yaitu berupa pembelajaran kitab washoya. Disampaikan secara menarik dan mudah dipahami menjadi keunggulan tersendiri dari kitab ini, selain itu kitab washoya ini sangat cocok dikaji bagi pemula di lingkungan pesantren. Dan isinya disetiap nasihat selalu dibubuhi dengan kalimat ajakan dan sapaan yang lembut yaitu "*ya bunayya*" yang artinya "wahai anakku" yang sangat baik bagi pendengar atau pembaca. Dengan isi pembahasan lebih simpel dan bab pembahasan tidak terlalu banyak.

Pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk pembentukan akhlak yang ideal.¹⁶ Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan

¹⁵ Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang, 31 Desember 2023

¹⁶ Mhd Aidil Adha Samosir, 'Pembentukan Karakter Islami Santri Di Pondok Pesantren Afdhalul Akbar Sulaimaniyah', *Psychology (Jurnal Ilmiah Pssikologi)*, 2.1 (2022), hal 64.

memiliki ciri khas yang sangat kuat dan lekat.¹⁷ Para Santri yang belajar satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kiai mereka. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Di dalam pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat mentaati kiai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, disamping harus bersedia ,menjalankan 5 tugas apa pun yang diberikan oleh kiai. ¹⁸

Orang yang hidup pada era sekarang ini menjadi tantangan tersendiri untuk mempertahankan akhlak yang sesuai dengan aturan Islam. Pendidikan akhlak harus tetap terjaga meskipun dihadapkan dengan berbagai perubahan pada seluruh aspek kehidupan. Pada masa perubahan ini, seseorang hidup dalam ketidakpastian.¹⁹ Tetapi apabila menolak adanya perubahan, maka tentu akan tertinggal. Peran kitab *Washoya* sangatlah penting, penanaman akhlak diajarkan mulai dari masa sekolah tingkat dasar. Sehingga peserta didik dapat meniru pada prinsip akhlak sebagai akarnya dan akan melahirkan akhlak yang baik sebagai buahnya. Meskipun sudah berubah dengan cepat pada perkembangan waktu, solusi yang tepat untuk membentengi diri dari hal-hal yang kurang baik yaitu akhlak. Muhammad Syakir menawarkan kitab ini untuk dijadikan jalan keluar dalam menghadapi perkembangan zaman.

Kata pengantar yang ada dalam buku Atlas Wali Songo yang ditulis oleh Agus Sunyoto, KH. Said Aqil Siradj mengatakan bahwa pesantren, merupakan lembaga pendidikan warisan Wali Songo. Pesantren mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, baik agama, kebudayaan, seni, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dari pesantren inilah lahir para ulama, para pujangga kenamaan, para guru, dan para raja serta pendekar ternama. Di dalam pondok pesantren, akhlak yang baik sangat ditekankan karena masyarakat akan memandang santri (sebutan bagi anak yang berada di pondok pesantren) dari akhlaknya bukan yang lainnya. Pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi lebih kepada kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Ciri yang paling menonjol pada

¹⁷ Asiyah hal 167.

¹⁸ Alfath hal 125-164.

¹⁹ Ahmad Putra and others, 'The Impact of Group Guidance in Alleviating Parental Anxiety amidst the Menace of Child Abduction', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4.2 (2023), hal 113–28 <<https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.16059>>.

pesantren ialah pendidikan dan pembentukan karakter atau nilai-nilai keagamaan yang mempunyai sistem atau metode tersendiri terhadap santri-santrinya.²⁰ Pondok pesantren Bahrul Ulum didirikan oleh Bpk K.H. Slamet Zaeny dan Ibu Nyai Hajjah Ruqoyah Shona'ah pada tahun 1999 yang berada di JL. Dieng No.30 Sirandu Mulyoharjo Pemalang Jawa Tengah

Pondok pesantren Bahrul Ulum santrinya terdiri dari siswa-siswi SMP/MTs dan SMA/MAN . Salah satu contoh upaya dalam membentuk akhlak santrinya agar bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Bahrul Ulum yaitu dengan senantiasa menganggap diri sebagai orang yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Jadi seorang santri akan merasa haus ilmu, sekuat tenaga akan mencari ilmu dengan sungguh-sungguh. Kemudian upaya membentuk akhlak santri di pondok pesantren bahrul ulum dikuatkan dengan menggunakan kitab washoya yang di dalam nya membahas tentang bagaimana seharusnya berakhlak terhadap Allah, berakhlak terhadap orang tua teman dan saudara, serta bagaimana akhlak menjaga lingkungan. Ia haruslah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Menghormati dan menghargai orang lain termasuk akhlak mulia yang harus dimiliki santri. Sebab dengan keduanya ia menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Maka berdasarkan melihat fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang”*

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang diatas penulis dapat merumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana kondisi akhlak santri pada saat pertama kali datang di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di Ponpes Bahrul Ulum Pemalang?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

²⁰ Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2017, LIII. Hal 168-169

- a. Untuk mengetahui kondisi akhlak santri pada saat pertama kali datang di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di Ponpes Bahrul Ulum Pematang?

2. Manfaat Penelitian

Sugiyono berpendapat bahwa manfaat penelitian adalah jawaban atas tujuan penelitian yang dibahas dalam hasil penelitian, guna mendapatkan sistem pengetahuan dalam memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang sudah dirumuskan di dalam topik penelitian.²¹ Dari hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah keberfungsian peneliti bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat teoritik tersebut berlatar dari tujuan penelitian verifikatif, yaitu untuk mengecek teori yang sudah ada. Apakah penelitian dilakukan dapat memperkuat atau menggugurkan teori tersebut.²²

- 1) Sebagai pengetahuan bahwa Allah SWT menciptakan berbagai makhluk ke muka bumi ini
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, khususnya bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktik menjelaskan manfaat yang berguna untuk memecahkan masalah tersebut secara praktis. Tujuan manfaat praktis ini juga dapat diarahkan untuk lebih dari satu subjek.

- 1) Semoga dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, serta bisa digunakan sebagai acuan perbandingan untuk peneliti dengan tema yang sama selanjutnya.

²¹ sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cetakan Ke (Bandung: Alfabeta, 2021). hal 444.

²² Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, ed. by Beni Ahmad Saebani, Cet.1. (Jawa Barat : Pustaka Setia, 2015) hal 388.

- 2) Semoga dapat menjadikan penulis mendapatkan hasil untuk penyelesaian gelar S.Sos
- 3) Semoga dapat menjadi referensi acuan bagi pondok pesantren dalam melakukan pembentukan akhlak terpuji santri.
- 4) Semoga dapat menjadi sumber bacaan santri dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis tentang konsep dan prinsip-prinsip akhlak.

D. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan kesamaan, maka berikut ini peneliti sampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, jurnal dari Auliana Fitri Intan Mutiara Sari (2022) yang berjudul *Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa*. Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan teknik analisis data yang dipakai adalah analisis isi.. Dengan hasil bahwa dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* Syaikh Muhammad Syakir terdapat beberapa konsep pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik di antaranya yaitu; akhlak kepada guru, akhlak dalam berteman, dan akhlak dalam menuntut ilmu.²³

Penelitian di atas memiliki beberapa relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Beberapa relevansi tersebut antara lain, menggunakan kitab yang sama yaitu kitab *Washoya*, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu fokus penelitian, fokus penelitian di atas fokus terhadap konsep pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokuskan dan lebih spesifik lagi, yaitu pembentukan akhlak santri.

²³ Auliana Fitri Intan Mutiara Sari, Undang Ruslan Wahyudin, and Taufik Mustofa, 'Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa'*, 11.02 (2022). hal 108–180.

Kedua, jurnal dari Nurul Hasanah (2023) dengan judul *Implementasi Kitab Akhlak Lil Banin dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP IT Nurul Ihsan Purwakarta*. Program sarjana pendidikan agama Islam STAI DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji adab murid terhadap guru menurut Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab karangannya (akhlak lil banin). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara di SMP IT Nurul Ihsan Purwakarta. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dengan hasil menunjukkan bahwa esensi kitab Akhlak Lil Banin jilid satu berisi tentang akhlak yang harus dimiliki seorang anak, jilid dua berisi tentang kewajiban-kewajiban seorang anak dan jilid tiga berisi tentang adab-adab yang harus dilakukan seorang anak. Kitab akhlak lil banin sangat berdampak, dan berperan sebagai pengendali tingkah laku secara bertahap dari kelas VII sampai kelas IX.²⁴

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu menggunakan metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama membahas pembelajaran kitab dalam membentuk akhlak santri. Kemudian perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian yang berbeda dan keduanya tidak menggunakan jenis kitab yg sama.

Ketiga, jurnal dari Eva Defani Suti (2022) dengan judul *Adab dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa*. Program sarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui atau mengkaji bagaimana adab murid dalam menuntut ilmu menurut perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya Al-Anaa' lil Abnaa*. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Library Research (penelitian kepustakaan). Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang berkaitan dengan data primer dan data

²⁴ Siti Nurjanah, Dyah Wulandari, and Tb Abdul Hamid, 'Implementasi Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMP IT Nurul Ihsan Purwakarta', *International Conference on Islamic Studies (ICoIS)*, 3.1 (2022). hal 507-518.

sekunder. Dan teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkenaan dengan adab menuntut ilmu Syaikh Muhammad Syakir. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Syaikh Muhammad Syakir adalah seorang ulama besar yang salah satu karyanya itu adalah kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa, 2) adab menuntut ilmu dalam kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa karya Syaikh Muhammad Syakir adalah bagian akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menuntut ilmu supaya dimudahkan, dilancarkan, serta bermanfaat ilmu yang diperolehnya.²⁵

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu menggunakan jenis kitab yang sama yaitu kitab Washoya, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan metode yang digunakan. Fokus penelitian di atas membahas tentang adab dalam menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab Washoya. Kemudian metode yang digunakan oleh peneliti di atas yaitu dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan), sedangkan yang kan peneliti lakukan itu menggunakan kualitatif deskriptif.

Keempat, jurnal dari Nuryanto (2021) dengan judul *Pembentukan Akhlak Santri Peserta Didik SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Melalui Pembelajaran Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' (Studi Kasus di SMP Islam Darul Hikmah Baradatu)*. Program sarjana pendidikan agama Islam Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis metode dan strategi kegiatan pembelajaran mata pelajaran kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa dalam pembentukan akhlak siswa dan mengetahui kendala dan solusi pembelajaran mata pelajaran kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa dalam pembentukan akhlak siswa SMP Islam Darul Hikmah Baradatu. Penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif deskriptif . Dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Dengan analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis isi interaktif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab Washoya di SMP Islam Darul Hikmah Baradatu kelas 9 dilaksanakan setiap

²⁵ Eva Defani Suti, Eko Surbianto, and Khambali, 'Adab Dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa', *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.2 (2022), 401–7 <<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3572>> hal 401-407.

hari kamis, dan pelaksanaan pembelajaran dimulai setelah sholat dzuhur berjamaah di masjid pukul 12.00 WIB.²⁶

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, seperti keduanya meneliti tentang pembelajaran kitab Washoya dalam pembentukan akhlak dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif, teknik pengumpulan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaannya terdapat fokus penelitian dan lokasi penelitian, fokus penelitian diatas terhadap pembentukan akhlak santri peserta didik, sedangkan fokus yang peneliti lakukan yaitu pembentukan akhlak santri kepada guru.

Kelima, jurnal dari Pipin Hasan Arifin (2023) dengan judul *Internalisasi Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa dalam Membentuk Akhlak Santri*. Program sarjana Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Dr. Khez Muttaqien Purwakarta. Tujuan penelitian ini untuk membahas internalisasi kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa dan perannya dalam membentuk akhlak pada santri. Penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif deskriptif . Dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi di Pondok Pesantren Ar Rohmah Plered Purwakarta. Dengan analisis data yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa merupakan kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya mengenai akhlak,, proses pembelajaran kitab Washoya di Pesantren Ar-Rohmah dilaksanakan dengan tahapan pembelajaran yang didahului dengan kegiatan berdoa, bertawasul kepada pengarang kitab dilanjutkan dengan mengaji, kemudian dalam proses pembelajaran kitab washoya yaitu dengan metode bandongan dan ceramah.²⁷

Penelitian diatas memiliki beberapa relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Beberapa relevansi tersebut antara lain menggunakan variabel bebas yang sama, memakai metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara

²⁶ Nuryanto, Subandi, and Jaenullah, 'Pembentukan Akhlak Peserta Didik SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Melalui Pembelajaran Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' (Studi Kasus Di SMP Islam Darul Hikmah Baradatu)', *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1.1 (2021), 28–34 <<https://doi.org/10.51214/bip.v1i1.65>>. hal 28-34.

²⁷ Pipin Hasan Arifin, Surya Hadi Darma, and Dyah Wulandari, 'Internalisasi Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Plered Purwakarta', *Jurnal Riset Agama*, 3.1 (2023), hal 33–49 <<https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23517>>.

observasi, wawancara dan dokumentasi serta sama-sama mengenai pembentukan akhlak santri. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu tentang kitab yang digunakan dan lokasi peneliti. Penelitian di atas tidak menggunakan kitab dalam pembahasannya sedangkan peneliti yang peneliti lakukan yaitu menggunakan kitab, kitab tersebut adalah kitab Washoya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari judul penelitian yang dilakukan yakni “Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum”. Maka pada penelitian yang dilakukan menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.²⁸

Penelitian ini yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dilihat dari tujuan dan sifatnya, penelitian ini memiliki tujuan utamanya yaitu memberikan gambaran atau pendeskripsian fenomena-fenomena yang ada.²⁹ Sedangkan menurut Punaji Setyosari penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya agar dapat mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek atau sesuatu yang berkaitan dengan variabel-variabel tertentu agar bisa dijelaskan dengan kata-kata.³⁰

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus, karena penelitian ini berfokus pada sebuah kasus tertentu untuk diamati dan diteliti dengan cermat dan tuntas. Jenis studi kasus ini digunakan karena peneliti ingin meneliti secara langsung dan terfokus pada bimbingan agama menggunakan

²⁸ Pupu Saeful Rahmat, ‘Penelitian Kualitatif’, *Journal Equilibrium*, 2009, hal 1–8 <yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>.

²⁹ rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif = (Qualitatif Research Approach)*, Cet 1 (Yogyakarta, 2018) hal 68.

³⁰ Rusmini, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development, Diterbitkan Oleh: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*, 2017 hal 22-34.

kitab Washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di pondok pesantren Bahrul ulum.

2. Sumber Data

Penentuan sumber data pada orang yang dimintai keterangan dalam proses wawancara dalam penelitian yang dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan jenis pengambilan sampel yang mengutamakan kriteria dan tujuan tertentu dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti yakin bahwa partisipan yang dipilih adalah mereka yang paham dan mengetahui terhadap topik yang diteliti.³¹ Dengan menggunakan teknik ini diharapkan pada penelitian ini nantinya memperoleh keakuratan data mengenai bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di pondok pesantren Bahrul Ulum Pemalang.

Penunjang untuk penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah “data langsung diperoleh dari lapangan”.³² Adapun sumber-sumber primer diperoleh dari informan melalui wawancara terhadap pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang, pengurus Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang, ustadz/ustadzah yang mengajar kitab washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang, santri yang sedang belajar kitab washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang, dan orang tua yang anaknya sedang belajar kitab washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang.

b. Sumber data sekunder

³¹ Warul walidin, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, ed. by M. Ag masbur (banda aceh, 2015) hal 151.

³² S. Nasution, *Metode Research : (Penelitian Ilmiah)*, Cet.8 (Bandung, 2006) <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=648793> hal 22-34.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.³³ Sehingga peneliti juga menggunakan sumber data dokumen yang meliputi: jurnal ilmiah, literatur kepustakaan, arsip dokumen, absensi, internet, dan lain lain yang bisa menunjang penelitian ini.

3. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual adalah batasan tentang masalah variabel yang dijadikan acuan penelitian. Ini membantu peneliti melakukan pekerjaan mereka.³⁴ Untuk memahami dan mengartikan teori yang dibahas dalam penelitian ini, maka hal-hal berikut harus dipikirkan secara konseptual:

a. Bimbingan agama

Bimbingan agama merupakan bimbingan yang tepat untuk seseorang yang kurang mendapatkan ketenangan jiwa. Melalui bimbingan agama, seseorang akan mendapat ketenangan jiwa. Bimbingan agama adalah proses membantu seseorang memahami nilai-nilai agama sehingga mereka dapat membuat keputusan dan menyelesaikan masalah sesuai dengan Al-Qur'an dan As- Sunnah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan umum dari bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Unsur-unsur untuk melakukan bimbingan meliputi; terdapat konselor, mempunyai kemampuan profesional, memiliki sifat akhlakul karimah, memiliki kemampuan ukhuwah islamiyah, dan mempunyai ketaqwaan kepada allah. Adapun tahapan-tahapannya adalah tahap perencanaan, tahap eksplorasi, tahap interaksi, dan tahap akhir. Ada beberapa metode yang dilakukan dalam bimbingan agama, diantaranya: metode bil-lisan, bil-hal, tanya jawab, dan demonstrasi. Materi yang diberikan dalam bimbingan agama yang bersumber pada Al-qur'an dan Al-hadis, yang meliputi: aspek tauhid, aspek akhlak, dan aspek ibadah.

b. Akhlak santri

³³ H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (JAKARTA : Khatulistiwa, 2007)
<<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=354550>>.

³⁴ Benny Pasaribu, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis, UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN*, 2022.hal 92.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Keadaan jiwa ini ada dua jenis yakni jenis pertama alamiah dan bertolak dari watak, dan jenis kedua tercipta melalui kebiasaan dan latihan.³⁵

Menurut Hasan Asari santri merupakan orang-orang penuntut ilmu yang belajar di pesantren atau dayah. Dan pada umumnya santri itu menetap di pondok atau asrama yang ada di pesantren. Tetapi juga sebagian santri tidak menetap di dalam asrama. Nah santri yang tidak menetap ini biasanya santri yang berasal dari wilayah sekitar dekat dengan pesantren.³⁶

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam melakukan pengumpulan data, diantaranya:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang melibatkan seluruh indra manusia untuk mengumpulkan data.³⁷ Dengan menggunakan teknik observasi non-partisipasi, peneliti hanya mengumpulkan data yang diperlukan tanpa terlibat dalam situasi yang terjadi, mereka hanya melihat apa yang terjadi dan mencatat apa yang mereka ketahui dari informan. Observasi pertama dilakukan dengan melakukan pengamatan terkait topik yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, kemudian observasi kedua peneliti melakukan riset,

b. Wawancara

Menurut Moleong dalam bukunya Haris Herdiansyah, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁸ Wawancara yang peneliti gunakan adalah terstruktur, dengan

³⁵ Miskawah hal 199.

³⁶ Dr. Hasan Asari hal 114.

³⁷ siyanto dan sodik, 'Dasar Metodologi Penelitian', February, 2015, hal 99–117.

³⁸ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Rajawali Pers, 2019) hal 368.

wawancara terstruktur peneliti dapat memperoleh data dalam mewawancarai informan agar dapat sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti susun sebelumnya.

Teknik wawancara digunakan peneliti dengan tujuan memperoleh data mengenai bagaimana bimbingan agama menggunakan kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul ulum Pematang. Subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, ustadzah, dan santri yang sesuai kriteria. Adapun kriteria santri yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah santri berjenis kelamin perempuan, berusia 14 tahun dan 17 tahun atau setara dengan kelas 8 Smp dan kelas 11 Sma, kelas 2 ibtidaiyah, dan sedang mempelajari kitab washoya.

c. Dokumentasi

Dokumen digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperoleh dari buku-buku terkait, peraturan, laporan kegiatan, foto, dokumen, data terkait penelitian, dll tersedia langsung di lokasi. Dalam penelitian kualitatif, penelitian dokumen melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara.³⁹ Dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang.

5. Teknik Validitas dan Keabsahan Data

Adapun untuk memvalidasi data, dapat dilakukan penelitian kualitatif untuk dapat dipertimbangkan sebagai penelitian ilmiah yaitu:

- a. Verifikasi triangulasi sumber, yaitu data yang berasal dari berbagai sumber. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan dan mengkategorikan mana pandangan dari berbagai sumber yang sama, mana yang berbeda, dan mana yang spesifik. Triangulasi sumber ini dilakukan pada saat melakukan wawancara dengan beberapa sumber yaitu pengasuh, pengurus, ustadzah yang mengajar kitab washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang,

³⁹ sudoyono, *Metodologi Penelitian*, Cet 2 (Depok, 2018) hal 496.

santri yang belum terbentuk akhlaknya, dan orang tua santri yang anaknya sedang belajar kitab washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

- b. Triangulasi teknis. Yaitu menggunakan teknik yang berbeda seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memvalidasi data dari sumber yang sama.⁴⁰

6. Teknik Analisis Data

Albito Anggito dan Johan Setiawan mengutip pendapat dari Miles dan Huberman yang menyebutkan bahwasannya analisis data terdiri dari tiga tahap yang terjadi secara bersamaan, diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁴¹

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan pengelolaan data penelitian sehingga dapat membantu peneliti dalam melakukan analisis selanjutnya.⁴² Kemudian data-data yang telah diperoleh peneliti di lapangan akan direduksi dengan cara merangkum, kemudian menggolongkan sesuai dengan fokus penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan upaya untuk menyatukan informasi yang telah dilakukan oleh peneliti untuk menunjukkan hasil dari fokus penelitian. Ini dilakukan setelah kegiatan reduksi data.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses analisis yang dilakukan peneliti saat pengumpulan data dari reduksi dan penyajian dari awal hingga akhir. Setelah itu, peneliti mengendalikan proses ini untuk membuat kesimpulan akhir tentang fokus penelitian mereka.

⁴⁰ Sudoyono hal 246.

⁴¹ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan pe (Sukabumi, 1998) hal 268.

⁴² samsu, *METODE PENELITIAN : Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, 1st edn (jambi, 2017) hal 187.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah hal yang penting dimana fungsinya untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan satu sama lain serta berurutan. Yang dimaksud disini adalah agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan. Untuk mendapatkan penulisan proposal ini, penulis membagi hasil proposal ini menjadi lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan bagian yang mencakup tentang kerangka teori dari skripsi ini. Bagian ini mendeskripsikan tinjauan umum tentang Bimbingan Agama meliputi: (pengertian bimbingan secara umum, pengertian agama, konsep bimbingan agama, bentuk bimbingan agama serta tujuan dari bimbingan agama). Akhlak Santri meliputi: (pengertian akhlak, pengertian santri, karakteristik akhlak santri, faktor yang mempengaruhi akhlak santri).

BAB III : GAMBARAN UMUM

Bab ini menguraikan secara jelas mengenai gambaran umum obyek penelitian. Meliputi profil pondok pesantren bahrul ulum pemaalang, visi-misi, struktur organisasi. Kemudian bagaimana akhlak-akhlak santri di pondok pesantren bahrul ulum pemaalang.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil analisis pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di pondok pesantren bahrul ulum pemaalang.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Bagian akhir memuat daftar pustaka, biodata peneliti, dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan berasal dari istilah inggris “*Guidance*” yang berasal dari kata “*to guide*” yang artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain kejalan yang benar.⁴³ Secara terminologi pengertian bimbingan terdapat beberapa definisi dari beberapa ahli yang pada intinya mempunyai titik persamaan pokok, yakni bahwa bimbingan adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh seorang ahli untuk membantu individu dalam menjalankan penyesuain diri terhadap lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.⁴⁴

Crow dan Crow (1974) sebagaimana dikutip oleh Prayitno dalam buku Sani Peradila berpendapat bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.⁴⁵

Menurut Natawidjaja dalam bukunya Mubasyaroh, Bimbingan adalah pemberian bantuan yang diberikan kepada individu yang dilakukan secara kesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.⁴⁶ Namun, pengertian

⁴³ Nur Cahyo Hendro Wibowo, Flora Ima Milenia, and Faris Hifzhuddin Azmi, ‘Rancang Bangun Bimbingan Konseling Online’, *Walisongo Journal of Information Technology*, 1.1 (2019), 14 <<https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.1.3924>>.

⁴⁴ Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2017, CX . 168-169

⁴⁵ Sani Peradila and Siti Chodijah, ‘BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN

⁴⁶ Mubasyaroh, ‘Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan’, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5.1 (2014), hal 115–132.

secara luas didefinisikan suatu proses yang berkelanjutan dan sistematis untuk membantu seseorang memecahkan masalah yang dihadapinya dengan tujuan membantu mereka memahami, menerima, mengarahkan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁴⁷

Pendapat lain dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (1999:94) bahwa bimbingan merupakan bagian dari proses yang sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.⁴⁸ Atau bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan yang diberikan kepada individu, tujuannya untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, dimulai dengan cara memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi kesulitan-kesulitan untuk menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Agama adalah kepercayaan kepada tuhan, sifat-sifat Nya, serta kekuasaan-Nya, yang meliputi ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Secara sederhana, agama adalah hubungan manusia dengan sesuatu yang diyakini lebih tinggi dari dirinya⁵⁰

⁴⁷ Syarifuddin Syarifuddin, 'Bimbingan Agama Pada Anak Usia Dini', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16.32 (2017), hal 43 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i32.1879>>.

⁴⁸ Agus Riyadi and Hendri Hermawan Adinugraha, 'The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), hal 11–38 <<https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>>.

⁴⁹ Prayitno dan Erman and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Cet. Ke-2 (jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 220.

⁵⁰ Jawa Tengah, 'Model Bimbingan Agama Anak Jalanan Di Jalur Pantura A . Pendahuluan Fenomena Merebaknya Anak Jalanan Di Indonesia Merupakan Persoalan Sosial Yang Komplek . Dalam Setiap Tahunnya Keberadaan Mereka Senantiasa Mengalami Perkembangan Yang Cukup Signifikan . K', 8.1 (2014), 113–42.

Agama yaitu keyakinan pemeluknya memperoleh ketenangan jiwa/batin dan sebagai pedoman hidup manusia (*way of life*).⁵¹ Karena itu, agama akan menjadi petunjuk dalam setiap kehidupan seseorang mulai dari keyakinannya kepada tuhan sampai kepada kepribadian yang dimiliki agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama yang sempurna adalah agama Islam dengan kitabnya Al-Quran yang merupakan pedoman dan petunjuk bagi orang-orang yang meyakini. Seperti dalam firman Allah SWT:

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Yang artinya “(Al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini”. (QS. Al-Jatsiyah;20)

Diketahui bahwasannya Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan petunjuk dan pengajaran kepada manusia tentang akidah yang benar, ibadah yang wajib dilaksanakan dan kehidupan masyarakat yang diridhoi Allah SWT.⁵² Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keagamaan adalah kepercayaan yang ditanamkan dalam hati manusia untuk melaksanakan tugas yang diberikan dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang agar mereka dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Dzaki, bimbingan keagamaan merupakan sebuah proses pemberian arahan, pembelajaran, dan pedoman kepada individu yang membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan potensi intelektual, kepribadian, keimanan, dan keyakinannya. Tujuannya adalah agar individu tersebut dapat mengatasi permasalahan hidup dengan baik dan mandiri, dengan berlandaskan pada petunjuk AL-Qur'an dan As Sunah Rasulullah Saw.⁵³

Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah upaya untuk memberikan bantuan kepada individu yang mendapati kesulitan, baik yang

⁵¹ Dika Sahputra, 'Bimbingan Agama Dalam Mengurangi Stress Akademik Anak Di Masa Pandemi', *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 8.1 (2021), hal 47 <<https://doi.org/10.37064/consilium.v8i1.9475>>.

⁵² Mubasyaroh, 'Pendekatan Psikoterapi Islam Dan Konseling Sufistik Dalam Menangani Masalah Kejiwaan', *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8.1 (2017), hal 193–210.

⁵³ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi Dan Konseling Islam*, Cet. 1 (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001) hal 511.

bersifat lahiriah maupun batiniah, terkait permasalahan dalam kehidupan saat ini maupun masa depan. Bantuan tersebut berupa dukungan di bidang mental dan spiritual, dengan tujuan agar individu yang bersangkutan mampu mengatasi permasalahannya dengan mengandalkan potensi yang dimilikinya, serta didorong oleh kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁵⁴

Menurut Thohari Musnamar, yang dimaksud bimbingan keagamaan yaitu proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam menjalani kehidupan beragamanya selalu sesuai dengan aturan dan petunjuk Allah, sehingga individu tersebut dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan demikian bimbingan keagamaan merupakan proses untuk membantu seseorang agar: 1) Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama. 2) Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut. 3) Mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar, yang bersangkutan akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat.⁵⁵

Menurut Saiful Akhyar Lubis, bimbingan keagamaan adalah layanan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu mereka mengenali, dan memahami, dan menerima kondisi diri mereka sesuai dengan hakikat sebenarnya, atau membantu mereka memahami kembali keadaan diri mereka yang sebenarnya. Tujuannya agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan akhirat di bawah lindungan dan rahmat Allah SWT.⁵⁶

Pengertian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa bimbingan agama merupakan bimbingan yang tepat untuk seseorang yang kurang mendapatkan ketenangan jiwa. Melalui bimbingan agama, seseorang akan mendapat ketenangan jiwa.⁵⁷ Bimbingan agama adalah proses memberikan

⁵⁴ H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, Cet. 6 (jakarta: Golden Terayon Press, 2016).hal 172.

⁵⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press - Yogyakarta, 2002) .hal 153.

⁵⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren* (Elsaq Press, 2007) hal 368.

⁵⁷ Ema Hidayanti, 'Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks)', *Jurnal Dakwah*, XV.1 (2014), 83–109.

bantuan kepada individu dalam memahami nilai-nilai ajaran agama, sehingga orang tersebut dapat menentukan pilihan yang tepat dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya, sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan Sunah Rasulullah Saw. Dengan demikian, dia dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan di akhlat kelak.⁵⁸

Tujuan umum dari bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵⁹ Fungsi Bimbingan Agama Islam. Menurut Achmad Mubarak, dilihat dari beragamnya keadaan klien yang membutuhkan bantuan bimbingan agama, maka fungsi bimbingan agama bagi klien dapat dibagi menjadi empat tingkat,⁶⁰ yaitu: fungsi pencegahan (preventif) yaitu Bimbingan pada tingkat ini ditujukan kepada orang-orang yang diduga memiliki peluang untuk menderita gangguan kejiwaan (kelompok berisiko), fungsi penyembuhan (kuratif) yaitu Bimbingan dalam fungsi ini sifatnya memberi bantuan kepada individu klien memecahkan masalah yang sedang dihadapi, fungsi pemeliharaan (preserpatif) yaitu Bimbingan ini membantu klien yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang sedang dihadapi, dan fungsi pengembangan(developmental) yaitu Bimbingan ini membantu klien yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang sedang dihadapi.

2. Tujuan Bimbingan Agama

Bimbingan agama dilakukan oleh manusia, ditujukan kepada manusia, dan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat manusia akan menjadi landasan operasional dalam pelaksanaan bimbingan agama tersebut, karena pandangan mengenai hakikat manusia akan mempengaruhi segala tindakan dalam proses bimbinganitu sendiri.

⁵⁸ Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasanah, and Ema Hidayanti, 'BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RESPON SPIRITUAL ADAPTIF BAGI PASIEN STROKE DI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH Zalussy Debby Styana , markhasanah , Ema Hidayanti Angka Kejadian Stroke Meningkat Dengan Tajam Di Indonesia . Saat Ini As', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36 (2016), 45–69.

⁵⁹ Thohari Musnamar hal 52-77.

⁶⁰ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori Dan Kasus*, Cet.3 (Bina Rena Pariwara : Jakarta, 2016) hal 221.

Dari hal inilah, maka tujuan bimbingan agama menurut faqih, adalah sebagai berikut:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai kodrat-Nya yang ditentukan Allah sesuai dengan sunnatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran Islam)
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan, petunjuk Allah dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.⁶¹

Amin dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling Islam” menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebut sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai, bersikap lapang dada, dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya.

⁶¹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Cet. 2 (Jogjakarta : UII Press, 2001) hal 151.

- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahi, sehingga dengan potensi ini individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada beberapa aspek kehidupannya.⁶²
3. Unsur-unsur Bimbingan Agama
- Untuk melaksanakan bimbingan tentunya harus mengerti unsur-unsurnya terlebih dahulu. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi:
- a. Konselor, konselor adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menangani masalah, baik masalah itu diakibatkan dari lingkungan maupun dari dirinya sendiri
 - b. Kemampuan profesional pembimbing sudah barang tentu harus orang yang memiliki kemampuan keahlian atau kemampuan profesional di bidang tertentu. Keahlian di bidang bimbingan merupakan syarat mutlak, sebab apabila yang bersangkutan tidak menguasai di bidangnya, maka bimbingan tidak akan mencapai sarannya.
 - c. Sifat kepribadian yang baik (akhlakul karimah). Sifat kepribadian yang baik, dari seorang pembimbing diperlukan untuk menunjang keberhasilan bimbingan
 - d. Kemampuan kemasyarakatan (ukhuwah islamiyah). Pembimbing harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial, ukhuwah islamiyah yang tinggi. Kemampuan itu untuk mengetahui keadaan orang di sekitarnya.
 - e. Ketaqwaan kepada Allah. Ketakwaan merupakan syarat dari segala syarat yang harus dipenuhi atau dimiliki seorang pembimbing, sebab ketakwaan merupakan sifat paling baik. Dalam bimbingan agama diperlukan dengan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi objek pembimbing tersebut.⁶³

⁶² Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, e. 1, cet.2 (jakarta: AMZAH, 2013) hal 396.

⁶³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Cet. 2 (Yogyakarta: Jogjakarta : UII Press, 2006) hal 151.

4. Tahapan-tahapan Bimbingan Agama

Tahapan bimbingan agama yaitu langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam melaksanakan bimbingan agama. Adapun tahapan – tahapan tersebut diantaranya:⁶⁴

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, dapat dikatakan sebafei kegiatan menyusun program bimbingan agama yang membutuhkan persiapan yang matang. Persiapan tersebut berupa perencanaan, dimana perencanaan menjadi penentu segala hal sebelum dilaksanakan. Perencanaan berfungsi sebagai alat untuk merespon kebutuhan yang telah diidentifikasi, melaksanakan tahapan-tahapan guna memenuhi kebutuhan tersebut, serta menentukan pihak yang bertanggung jawab pada setiap tahapan dan mengatur jadwal serta pelaksanaan program.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, pelaksanaan kegiatan bimbingan agama disebut sebagai pelayanan jika dilakukan melalui interaksi langsung dengan sasaran (klien atau konseli) dan berkaitan langsung dengan masalah atau kebutuhan khusus yang dirasakan oleh mereka. Dalam pelaksanaan bimbingan agama, penting untuk memperhatikan pengelolaan data, karena pengumpulan data memberikan informasi penting terkait kemajuan jadwal pelaksanaan bimbingan. Setiap komponen dan bidang dalam program bimbingan agama harus mampu memperhatikan kebutuhan para peserta bimbingan.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi pelaksanaan program bimbingan agama bertujuan untuk menentukan tingkat kualitas dan kemajuan kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan program tersebut, dengan mengacu pada kriteria tertentu.

Menurut Anwar Sutoyo dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam, terdapat beberapa tahapan diantaranya:⁶⁵

⁶⁴ Aunur Rahim Faqih hal 151.

⁶⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*, Ed. 1 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013). hal 361-364.

- a. Tahap Perencanaan, merupakan proses merumuskan tujuan, menentukan cara mencapainya, serta membuat keputusan mengenai tindakan yang akan diambil dan rencana untuk masa depan.
- b. Tahap Eksplorasi, tahap dimana perasaan, pikiran dan pengalaman jamaah digali. Ini dilakukan karena banyak klien yang tidak mampu mengungkapkan pendapatnya dan cenderung menutup diri terhadap permasalahan yang dihadapi.
- c. Tahap Interaksi, setiap klien diharapkan dapat berbagi pemikiran dan saling memberikan motivasi atau solusi atas masalah anggota lain, hal ini dilakukan untuk membangun rasa percaya dan meningkatkan kualitas hubungan antar sesama.
- d. Tahap Akhir, pada tahap ini pembimbing memberikan tanggapan terhadap masalah anggotanya dan mengevaluasi langkah-langkah yang akan diambil untuk masa depan.

5. Metode Bimbingan Agama

Tujuan dari metode bimbingan agama yaitu untuk menyebabkan objek bimbingan sadar akan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap apa yang disampaikan oleh pembimbing. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam bimbingan agama yaitu:

- a. Metode Bil-Lisan yaitu metode yang disampaikan secara lisan melalui seruan seperti ceramah, pidato dan nasehat.
- b. Metode Bil-Hal yaitu metode yang disampaikan mengutamakan perbuatan nyata dengan maksud agar pembimbing sebagai panutan sehingga klien dapat mengikuti jejak perbuatannya.
- c. Metode Tanya Jawab yaitu metode yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi disamping itu juga untuk merangsang perhatian klien dengan saling mengutarakan pemikirannya sehingga terjadilah timbal balik komunikasi atau diskusi.
- d. Metode Demonstrasi yaitu metode pembelajaran dimana pembimbing menunjukkan dan menjelaskan materi, sementara klien melakukan peniruan atau praktek langsung. Penggunaan metode ini memberikan

gambaran jelas tentang topik yang dibahas dalam bimbingan agama, memberikan kesempatan kepada klien untuk mendapatkan pengalaman langsung, dan mendorong mereka untuk mengamalkannya.⁶⁶

Pembimbing dalam proses bimbingan keagamaan akan menggunakan beberapa metode, menurut Dzakiah Darajat ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan agama yaitu:⁶⁷

a. Metode Ceramah

Untuk bidang keagamaan metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan, misalnya: Untuk memberikan pemahaman tentang akhlak, tauhid, maka satu-satunya metode yang digunakan adalah metode ceramah. Karena akhlak dan tauhid tidak dapat diperagakan

b. Metode Diskusi

Metode ini biasanya erat kaitanya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, dan lain-lain karena metode diskusi ini adalah bagian terpenting dalam memecahkan suatu masalah (*problem solving*)

c. Metode *Uswatun Hasanah*

Uswatun hasanah berasal dari kata terminologi dari kata *uswah* yang berarti orang yang ditiru, sedangkan *hasanah* berarti baik, dengan demikian *uswatun hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.⁶⁸

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara mengajar yang menggunakan peragaan untuk menjelaskan suatu konsep atau menunjukkan cara melakukan sesuatu. Dalam praktiknya, metode ini dapat dilakukan oleh guru atau langsung oleh siswa. Dengan metode ini, pembimbing ini dapat menunjukkan kepada seluruh siswa suatu proses, misalnya cara melaksanakan sholat dengan baik dan benar.

⁶⁶ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, ed. by Harjani Hefni, 1st edn (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013) hal 366.

⁶⁷ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Ed.2 (Jakarta : Bumi Aksara, 2004).hal 11-30.

⁶⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, Cet.3 (Jakarta : Kencana, 2009). hal 358.

e. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran dimana guru memberikan tugas atau pekerjaan khusus kepada murid-murid. Setelah mengerjakannya, murid kemudian harus mempertanggungjawabkan atau melaporkan hasil pekerjaannya kepada guru pembimbing. Melalui cara ini, diharapkan agar murid dapat belajar secara mandiri namun tetap bertanggung jawab. Selain itu, dengan mengerjakan tugas, murid akan memperoleh pengalaman dalam menghadapi berbagai kesulitan dan berupaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

f. Metode Sosiodrama

Drama atau sandiwara merupakan sebuah pertunjukan yang diperankan oleh sekelompok orang. Mereka memainkan sebuah cerita yang sebelumnya telah ditulis dalam bentuk naskah dan dipelajari terlebih dahulu. Para pemain dalam drama atau sandiwara tersebut wajib memahami karakter dan peran masing-masing yang akan mereka bawakan dalam pertunjukan.

g. Metode Drill (latihan)

Metode latihan bertujuan agar peserta didik dapat memiliki dan menguasai pengetahuan serta ketrampilan tertentu secara menyeluruh. Hal ini berbeda dengan tujuan ulangan. Ulangan hanya dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu menyerap materi pelajaran yang telah di berikan.

h. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan sebuah teknik mengajar yang dapat menutupi kekurangan dari metode ceramah. Hal ini terjadi karena melalui tanya jawab, guru dapat memperoleh gambaran tentang sejauh mana murid-murid memahami dan dapat mengungkapkan kembali materi yang telah disampaikan melalui ceramah.⁶⁹

⁶⁹ Zakiah Darajat hal 325.

6. Media Bimbingan Agama

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “medium” yang harfiah berarti “perantara” atau “pengantar” terjadinya komunikasi antara pengirim dengan penerima. Sumber pesan adalah pembimbing sedangkan penerima adalah para jamaah. Menurut Yuliani, media adalah segala sesuatu yang dipakai atau dimanfaatkan untuk merangsang daya pikir, perasaan, perhatian, dan kemampuan penerima sehingga mampu mendorong terjadinya proses interaksi dua arah.⁷⁰

Miarso dalam Munadi berpendapat bahwa media yang dirancang dengan baik dalam batas tertentu dapat merangsang timbulnya semacam dialog internal dalam diri siswa yang belajar. Dengan perkataan lain terjadi komunikasi antara siswa dengan media atau secara tidak langsung antara siswa dengan sumber pesan atau pendidik. Media berhasil membawakan pesan belajar bila kemudian terjadi perubahan kualitas dalam diri siswa. Kehadiran media akan membuat pendidik dapat meningkatkan minat siswa dalam proses belajar mengajar dan siswa dapat lebih cepat memahami dan mengerti terhadap materi yang disampaikan pendidik.⁷¹

7. Materi Bimbingan Agama

Dalam memberikan bimbingan agama, terdapat beberapa materi yang disampaikan kepada klien atau orang yang di bimbing. Materi tersebut bersumber dari ajaran agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Materi bimbingan agama tersebut mencakup berbagai aspek:

- a. Aspek Akhlak, perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan hebat.
- b. Aspek Tauhid, yakni suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (*Tauhid Rububiyah*)
- c. Aspek Ibadah, mengandung pengertian sebagai bakti dan pengabdianya umat manusia kepada Allah SWT karena di dorong dan

⁷⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. ke-4 (Jakarta, 2011). hal 133.

⁷¹ Yadhhi munadi, *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*, 1st edn (Jakarta : Gaung Persada Press, 2010) hal 222.

di bangkitkan oleh aqidah tauhid, baik yang bersegi *ubudiyah* maupun yang bersegi *muamalah*, adalah dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah SWT.⁷²

B. Akhlak Santri

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqum*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebut akhlak dengan kata "khuluq" pada surat Al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Yang artinya " Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam:4)

Akhlak menurut beberapa ahli yaitu Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.⁷³ Orang yang berakhlak baik ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko.⁷⁴

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Terdapat dua jenis keadaan jiwa manusia. Pertama, keadaan jiwa yang

⁷² Thohari Musnamar hal 153.

⁷³ ahmad amin farid ma'ruf, *Etika: Ilmu Akhlak* (jakarta, 1995) hal 265.

⁷⁴ Yusnaili Budianti Maulida, Abd Mukti, 'Upaya Pembinaan Akhlak Santri Di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon Maulida , Abd Mukti , Yusnaili Budianti Institut Agama Islam Negeri Takengon Uin Sumatera Utara Medan', 2022, <<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2901>>.hal 127-129.

bersifat alamiah dan berpangkal dari watak bawaan seseorang. Kedua, keadaan jiwa yang terbentuk melalui proses pembiasaan dan latihan.⁷⁵ Pada dasarnya, akhlak merupakan sikap yang melekat secara spontan dalam diri seseorang dan tercermin dari tingkah laku atau perbuatannya. Artinya, perbuatan tersebut dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak atau keadaan jiwa ini dapat terwujud melalui proses latihan dan pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari⁷⁶

Akhlak menurut Ahmad Amin yakni kebiasaan kehendak. Apabila kehendak seseorang terbiasa untuk memberi, maka kebiasaan kehendak ini akan membentuk akhlak dermawan dalam dirinya. Kebiasaan kehendak yang berlangsung secara berkesinambungan inilah yang disebut sebagai akhlak. Akhlak merupakan sifat batin yang melekat dalam jiwa seseorang dan tercermin melalui tingkah laku atau perbuatannya. Dengan demikian, kelakuan seseorang menggambarkan dan membutuhkan adanya akhlak tertentu dalam diri orang tersebut.⁷⁷

Kesimpulan dari beberapa ahli di atas bahwasanya akhlak adalah sifat, watak, budi pekerti, perilaku seorang individu yang ada dalam jiwanya atau sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang ditampilkannya dalam hidup keseharian secara terus menerus. Sifat atau perilaku spontan inilah yang menentukan seseorang itu baik atau buruk. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau *akhlakul karimah*. Sebaliknya apabila perbuatan spontan itu buruk menurut agama dan akal, maka tindakan itu disebut akhlak yang buruk atau *akhlakul mazmumah*.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu:

⁷⁵ miskawah, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Cetakan 1 (Bandung, 1994). Hal 199

⁷⁶ Ikhwani Sawaty, 'Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren', *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1.1 (2018), hal 33–47.

⁷⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Quran*, Es.1, cet (jakarta, 2007) hal 267.

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang mengamalkan kebaikan, yang mana amal saleh mencerminkan akhlak mulia, dan akhlak mulia menggambarkan keimanan serta konsistensi seseorang pada ajaran Islam.
- 2) Mempersiapkan insan beriman yang saleh, hidup sesuai syariat Islam dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan, mengambil yang halal dan meninggalkan yang haram serta keburukan.⁷⁸

c. Ruang Lingkup Akhlak

Pengertian akhlak yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui apa yang menjadi ruang lingkup pembagian akhlak. Zainudin Ali dalam bukunya Pendidikan Agama Islam membagi ruang lingkup akhlak menjadi 5 bagian, yaitu:

- 1) Akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT
- 2) Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri
- 3) Akhlak yang berhubungan dengan keluarga
- 4) Akhlak yang berhubungan dengan masyarakat
- 5) Akhlak yang berhubungan dengan alam.⁷⁹

Ruang lingkup akhlak secara umum dikemukakan oleh Abuddin Nata bahwa objek akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk. Sedangkan Ahmad Al-Ghazali yang dikutip oleh Abuddin Nata juga mengemukakan bahwa yang menjadi ruang lingkup akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan maupun kelompok).

Menurut Ilyas ruang lingkup akhlak meliputi:

- 1) Akhlak pribadi (*al Akhlaq al fardiyah*), yang terdiri dari yang diperintahkan, yang dilarang, yang diperbolehkan dan akhlak dalam keadaan darurat

⁷⁸ Hari Wibowo Ali Abdul Halim Mahmud, Abdul Hayyie al-Kattani, *Akhlak Mulia* (JAKARTA : Khatulistiwa, 2004) <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=317819> hal 289.

⁷⁹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (JAKARTA : Khatulistiwa, 2007) hal 118.

- 2) Akhlak berkeluarga (*al Akhlaq al usariyah*), yang terdiri dari kewajiban timbal balik orang tua dan anak dan kewajiban terhadap karib kerabat.
- 3) Akhlak bermasyarakat (*al Akhlak al ijtima'iyah*), yang terdiri dari yang dilarang, yang diperintahkan, dan kaidah-kaidah adab.
- 4) Akhlak bernegara (*al Akhlak al daulah*), yang terdiri dari hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan luar negeri.
- 5) Akhlak beragama (*al Akhlak as diniyah*) yaitu kewajiban terhadap Allah SWT.⁸⁰

d. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak yang baik/terpuji (Akhlak Mahmudah)

Menurut Imam al Ghazali dalam menjelaskan pengertian akhlak yang baik, beliau menyimpulkan tentang makna akhlak yang baik dengan, “*fa manistawat fihi hadzihil khisnal wa-tadalat fa huwa husnul khuluqi muthlaqan*”. Sebaliknya, Al-Ghazali menjelaskan bahwa ketidakseimbangan kekuatan-kekuatan dalam diri manusia merupakan makna dari akhlak buruk. Beliau mengutip perkataan Ali Bin Abi Thalib ra. Yang menyatakan bahwa hakikat akhlak mulia terletak pada tiga perkara, yaitu menjauhi larangan Allah SWT, mencari yang halal, dan bersikap larang dada kepada sesama manusia. Al-Ghazali juga mengutip ucapan Abu Sa'id Al-Karaz yang mengidentifikasikan akhlak baik sebagai kondisi seorang hamba yang hanya bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT tanpa ada keinginan selain itu.⁸¹

Menurut penulis akhlak baik menurut kutipan-kutipan Al-Ghazali selalu terkait erat dengan Allah SWT. Untuk mencapai akhlak yang mulia, seseorang harus senantiasa menjauhi larangannya dan melaksanakan perintah-Nya. Hal ini tidak mudah diraih

⁸⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (JAKARTA : Khatulistiwa, 2011) https://ecampus-fip.umj.ac.id/pustaka_umj/main/search?pengarang=Lc.MA hal 266.

⁸¹ Syamsul Rizal Mz, 'Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf', *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7.01 (2018), 67 <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212> hal 67.

kecuali dengan memiliki karakter seperti yang disebutkan Al-Ghazali, terutama ilmu yang akan mendatangkan hikmah.

Menurut Ibnu Qayyim, sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya, berpangkal dari kedua hal itu. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanam-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, lalu turun taufik dari Allah SWT. Ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.⁸²

Adapun yang termasuk dalam kategori akhlak terpuji jumlahnya cukup banyak, diantaranya adalah *ikhlas* (berbuat sesuatu karena Allah SWT), *tawakal* (berserah diri kepada Allah SWT), *syukur* (berterima kasih atas nikmat Allah SWT), *siddiq* (benar/jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *'adl* (Adil), *'afw* (pemaaf), *wafa'* (menepati janji), *'iffah* (menjaga kehormatan diri), *haya'* (punya rasa malu), *syaja'ah* (berani), *sabar* (sabar), *rahmah* (kasih sayang), *sakha'* (murah hati), *ta'awun* (penolong), *iqtisad* (hemat), *tawadhu'* (rendah hati), *muru'ah* (menjaga perasaan orang lain), *qana'ah* (merasa cukup dengan pemberian Allah SWT), *rifq'* (berbelas kasihan), dan lain sebagainya.⁸³

Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi. Dalam konteks ini, akhlak terpuji merujuk pada perilaku manusia yang baik dan disenangi baik oleh individu maupun masyarakat, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari tuhan.⁸⁴

⁸² Siti Lailatul Qodariyah, 'Akhlak Dalam Perspektif Al Quran (Kajian Terhadap Tafsir Al-Marāgi Karya Ahmad Mustafa Al-Marāgi)', *Jurnal Al-Fath*, 11.02 (2017), hal 145–66.

⁸³ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, 1st edn (JAKARTA : Khatulistiwa, 2016) hal 274.

⁸⁴ Agus Syukur, Universitas Islam, and Negeri Syarif, 'Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3.2 (2020), hal 143–64 <<https://doi.org/10.24853/ma.3.>>.

2) Akhlak yang buruk/tercela (Akhlak Madzmumah)

Kata Madzmumah berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela, yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak madzmumah bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya. Pendapat lain mengungkapkan Akhlak Madzmumah ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.⁸⁵

Menurut Imam al-Ghazali, ketidakseimbangan kekuatan dalam diri manusia merupakan kebalikan atau lawan dari perilaku yang seharusnya. Jika kekuatan emosi terlalu berlebihan dan tidak terkendali, maka disebut tahawwur, yang berarti sembrono, nekat, atau berani tanpa perhitungan matang. Jika sikap tegas digunakan untuk menutupi kelemahan atau kekurangan, maka orang tersebut disebut penakut dan lemah dalam melaksanakan tugas. Ketika kekuatan syahwat terlalu berlebihan, akan muncul sifat rakus. Sebaliknya, jika kekuatan syahwat terlalu lemah, maka akan muncul ketidakmampuan untuk berkembang

e. Indikator Pembentukan Akhlak

Menurut Muhammad Daud Ali bahwa secara garis besar akhlak terbagi dalam dua bagian, *pertama* adalah akhlak terhadap Allah dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluk-Nya (sesama ciptaan Allah).⁸⁶ Sedangkan menurut Abuddin Nata indikator akhlak ialah akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.⁸⁷

1) Akhlak terhadap Allah SWT

⁸⁵ Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (serang, 2015) hal 200.

⁸⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Edisi ke-1 (Depok : Rajawali Pers, 2018., 2018) <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1176344> hal 477.

⁸⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Jakarta : Rajawali Press, Divisi Buku Perguruan Tinggi PT. RajaGrafindo Persada, 2017, 2017).hal 343-350.

- a) Akhlak terhadap Allah SWT antara lain meliputi:
 - (1) Mengakui dan menyadari bahwa tiada tuhan selain Allah.
 - (2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya
 - (3) Sikap ikhlas dan ridha beribadah kepada-Nya
 - (4) Bertawakal kepada-Nya
 - (5) Bertaubat kepada-Nya
 - (6) Senantiasa mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- 2) Akhlak terhadap makhluk-Nya (Sesama ciptaan Allah)

Akhlak terhadap makhluk-Nya antara lain meliputi: akhlak terhadap Rasulullah SAW, kedua orang tua, keluarga, karib kerabat, tetangga masyarakat dan lingkungan.

 - a) Akhlak terhadap Rasulullah antara lain:
 - (1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
 - (2) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari
 - (3) Menjalankan apa yang disuruhnya, dan tidak melakukan apa yang dilarangnya
 - b) Akhlak terhadap orang tua antara lain:
 - (1) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
 - (2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
 - (3) Berkomunikasi kepada keduanya dengan khidmat, menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan sopan.
 - (4) Berbuat baik kepada keduanya.
 - (5) Mendoakan keduanya.
 - c) Akhlak terhadap diri sendiri, bisa dilakukan dengan perilaku-perilaku sebagai berikut:
 - (1) Memelihara kebeningan hati nurani dengan mengisinya dengan ilmu-ilmu agama Islam, kemudian mengikutinya serta mengamalkannya.

- (2) Menghindarkan hati dari penyakit-penyakit hati, seperti iri, dengki dan riya.
 - (3) Memaksimalkan keinginan untuk senantiasa beribadah secara ikhlas, zuhud, tawadhu', dan sebagainya.
 - (4) Mengendalikan potensi nafsu insaniyah, misalnya makan, minum, dan istirahat secukupnya.
 - (5) Menghilangkan potensi nafsu syaithoniyah misalnya; keinginan untuk dipuji, khianat, dan takabur.
 - (6) Memelihara kesucian diri
- d) Akhlak terhadap keluarga, teman dekat, dan kerabat sangat terakit erat dengan akhlak dalam lingkungan keluarga. Akhlak di lingkungan keluarga mencakup mewujudkan dan menumbuhkan kasih sayang antar anggota keluarga, yang diekspresikan melalui komunikasi. Bentuk komunikasi ini bisa berupa perhatian, kata-kata, isyarat, atau perilaku
- e) Akhlak terhadap tetangga:
- (1) Saling mengunjungi
 - (2) Saling bantu
 - (3) Saling memberi
 - (4) Saling menghormati
 - (5) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- f) Akhlak terhadap masyarakat:
- (1) Memuliakan tamu
 - (2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat
 - (3) Saling menolong
 - (4) Saling mengingatkan
 - (5) Memberikan makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
 - (6) Bermusyawarah dalam segala hal
 - (7) Mentaati keputusan yang telah disepakati
 - (8) Menunaikan amanah

(9) Menepati janji⁸⁸

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Hal tersebut didasarkan pada al-Qur'an yang menyebutkan fungsi manusia sebagai *khalifah* di bumi. Diantara akhlak terhadap lingkungan ialah:

- a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- c) Sayang kepada sesama makhluk.

2. Santri

a. Pengertian Santri

Arti santri dalam KBBI ialah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh. Istilah santri ini berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Menurut pendapat Robson sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata bahwa santri berasal dari Bahasa Tamil yang memiliki arti seseorang yang tinggal disebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.⁸⁹

Menurut Nurcholis Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa ‘santri’ berasal dari perkataan “santri”, berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa arab.⁹⁰ Disisi lain, Zamakhsyari

⁸⁸ Danis Wijaksana Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Cet.3 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006, 2016) hal 265.

⁸⁹ Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, cet 1, 2019 hal 358.

⁹⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisiona*, Cet. 1 (Jakarta: Ciputat Press, 2004).

Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁹¹

Menurut Hasan Asari santri merupakan orang-orang penuntut ilmu yang belajar di pesantren atau dayah. Dan pada umumnya santri itu menetap di pondok atau asrama yang ada di pesantren. Tetapi juga sebagian santri tidak menetap di dalam asrama. Nah santri yang tidak menetap ini biasanya santri yang berasal dari wilayah sekitar dekat dengan pesantren.⁹²

Santri yaitu istilah untuk seseorang yang menuntut ilmu agama Islam di pesantren, biasanya tinggal disana hingga pendidikannya selesai. Ciri-ciri santri antara lain: 1) tetap membaca Al-Qur'an, mengulang hafalan, dan menambah hafalan Al-Qur'an meskipun sedang liburan. 2) tidak meninggalkan sholat tahajud, witr, dan dhuha. 3) taat dan patuh kepada orang tua selama perintah mereka tidak melanggar syariat. 4) menjaga sholat lima waktu secara berjamaah. 5) selalu mendoakan kebaikan. 6) menitipkan pesantrennya kepada Allah agar dijaga oleh-Nya. 7) senang menebar salam kepada sesama muslim, tetangga, dan berbuat baik kepada mereka.⁹³

Santri dalam beberapa hal menunjukkan karakteristik psikologis yang lebih menonjol dibanding dengan non-santri. Hal ini sebagaimana dapat dilihat dari penelitian Mohammad Soleh yang menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup mahasiswa santri lebih tinggi dibanding mahasiswa reguler.⁹⁴ Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan

⁹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.*, Cet.8 (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011) hal 307.

⁹² Hasan Asari, *SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM; Membangun Relevansi Masa Lalu Dengan Masa Kini Dan Masa Depan* (medan, 2018) hal 114.

⁹³ Ahsanul Husna, 'Akhlak Santri Di Era Globalisasi', *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2021), 61 <<https://doi.org/10.28944/fakta.v1i2.265>>.hal 61.

⁹⁴ Ramdani, Ajat Rukajat, and Yayat Herdiana, 'Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid-19', *Journal Feb Unmul*, 18.3 (2021), hal 483–491.

bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

C. Kitab Washoya

Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa adalah karya Syaikh Muhammad Syakir, seorang ulama terkenal dari Mesir. Kitab ini membahas berbagai persoalan akhlak dasar yang sangat penting bagi setiap pelajar. Dalam kitab ini, Muhammad Syakir menyampaikan wasiat seorang guru yang mengajarkan akhlak kepada murid-muridnya, di mana ia menggambarkan dirinya sebagai seorang guru yang mengajar muridnya seperti orang tua kepada anaknya. Sebagaimana orang tua kandung mengharapkan anaknya menjadi baik, demikian pula guru yang baik akan mengharapkan murid-muridnya menjadi baik dan menyayangi mereka seperti anaknya sendiri.⁹⁵

Secara spesifik, kitab Washoya Al-Abaa' lil Abnaa' membahas mengenai beberapa pembelajaran akhlak yang disebutkan dalam 20 wasiat seorang guru kepada muridnya. Berikut beberapa wasiat yang diungkapkan oleh Syaikh Muhammad Syakir diantaranya yaitu:

- a. Nasihat guru kepada muridnya
- b. Wasiat bertaqwa kepada Allah
- c. Hak dan kewajiban terhadap Allah dan rasul-Nya
- d. Hak dan kewajiban terhadap orang tua
- e. Hak dan kewajiban terhadap teman
- f. Adab menuntut ilmu
- g. Adab belajar dan diskusi
- h. Adab berolahraga dan berjalan di jalan raya
- i. Adab menghargai pertemuan
- j. Adab cara makan dan minum
- k. Adab beribadah dan masuk masjid
- l. Keutamaan jujur
- m. Keutamaan amanah

⁹⁵ Hikmah Nafarozah and others, 'Nasihat Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al-Abâ Lil Abnâ', *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2.2 (2022), hal 111–126 <<https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i2.9527>>.

- n. Keutamaan menjaga diri
- o. Keutamaan harga diri, keperkasaan dan kehormatan
- p. Ghibah, mengadu domba, dengki, sombong dan lalai
- q. Taubat, cemas, harapan, sabar, syukur
- r. Keutamaan beramal disertai dengan tawakal dan zuhud
- s. Ikhlas dengan segala amal (karena Allah SWT)
- t. Wasiat terakhir

D. Urgensi Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya dan Bimbingan Penyuluhan Islam

Bimbingan agama menggunakan kitab dan bimbingan penyuluhan Islam memiliki urgensi dalam ranah peningkatan dan pendalaman ilmu agama Islam dalam lingkungan Pondok Pesantren. Bimbingan agama menggunakan kitab Washoya memberikan dasar teoritis dan prinsip-prinsip akhlak yang harus diikuti, santri perlu memahami bagaimana menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah peran bimbingan penyuluhan Islam yaitu dapat memberikan panduan praktis dan membantu mengarahkan santri tentang bagaimana cara penerapan dari teori-teori yang sudah dijelaskan pada kitab dalam kondisi kehidupan sehari-hari.

Bimbingan agama Islam menggunakan kitab Washoya menjadi landasan prinsip moral, dalam hal ini karena kitab Washoya menyajikan pembahasan tentang prinsip moral atau akhlak yang ditujukan kepada anak didik (santri). Bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini membimbing santri untuk memahami dan mendalami nilai-nilai moral ini sebagai landasan berakhlak yang baik. Santri diajarkan untuk dapat bertakwa kepada Allah SWT, taat kepada orang tua, taat kepada guru, mampu menghargai saudara dan teman-temannya dan memperlakukannya secara baik dalam situasi apapun, saling menjaga dan saling menolong satu sama lain.

Santri yang mempunyai adab dan sopan santun yang kurang menjadi masalah dan menjadi pengaruh yang buruk dalam lingkungan pesantren. Bimbingan agama ini diperlukan untuk membantu dan membina para santri membentuk akhlak yang baik dan memiliki landasan moral yang kuat. Metode dalam bimbingan agama ini yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut

yaitu bimbingan agama melalui ceramah dan diskusi dan materi yang diberikan menggunakan pembelajaran kitab Washoya.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

Pada tahun 1989, didirikan lembaga pendidikan Al-Qur'an (TPQ) "ASSALAMAH" dengan metode qiroati oleh Al Mukarram Bapak KH. Slamet Zaeny dan Ibu Nyai Hajjah Ruqoyah Shona'an di rumahnya. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan jumlah anak didik, muncul inisiatif untuk mendirikan sebuah bangunan berlantai dua sebagai wadah pendidikan tersebut, yang terletak di Jalan Dieng No. 30, Mulyoharjo, Pemalang.

Pada tanggal 1 Muharram 1432 H / 17 Februari 1992 M, dimulai pembangunan dengan peletakkan batu pertama. Setelah sekitar lima tahun berjalan, lantai pertama sudah terselesaikan sekitar 50%, dan pada tahun 1997 bangunan TPQ sudah bisa digunakan untuk kegiatan belajar mengajar Taman Pendidikan Al-Quran. Hal ini dilakukan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, membentuk kader pemuda dan pemudi muslim yang sadar dan bertanggung jawab terhadap nilai agama serta cita-cita bangsa dengan mengikuti ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah. Pada akhirnya, pada tahun 1999, muncul gagasan untuk mendirikan Pondok Pesantren, didorong oleh keberadaan wali santri yang ingin anak-anaknya mendalami ilmu agama.

Dibantu oleh menantu Al Mukarram KH. Slamet Zaeny, yakni Ustadz Ulul Albab (alumni Pondok Pesantren Lirboyo – Kediri Jawa Timur), serta mendapat restu dari Al Mukarram Simbah / Eyang KH. Muhyidin bin KH. Ma'ruf (mertua KH. Slamet Zaeny), mereka memberikan nama "Bahrul Ulum" dengan harapan Pondok Pesantren Bahrul Ulum menjadi pusat pengetahuan yang dapat diakses dan digali oleh masyarakat secara keseluruhan.

Sejak berdiri, Pondok Pesantren Bahrul Ulum telah fokus pada pelajaran Qowa'id (seperti ilmu Nahwu, Shorof, Tauhid, Akhlaq, dll) dengan metode bandongan, sorogan, dan pengajian kilatan. Seiring dengan pertumbuhan santri yang pesat, pada tahun 2002, Lembaga Madrasah Diniyyah Salafiyah Bahrul Ulum didirikan dengan kurikulum klasikal ala Madrasah Hidayatul Muhtadi'in Lirboyo - Kediri. Madrasah ini terdiri dari dua

jenjang, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (Uula) dan Madrasah Tsanawiyah (Wustho), yang dipimpin oleh Ustadz MT. Ulul Albab dengan bantuan dari beberapa tenaga pengajar seperti Ustadz Moch. Mahrus (alumni Pondok Pesantren Majalengka), Ustadz Ariful Wathoni (alumni Pondok Pesantren Pacul Gowang Jombang), Ustadz Deddy Anandiawan (putra dari Bapak KH. Slamet Zaeny dan juga alumni Pondok Pesantren Lirboyo - Kediri), Ustadz Mashobih (alumni Pondok Pesantren Lirboyo - Kediri), Ustadz Anissa Vinsa (putri dari Bapak KH. Slamet Zaeny), dan Ustadz Irma Milati As Shodiqi.

2. Letak Geografis dan Profil Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

Dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di lokasi penelitian, dapat disajikan gambaran umum tentang keadaan Pondok Pesantren Bahrul Ulum di Pemalang sebagai berikut.

Pondok pesantren bahrul ulum pemalang terletak di kota Pemalang tepatnya terletak di JL. Dieng no. 30 sirandu, Mulyoharjo Pemalang dengan luas tanah 100m² atau satu hektar, berada dalam perkampungan padat penduduk. Secara lebih rinci letak geografis Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang adalah:

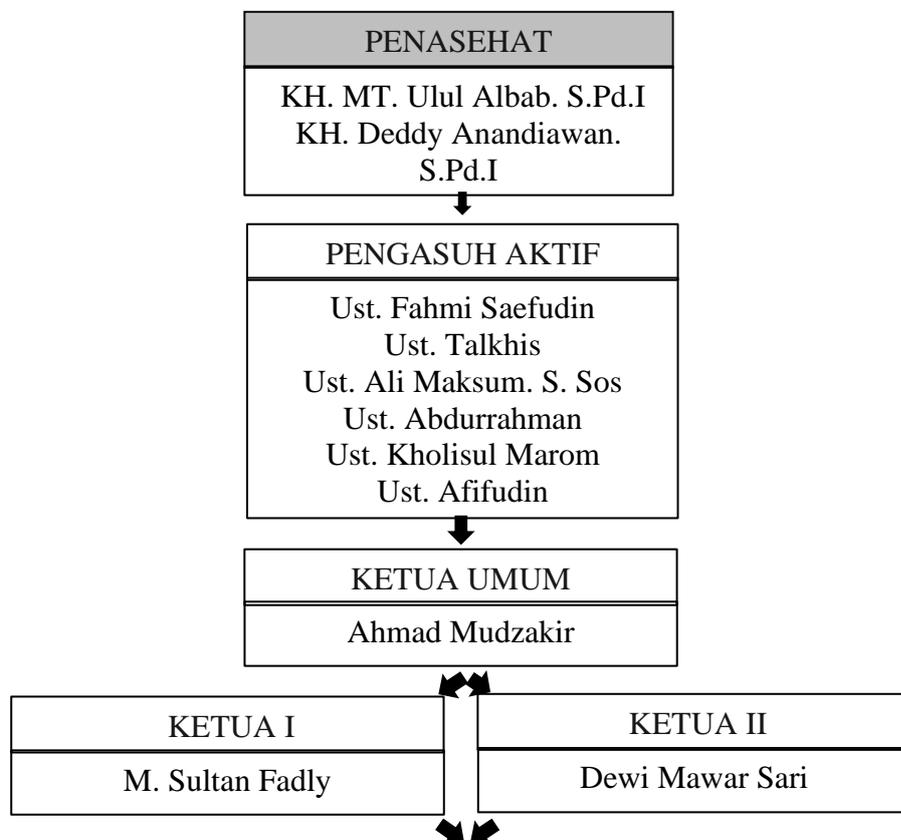
- a. Sebelah utara perbatasan dengan jalan merbabu
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan cipto mangunkusumo
- c. Sebelah timur berbatasan dengan jalan pemuda
- d. Sebelah barat berbatasan dengan jalan ahmad yani

3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

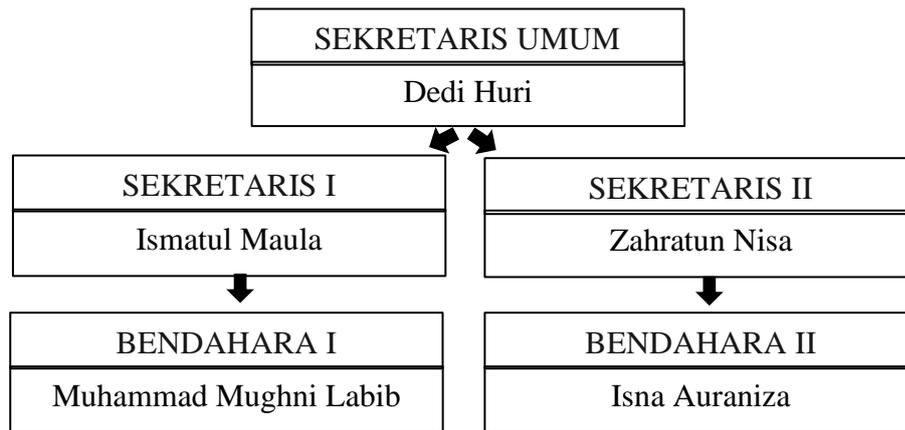
Untuk menciptakan pondok pesantren yang berkualitas dan berkembang dengan baik, diperlukan visi dan misi yang jelas sebagai panduan. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang memiliki tujuan, visi, dan misi yang bertujuan untuk menjadi pondok pesantren yang unggul.

- a. Tujuan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang
 - 1) Meningkatkan peran aktif pondok pesantren dalam proses pembentukan SDM.
 - 2) Terwujudnya pondok pesantren yang potensial dalam mencerdaskan bangsa dan membentuk pemuda yang mutafaqqih fiddin al-amilun yang berkepribadian pancasila.

- 3) Menggalang ukhuwah islamiyah khususnya santri yang merupakan bagian integral pemuda yang nantinya ditujukan bagi kesatuan seluruh bangsa.
 - b. Visi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang
 - 1) Unggul dalam ilmu pengetahuan
 - 2) Kuat dalam iman dan takwa
 - 3) Cerdas dan terampil serta berakhlakul karimah
 - c. Misi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang
 - 1) Membentuk generasi umat dan bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya.
 - 2) Membekali dan mengembangkan kemampuan generasi bangsa dengan ilmu pengetahuan yang memadai.
 - 3) Mengembangkan kemampuan pribadi yang positif dan memberikan suri tauladan di lingkungan masyarakat.⁹⁶
4. Struktur Organisasi Kepengurusan Madrasah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang



⁹⁶ Sumber: (Data dari dokumentasi pengurus, tanggal 03 Februari 2024)



5. Keadaan Pengurus, Pengasuh, Pengajar dan Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

a. Keadaan Pengasuh dan Pengajar

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang dipimpin oleh seorang pak kyai dan bu nyai sebagai pengasuh utama, dengan bantuan pengasuh di pondok putra dan pondok putri. Total ada sembilan tenaga pengajar di pondok ini, yang berasal dari berbagai pondok pesantren seperti Lirboyo Kediri, Majalengka, Mamba'ul Huda Mangkang, Paculgowang Jombang, Tambak Beras Jombang, dan dua pengajar juga merupakan santri senior Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang yang juga bertugas sebagai pengurus inti santri putra-putri.

b. Keadaan Santri

Dimulai dari beberapa orang tua yang memilih menitipkan anak-anaknya di Pondok Pesantren ini, jumlah santri yang tinggal di sini telah berkembang dari tahun ke tahun, terutama pada periode tahun ajaran 2018/2019. Saat ini, terdapat 280 santri yang menetap, terdiri dari 200 santri putri dan 80 santri putra, dengan rincian 265 santri yang mengikuti sekolah dan menginap di pesantren, 7 santri yang hanya menginap, dan 8 santri yang fokus pada tahfidz. Mereka berasal dari dalam dan luar Kabupaten Pemalang, walaupun mayoritas masih berasal dari daerah Pemalang Timur. Sebagai santri Bahrul Ulum, mereka diharapkan untuk patuh terhadap semua peraturan yang ada di pesantren, baik itu kewajiban maupun larangan. Setiap bulannya, setiap santri dikenakan biaya sebesar

Rp. 260.000 untuk menunjang kebutuhan sehari-hari dan pendidikan mereka.

6. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang, memiliki beberapa fasilitas yang diantaranya:

- a. Kamar tidur
- b. Ruang tamu
- c. Ruang konseling
- d. Aula
- e. Dapur
- f. Mushola
- g. Asrama santri
- h. Kantor
- i. Asrama pengasuh
- j. Madrasah santri
- k. Koperasi santri
- l. Warnet santri
- m. Gudang

7. Tata tertib Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

Sarana untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar sangat ditunjang dengan adanya tata tertib sebagai pengingat yang secara bersama-sama untuk ditaati dan dilaksanakan. Karena pada dasarnya dalam membentuk perilaku dan karakter santri yang baik diperlukan adanya alat pembantu berupa motivator, batasan-batasan juga contoh yang nyata dari para pengasuh, penasehat dan ustad atau ustadzah itu sendiri. Kemudian tata tertib pondok pesantren bahrul ulum pemalang meliputi:

a. Kewajiban santri

Pasal 1. Akan masuk madrasah

- 1) Menyediakan alat-alat belajar (Kitab, buku, alat tulis dll)
- 2) Berpakaian sopan syar'an wa'adatan (lengan panjang)
- 3) Berbaju seragam pondok pesantren setiap hari senin dan kamis
- 4) Datang di ruang kelas selambat-lambatnya 5 menit setelah jam masuk pelajaran

5) Menjaga ketertiban dan kebersihan

Pasal 2. Dalam kelas

- 1) Duduk dan berbaris dengan rajin, tertib sesuai petunjuk wali kelas
- 2) Doa sesuai ketentuan dari madrasah
- 3) ,muhafadhoh dari jam pelajaran maksimal 15 menit
- 4) Mengikuti materi pelajaran sampai waktu yang ditentukan
- 5) Menjaga ketertiban dan kebersihan

Pasal 3. Di luar kelas

- 1) Mengikuti muhafadhoh setiap malam ahad
- 2) Berbudi baik dan sopan, haliyah dan maqaliyah
- 3) Mengikuti pengajian kitab sesuai tingkatan
- 4) Meminta izin kepada guru sewaktu madrasah / muhafadhoh dan surat ijin disediakan madrasah

b. Larangan santri

Pasal 1. Di dalam kelas

- 1) Membuat gaduh
- 2) Keluar masuk tanpa izin
- 3) Berambut gondrong dan berkuku panjang
- 4) Keluar dari ruang madrasah sebelum waktu yang telah ditentukan oleh madrasah
- 5) Membuat kegiatan selain belajar mengajar

Pasal 2. Di luar kelas

- 1) Beramai-ramai pada waktu pulang
- 2) Lewat ruang kelas madrasah yang sedang aktif

c. Sanksi santri

Barangsiapa yang tidak mengindahkan tata tertib tersebut, akan mendapat peringatan dari pimpinan/ mudir madrasah

Berdasarkan isi tata tertib yang berlaku di pondok pesantren bahrul ulum pemalang. Jika dipahami dengan benar, tata tertib tersebut mencerminkan tata cara berperilaku yang diharapkan dari para santri di lingkungan pesantren tersebut. Fokus utama perilaku ini adalah pada bagaimana santri mengimplementasikan perilaku yang sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Di mulai dengan tindakan-tindakan kecil sebagai

langkah awal untuk membiasakan santri dalam menjalankan perbuatan-perbuatan baik sesuai dengan syariat Islam, dengan tetap mengingat Allah sebagai bentuk kesadaran spiritual dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi.

8. Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang
 - a. Jadwal kegiatan harian santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

Tabel 1 Berikut jadwal kegiatan harian santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

Jam	Kegiatan
03.30-04.30	Bangun, mandi, sholat tahajud, membaca al-qur'an
04.30-05.00	Sholat shubuh berjamaah
05.00-06.00	Ngaji al-qur'an setelah subuh
06.00-06.15	Sarapan
06.30-06.45	Persiapan santri menuju ke sekolah masing-masing
07.00-14.30	Pembelajaran di sekolah
15.00-15.30	Sholat ashar berjamaah
16.00-17.15	Madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah
17.20-17.45	Makan bersama
17.45-18.00	Persiapan sholat magrib berjamaah
18.00-19.30	Sholat magrib berjamaah dilanjut dengan ngaji kitab
19.30-20.00	Sholat isya berjamaah
20.00-20.30	Dilanjutkan jam belajar madrasah pondok
20.30-21.30	Jam belajar sekolah
22.00	Istirahat diwajibkan tidur

- b. Ekstrakurikuler
 - 1) Kajian kitab-kitab kuning (kitab salafi)
 - 2) MTQ (musabaqoh tilawatil qur'an)
 - 3) Retorika
 - 4) Kaligrafi
 - 5) Diskusi dan Penelitian Ilmiah

- 6) Hadroh dan baca manaqiban
- 7) Pelatihan sufi

B. Kondisi Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang

Kondisi akhlak santri di pondok pesantren bahrul ulum pematang, penting untuk dipahami bahwa akhlak santri dipengaruhi beberapa faktor tergantung dari latar belakang masing-masing. Dalam hal ini akhlak menjadi unsur penting karena akhlak merupakan unsur yang menghimpun seluruh kebaikan dan kunci untuk menggapai segala kebaikan, selain itu akhlak juga menjadi unsur penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Pondok pesantren ini menjadi wadah yang cocok untuk pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai agama dan moral, serta membantu para santri untuk mengembangkan akhlak.

Akhlak seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Dalam penelitian ini, terdiri dari 4 informan yang merupakan santri yang sudah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab tersebut. Kondisi akhlak santri ini memiliki variasi yang bermacam-macam tergantung latar belakang dari dirinya masing-masing, oleh karena itu bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang menjadi menarik untuk dikaji guna mendapatkan informasi-informasi baru dari berbagai sudut pandang informan. Gambaran kondisi akhlak santri di pondok pesantren bahrul ulum pematang ini berdasarkan beberapa indikator, diantaranya sebagai berikut

1. Kondisi Akhlak Santri Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya

Akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku, sopan santun, atau kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang yang berfungsi sebagai sumber munculnya tindakan-tindakan tertentu dari dirinya tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Sikap atau tingkah laku yang terjadi secara spontan ini menjadi penentu apakah seseorang dianggap baik atau tidak. Pembentukan akhlak memiliki beberapa indikator utama, yaitu: akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Hal ini selaras dengan isi dari kitab washoya yaitu diantaranya bagaimana kita bertakwa kepada Allah, bagaimana kita beradab dengan orang tua saudara teman, dan tentang bagaimana kita beradab dalam menjaga lingkungan.

Penjelasan di atas menjadi pengantar tentang kondisi akhlak santri sebelum mengikuti bimbingan agama. Menurut pengurus tidak sedikit santri yang kurang mempunyai adab dan sopan santun, dilihat dari indikator akhlak yang terdiri dari 3 ketentuan itu, beberapa santri masih belum mempunyai adab atau sopan santun kepada Allah SWT, kepada sesama manusia atau kepada lingkungan.

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Ibadah kepada Allah terdiri dari tiga aspek: pertama, kewajiban melakukan ibadah secara fisik seperti sholat, puasa, dan berusaha untuk mencapai kedudukan yang mulia agar bisa mendekati diri kepada Allah SWT. Kedua, kewajiban dalam hal batiniah, yaitu dengan meyakini dengan benar tentang keesaan Allah SWT, memuji-Nya, mengagungkan-Nya, merenungkan dan mensyukuri segala karunia-Nya, serta terus memperdalam pemahaman ini sehingga timbul rasa tawadhu kepada-Nya. Ketiga, kewajiban terhadap-Nya dalam konteks interaksi sosial, seperti dalam bertransaksi dan lain sebagainya. Dengan demikian, pemahaman tentang keesaan Allah menjadi landasan penting dalam pembentukan akhlak anak-anak ke depannya.. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan santri VA dalam wawancaranya:

“ Karena dulu aku kurang mendapat arahan dari orang tua tentang ilmu agama, kadang melaksanakan perintah Allah SWT kadang engga kaya contohnya sholat itu saya kadang masih bolong-bolong ”⁹⁷

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh santri SM menceritakan kondisi akhlaknya sebelum mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam wawancaranya:

“ Aku dulu itu mba ibadah nya kurang, ya kalo sholat alhamdulillah udah 5 waktu tapi kalo habis sholat langsung cabut engga ada dzikirannya dulu engga ada berdoanya dulu, pokoknya pengen buru-buru selesai cabut gitu engga khusu' sholatnya ”⁹⁸

Ungkapan diatas terlihat santri yang belum mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini masih mempunyai sikap atau tingkah laku buruk yang seharusnya santri itu dilarang melakukan tingkah laku yang tidak baik tersebut. Karena sikap dan tingkah laku yang dilakukan itu yang akan menggambarkan seseorang mempunyai akhlak yang terpuji atau tercela.

⁹⁷ Wawancara dengan VA pada 24 April 2024

⁹⁸ Wawancara dengan SM pada 24 April 2024

Pernyataan dari santri SA juga menunjukkan bahwa ia dulu mempunyai kondisi yang kurang mempunyai akhlak. Sebagaimana dalam wawancaranya sebagai berikut:

“ Mba aku tuh dulu kurang bersyukur atas apa yang sudah diberi Allah, aku sering selalu merasa kekurangan. Aku ngerasa Allah itu engga adil sama aku mba “⁹⁹

Pernyataan yang berbeda di sampaikan oleh IAA selaku santri yang sebelum mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini sudah mempunyai akhlak yang baik dengan Allah SWT. Berikut dalam wawancaranya:

“ Kalo aku alhamdulillah sh mba karena basic sekolahnya Islam terus jadi temen-temenku mayoritas Islam semua, terus dari background orang tua juga yang ayah saya itu ustadz di desa ibu mengajar di TPQ desa, jadi alhamdulillah saya sama keluarga sholat 5 waktunya berjamaah terus mba, setelah sholat magrib juga ayah mengajarkan anak-anaknya untuk selalu tadarus mengaji dengan ayah yang menyimak ayah, sunah-sunahnya juga engga tertinggal ayah selalu mengarahkan anaknya untuk rutin puasa senin kamis mba “¹⁰⁰

Pernyataan diatas dapat disimpulkan kondisi akhlak seseorang bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan, keluarga, kebiasaan, dan pendidikan. Individu yang sejak kecil sudah dibekali ilmu agama yang baik dari keluarganya, maka individu tersebut akan mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap Allah SWT, dan begitupun sebaliknya.

b. Akhlak terhadap sesama

Hubungan antar manusia harus didasari oleh saling menghormati dan bersikap adil ketika mengambil keputusan serta dalam hal-hal lainnya. Islam telah memberikan banyak contoh perilaku yang baik jika dilakukan bersama-sama. Agama ini mendorong manusia untuk berkumpul di masjid lima kali sehari untuk sholat berjamaah, dengan tujuan agar mereka saling bertemu dan membentuk rasa kasih sehingga tercipta persatuan. Akhlak terhadap sesama manusia meliputi sikap terhadap Rasulullah, kedua orang tua, guru, keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat. Dalam pernyataan wawancaranya kondisi VA sebelum mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya adalah sebagai berikut:

⁹⁹ Wawancara dengan SA pada 30 April 2024

¹⁰⁰ Wawancara dengan IAA pada 24 April 2024

“ Saya sering masih menyepelekan omongan orang tua, sering membantah omongan orang tua, berbicara kurang sopan dengan guru, kurang disiplin juga saya mba dulu orangnya, terus juga jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru, kadang juga julidin temen-teman mba ”¹⁰¹

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa santri tersebut memiliki akhlak yang buruk , santri ini perlu diarahkan lagi untuk menjauhi hal-hal seperti itu dan dibimbing untuk berubah agar mempunyai akhlak yang mulia.

Pernyataan selanjutnya dari santri SM yang menceritakan kondisinya dalam wawancaranya sebagai berikut:

“ Dulu aku sering ghibah-ghibah ga jelas sama temen mbak, terus kurang menghormati guru mba, kalo ada guru yang galak aku sering menyepelekan terus ngomongin guru itu di belakang, terus kalo ada temen yang minta tolong kadang aku males nolongnya mba soalnya kalo aku minta tolong juga temennya males mbantuain jadi gantian gitu lah mba, terus juga aku pernah beberapa kali musuhan sama temen kelas mba ”¹⁰²

Pernyataan dari santri SM menunjukkan bahwa akhlak yang dimiliki adalah akhlak yang tercela, jauh dari ajaran agama Islam. Banyak faktor yang menyebabkan anak memiliki sifat tercela, bisa dari background orang tua, lingkungan, maupun kebiasaan ya memang seperti itu. Akhlak-akhlak yang seperti inilah yang menjadi PR bagi pondok pesantren terlebih bagi pembimbing.

Selaras dengan pernyataan SA yang menceritakan kondisi akhlaknya yang masih kurang mempunyai sopan santun, berikut dalam wawancaranya:

“ Dulu aku sekolah formalnya yang basic nya umum ky SD SMP jadi mungkin aku kurang mendapat tambahan ilmu-ilmu agama yang kompleks sh mba. Jadi aku merasa kurang mendapatkan bekal ilmu agama yang baik, begitupun dengan akhlak aku yang masih kurang mempunyai adab-adab dan sopan kepada orang yang lebih tua, suka mencontek kalo lagi ujian, menyepelekan guru, sering menyuruhnyuruh teman mba, terus kalo ketemu tetangga aku ga pernah basabasi sama sekali bahkan menatapnya aja aku ga pernah mba ”¹⁰³

¹⁰¹ Wawancara dengan VA pada 24 April 2024

¹⁰² Wawancara dengan SM pada 24 April 2024

¹⁰³ Wawancara dengan SA pada 30 April 2024

Pernyataan diatas dari santri SA menunjukkan bahwa dia disekolahkan dengan sekolah formalnya yang berbasis umum, jadi ilmu-ilmu agama yang dia dapat kurang tidak kompleks atau bisa dikatakan hanya dasar-dasarnya saja tidak mendalami, dibuktikan dengan hanya terdapat 1 mata pelajaran yang membahas tentang ilmu-ilmu ajaran agama Islam.

Selanjutnya pernyataan dari santri IAA dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“ Karena latar belakang keluarga saya yang alhamdulillah mempunyai ilmu agama yang lebih, jadi alhamdulillah orang tua saya selalu mengamati memberi contoh dan pengajaran tentang ilmu agama yang baik kepada saya. Jadi saya sudah dibekali orang tua saya ilmu agama yang baik sesuai syariat Islam. Saya sangat menghormati orang tua, guru, dan ustadz-ustadz saya, selalu mematuhi perintahnya. Saya ya berteman baik dengan teman-teman saya tidak bermusuhan. Dan saya selalu diajarkan orang tua untuk saling membantu dan menolong tetangga maupun saudara yang sedang kesusahan mba. Lumayan panjang ya mba jawabannya hehe
“104

Pernyataan dari santri IAA sebelum mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya memang sudah mempunyai akhlak yang baik, karena memang dari background orang tua yang mendukung yang mendidik anaknya untuk selalu mempunyai akhlak yang baik. Dan santri IAA ini selalu mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya untuk dijadikan kebiasaan diri sendiri.

Dari pernyataan diatas, menjelaskan bahwa setiap santri mempunyai kondisi akhlak masing-masing sebelum mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum ini, tidak semua santri sebelum mengikuti bimbingan agama mempunyai akhlak yang buruk, beberapa santri sudah ada yang mempunyai akhlak yang baik sedari dia dirumah.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada bagaimana penciptaan suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang membuatnya.

¹⁰⁴ Wawancara dengan IAA pada 24 April 2024

Berikut pernyataan dari santri VA dalam wawancaranya sebagai berikut:

*“ Aku benci banget mbak sama orang yang kalo buang sampah sembarang itu kan bisa menyumbat saluran-saluran mba bisa merusak alam juga kan ya mba, apa susahnyanya sh buang sampah pada tempatnya ”*¹⁰⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh santri IAA dalam wawancaranya, sebagai berikut:

*“ Aku sangat suka dengan alam yang bersih mba, dirumah juga ibuku menanam banyak pohon buah-buahan di kebun belakang, terus di teras juga banyak bunga-bunga yang aku rawat, aku paling engga suka kalo ada yang merusak alam yang sudah Allah ciptakan, orang-orang seperti itu tuh tidak ada bersyukurnya ”*¹⁰⁶

Dari pernyataan diatas santri VA dan santri IAA, menunjukkan bahwa mereka sangat peduli dengan alam, merawat dan memanfaatkan apa yang sudah Allah SWT ciptakan dengan sebaik mungkin, tidak mau untuk merusaknya.

Pernyataan selanjutnya dari santri SM, yang mempunyai kondisi yang berbeda, sebagaimana dalam wawancaranya sebagai berikut.

*“ Aku dulu orangnya mageran mba kalo buang sampah ya terserahnya aku gitu, soalnya males mau buang di tempat sampah. Karena aku masih punya adek kecil kadang membuang tumpukan pampers tuh di kali/sungai gitu mba ”*¹⁰⁷

Selanjutnya pernyataan dari santri SA dalam wawancaranya sebagai berikut:

*“ Aku jarang banget ikut kerja bakti di sekitar rumah gitu mba, bersih-bersih dirumah juga jarang mba, kamar seringnya yang bersih-bersih ya orang tua mba aku males ”*¹⁰⁸

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap atau kebiasaan yang mereka lakukan terhadap lingkungan berbeda, beberapa santri sangat menghargai apa yang sudah diciptakan dan diberikan Allah SWT dengan cara

¹⁰⁵ Wawancara dengan VA pada 24 April 2024

¹⁰⁶ Wawancara dengan IAA pada 24 April 2024

¹⁰⁷ Wawancara dengan SM pada 24 April 2024

¹⁰⁸ Wawancara dengan SA pada 30 April 2024

merawatnya dan tidak mencemarkan apapun seperti plastik atau limbah-limbah lainnya.

Tabel 2. Berikut tabel kondisi akhlak santri sebelum mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya dilihat dari beberapa indikator.

No	Nama	Akhlak terhadap Allah SWT	Akhlak terhadap sesama	Akhlak terhadap lingkungan
1.	VA	Sholat lima waktunya bolong- bolong	Menyepelekan dan membantah omongan orang tua, kurang sopan dalam berbicara dengan guru, tidak disiplin, jarang mengerjakan tugas yang diberi guru, ghibah teman.	Sangat tidak suka dengan orang yang membuang sampah sembarangan atau tidak bisa mengelola sampah dengan baik, karena itu dapat menyumbat saluran-saluran.
2.	SM	Tidak melakukan dzikir dan berdoa' setelah sholat	Ghibah teman, kurang menghormati guru, menyepelekan guru dengan menjelek-jelekan di belakang, tidak tolong menolong terhadap teman, dan bermusuhan dengan teman.	Malas membuang sampah pada tempatnya, melakukan pencemaran air
3.	SA	Selalu merasa kekurangan, merasa Allah SWT tidak adil	Masih kurang mempunyai adab-adab dan sopan kepada orang yang lebih tua, suka mencontek, sering menyuruh-nyuruh teman, tidak ramah dengan tetangga	Jarang mengikuti kerja bakti di lingkungan sekitar rumah, jarang bersih-bersih di rumah, kamar dibersihkan oleh orang tua karena malas
4.	IAA	Sholat 5 waktunya berjamaah, selalu tadarusan, dan melakukan sunah-sunah Rasulullah	Menghormati dan selalu mematuhi perintah orang tua, guru, dan ustadz-ustadznya, tidak mempunyai musuh, saling tolong menolong terhadap	Mencintai alam dengan cara merawat bunga-bunga dan menanam pepohonan buah, membenci orang yang merusak alam

			tetangga / saudara yang membutuhkan	
--	--	--	--	--

2. Kondisi Akhlak Santri Setelah Mengikuti Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya

Kondisi akhlak santri setelah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya menurut asatidz/pembimbing santri secara bertahap terlihat ada perubahan setelah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya. Sebagaimana dalam wawancaranya:

“ Ada perubahan mba kalo orang luar hanya sekolah formal kan kurang punya etika / akhlak kepada sesama teman / orang tua, nah dengan adanya pembelajaran kitab washoya sedikit-demi sedikit akan mengetahui bagaimana bergaul, bagaimana berteman. Intinya kitab ini tuh buat bekal mba apalagi kan sekarang zamannya generasi gen z adanya fenomena-fenomena generasi sekarang seperti tawuran, narkoba, pergaulan bebas, dsb. ”¹⁰⁹

Pernyataan diatas membuktikan bahwa santri yang telah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini sudah tau bagaimana bersikap dan bertingkah laku yang sesuai ajaran agama Islam. Sikap dan tingkah laku yang baik inilah yang akan menjadi penentu apakah seseorang itu mempunyai akhlak yang baik atau tidak. Kemudian pernyataan dari pengasuh abah KH. Ulil Albab terkait perubahan santri setelah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya juga sudah mencapai tahap yang lebih baik dari pada sebelumnya, sebagaimana dalam wawancaranya sebagai berikut:

“ Kalo pantauan dari kami secara langsung, ya jelas banyak perubahan ditambah ketika orang tua datang, contoh kecil belum sampai pada pelajaran washoya ini orang tua mengatakan padahal baru 4 bulan mondok akhlak anak saya masyaallah luar bisaa dirumah dengan orang tuanya dan tetangganya, ini karena memang keseharian akhlak disini memang kita pantau. ”¹¹⁰

Setelah santri mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini, mereka telah banyak mengetahui tentang bagaimana kita harus berakhlak baik terhadap Allah SWT, berakhlak dengan sesama, dan berakhlak dengan lingkungan sekitar, sebagaimana yang terdapat dalam kitab washoya tersebut adalah cerminan akhlak baginda Rasulullah Saw.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Pembimbing AM pada 30 April 2024

¹¹⁰ Wawancara dengan Pengasuh abah UA pada 23 Mei 2024

Peneliti akan menjabarkan lebih rinci berdasarkan dalam tiga indikator akhlak menurut Muhammad Daud Ali. Berikut kondisi akhlak santri setelah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang.

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak seorang hamba kepada Allah SWT berkaitan dengan kekuatan iman seseorang. Semakin ia berakhlak, semakin keimanannya kepada Allah pun kuat. Umat Islam memang selayaknya harus berakhlak baik kepada Allah SWT, karena Allah-lah yang telah menyempurnakan penciptaan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Untuk itu, akhlak kepada Allah itu hukumnya wajib. Seperti santri SA yang berpendapat sebagai berikut dalam wawancaranya

“ Alhamdulillah ada perubahan mba karena dulu sekolah saya basic nya umum kurang mendapat bekal ilmu agama, jadi setelah saya mengikuti bimbingan agama dengan kitab washoya ini saya banyak perubahan, saya selalu mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan mba, yakin bahwa sesuatu yang telah terjadi dengan izin-Nya melaksanakan sholatnya selalu tepat waktu”¹¹¹

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh santri VA dalam wawancaranya:

“ Saya jadi disiplin sekarang, terus sudah istiqomah menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, selalu menjaga sholatnya mba aku udah engga berani sholatnya bolong-bolong gitu, soalnya kan sholat itu tiang agama kita “¹¹²

Ungkapan selanjutnya dari santi IAA dalam wawancaranya menceritakan kondisi setelah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini:

“ Dengan adanya bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini saya merasa banyak sekali perubahan yang terjadi dalam tata krama dan kebiasaan saya mba. Contohnya aku lebih bisa mensyukuri nikmat dan karunia yang Allah SWT berikan, melakukan amal dan ibadah dengan ikhlas tanpa untuk mendapat pujian, dan insyaallah istiqomah dalam menjalankan sunah-sunahnya ”¹¹³

¹¹¹ Wawancara dengan SA pada 30 April 2024

¹¹² Wawancara dengan VA pada 24 April 2024

¹¹³ Wawancara dengan IAA pada 24 April 2024

Selanjutnya pernyataan dari santri SM dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“ Banyak perubahan yang aku alami sh mba setelah ikut bimbingan agama menggunakan kitab washoya itu, setiap selesai sholat pasti saya lakukan dzikir dan berdoa’ mba itu sudah jadi hal yang wajib sh mba, sabar dalam menghadapi ujian, aku menganggap ujian yang diberikan Allah itu menjadi bentuk kasih sayang Allah kepadaku ”¹¹⁴

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa sudah banyak perubahan yang terjadi pada santri setelah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini khususnya perubahan pada akhlak kepada Allah SWT. Masing-masing santri menyadari pentingnya berakhlak dengan Allah SWT, dan dengan mengetahui bagaimana harus berakhlak dengan Allah SWT. Berakhlak kepada Allah adalah pondasi utama dalam kehidupan seorang muslim, dan berdampak baik pada hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta.

b. Akhlak terhadap sesama

Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap antara manusia dengan orang lain. Dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi kepada tuhan, manusia juga saling berinteraksi dengan manusia lain, bahkan manusia dengan alam. Sebuah interaksi tanpa didasari akhlak akan terjadi kesenjangan, sehingga tidak ada saling menghargai dan menghormati, tidak ada lagi kejujuran, sesama teman saling bermusuhan, maka individu tersebut akan mempunyai kesan yang negatif. Berikut penuturan dari santri SA atas perubahannya akhlak setelah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pernalang, sebagai berikut:

“ saya lebih menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, tunduk kepada perintah guru/ustadz, selalu mendoakan kedua orang tua, saling tolong menolong dengan teman, ”¹¹⁵

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh santri VA dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“ Setelah mempelajari kitab washoya saya jadi tau mba bagaimana adab-adab yang baik kepada guru, orang tua, dan teman sebaya. Dan saya secara pelan-pelan sudah menerapkan apa yang sudah saya pelajari di kitab washoya ini., selalu mendengarkan perintah dan nasihat-nasihat baik yang disampaikan oleh orang tua., bertutur kata yang baik dengan guru/ustadz, saya menjadikan Rasulullah itu

¹¹⁴ Wawancara dengan SM pada 24 April 2024

¹¹⁵ Wawancara dengan SA pada 30 April 2024

sebagai suri tauladan saya mba, saya juga berteman baik dengan siapapun tanpa adanya permusuhan, ”¹¹⁶

Sama halnya dengan santri VA, santri IAA juga menyampaikan pernyataannya yang selaras dalam wawancara sebagai berikut:

“ Alhamdulillah mba setelah mengikuti bimbingan agama dengan kitab washoya tersebut saya selalu berbuat baik kepada orang yang lebih tua, sangat hormat dan menghargai guru, kalo ada teman saya yang berbuat tidak baik akan saya ingatkan, kalo saya ada rezeki lebih juga saya sering memberi/traktir ke teman-teman, insyaallah saya selalu menjalankan amanah ketika diberi tanggung jawab ”¹¹⁷

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh santri SM dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“ aku sekarang udah ga ghibah-ghibah ga jelas gitu sama temen, terus udah ga berani menyepelekan guru ga berani ngomongin guru di belakang, aku tunduk sama apa yang diperintah orang tua mba aku juga udah ga mau bikin keributan sama temen kelas, pokoknya hal-hal yang ga baik udah tak ilangin mba. Sekarang aku alhamdulillah banyak berubah dan banyak manfaat juga aku bersikap dan bertingkah laku yang baik mba, aku lebih dihargai sama sekitar ”¹¹⁸

Beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa santri telah banyak mengalami perubahan dalam berkehidupan sehari, dan santri berkomitmen untuk selalu melakukan tindakan-tindakan atau tingkah laku yang baik. Santri pun kebanyakan sudah paham dan sadar betul dampak dari berakhlak baik dengan sesama .

c. Akhlak terhadap lingkungan

Sikap Islam dalam memperhatikan alam lingkungan bertujuan demi kebaikan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Melihat zaman sekarang dimana terdapat berbagai macam musibah yang menimpa kerabat-kerabat kita, itu semua tentunya tak lepas dari perbuatan manusia itu sendiri. Berikut perubahan akhlak santri SM setelah mengikuti bimbingan agama dengan kitab washoya, dalam wawancaranya sebagai berikut:

“ Saya menyadari bahwa bermalas-malasan membuang sampah yang saya ciptakan itu merugikan banyak orang, sekarang saya sudah berubah membuang sampah selalu pada tempatnya, saya juga jijik

¹¹⁶ Wawancara dengan VA pada 24 April 2024

¹¹⁷ Wawancara dengan IAA pada 24 April 2024

¹¹⁸ Wawancara dengan SM pada 24 April 2024

sendiri kalo ada sampah yang menumpuk, jadi kalo ada tempat-tempat yang kotor gitu selalu cepet-cepet tak bersihin mba”¹¹⁹

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh santri IAA dalam wawancaranya sebagai berikut:

“ Kalo saya dari dulu memang sudah suka merawat alam gitu sh mba terus dirumah juga banyak pepohonan buah-buahan gitu, jadi setelah mengikuti bimbingan agama saya semakin mencintai alam, pokoknya kalo ada yang merusak alam aku maju paling depan mba”¹²⁰

Selanjutnya pernyataan dari VA juga selaras dengan pernyataan SM dan IAA, sebagaimana dalam wawancaranya:

“ Saya semakin sadar bahwa segala cipta Allah SWT itu memang indah, hanya orang-orang yang tidak memiliki iman saja yang berani merusak alam, banyak manfaat loh yang bisa kita dapatkan dari alam jika kita merawatnya dengan baik”¹²¹

Ungkapan selanjutnya mengenai akhlak kepada lingkungan juga disampaikan oleh santri SA dalam wawancaranya:

“ Banyak perubahan yang terjadi pada diri saya mba, sekarang saya selalu membersihkan kamar saya sendiri , saya melarang orang tua saya untuk membersihkan kamar saya , dan saya juga sering bersih-bersih di rumah maupun di lingkungan pondok, terus kalau ada kegiatan kerja bakti di sekitar rumah juga aku pasti ikut berkontribusi mba”¹²²

Dari beberapa pernyataan diatas, menunjukkan bahwa rata-rata santri sudah berubah dalam berakhlak dengan lingkungan, santri menyadari pentingnya merawat dan menjaga alam akan membawa banyak manfaat bagi dirinya dan sekitar. Mereka sadar bahwa dampak ketika mereka membuang sampah sembarangan dan melakukan pencemaran baik air atau udara itu merugikan berbagai pihak, tidak hanya sekedar merugikan, tetapi tindakan-tindakan seperti termasuk akhlak yang tercela.

Tabel 3 Berikut tabel kondisi akhlak santri setelah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya dilihat dari beberapa indikator

¹¹⁹ Wawancara dengan SM pada 24 April 2024

¹²⁰ Wawancara dengan IAA pada 24 April 2024

¹²¹ Wawancara dengan VA pada 24 April 2024

¹²² Wawancara dengan SA pada 30 April 2024

No	Nama	Akhlak terhadap Allah SWT	Akhlak terhadap sesama	Akhlak terhadap lingkungan
1.	VA	Disiplin, Istiqomah menjalankan segala perintah dan larangannya, menjaga sholatnya.	Mendengar perintah dan nasihat-nasihat dari orang tua, bertutur kata yang baik kepada guru, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan, berteman baik dengan siapapun tanpa permusuhan.	Menyadari segala sesuatu ciptaan Allah SWT itu indah, banyak manfaat dari alam jika kita merawatnya.
2.	SM	Selalu melakukan dzikir dan berdoa' setelah sholat, sabar menghadapi ujian.	Tidak menghibah, tidak berani menyepelkan guru, tunduk dengan perintah orang tua, tidak bermusuhan dengan teman.	Membuang sampah sembarangan merugikan banyak orang, rajin bersih-bersih karena jijik melihat tempat kotor.
3.	SA	Mensyukuri segala nikmat yang Allah SWT berikan, yakin bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya.	Menghormati dan menghargai orang lebih tua, tunduk dengan perintah guru/ustadz, selalu mendoakan kedua orang tua, saling tolong-menolong dengan teman.	Membersihkan kamar sendiri, bersih-bersih setiap hari dirumah maupun di lingkungan pondok, berkontribusi kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar rumah.
4.	IAA	Mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, ikhlas dalam beramal dan beribadah, istiqomah menjalankan sunah-sunahnya	Berbuat baik kepada kedua orang tua, sangat menghargai dan menghormati guru, saling mengingatkan, saling memberi, selalu menjalankan	Semakin mencintai alam dengan merawat dan menanam berbagai macam pohon buah-buahan, menjadi garda terdepan jika ada yang merusak alam.

			amanah ketika diberi tanggung jawab.	
--	--	--	--	--

Berkaitan dengan data diatas, peneliti juga menelusuri bagaimana perkembangan akhlak dari beberapa informan santri dengan mewawancarai orang terdekat yaitu wali santrinya. Berdasarkan pengamatan wali santri VA dengan melihat perkembangan akhlaknya ketika dirumah sebagaimana pengakuan ibu SP sebagai berikut:

“ Alhamdulillah mba saya seneng banget anak saya sekarang banyak sekali perubahannya dari pas liburan pertama itu pulang akhlak anak saya jauh berbeda dari sebelum dia masuk ponpes, tetangga dan saudara-saudara juga memuji dengan perubahan akhlak dia. Terlihat ketika bertemu dengan saudara-saudaranya sikapnya itu sopan dan santun sekali, dalam menjalankan ibadah-ibadahnya juga sangat sungguh-sungguh, kepada guru-guru nya juga sangat menghormati mba, ramah dengan siapapun yang dia kenal ”¹²³

Dari pernyataan ibu SP, dia melihat perkembangan VA ketika berjumpa dengan saudara-saudaranya terlihat memiliki sikap sopan santun, dalam beribadah sungguh-sungguh, menghormati guru-guru nya atau ustadz-ustadz nya, bersikap ramah dengan siapapun.

Kemudian pada informan SA, dengan pengamatan orang tuanya SA melihat perkembangan akhlaknya sebagaimana pengakuan bapak ES dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“ Perkembangan anak saya setelah saya pondokkan jauh berbeda sekarang mba, banyak sekali perubahannya, berubah ke yang lebih baik, anak dalam beribadah itu semakin tekun dan tidak pernah menunda-nunda kalo denger adzan langsung bangkit untuk sholat, ngaji Al-Qur'an nya ya alhamdulillah sudah bagus, suka membantu

¹²³ Wawancara dengan ibu SP pada tanggal 23 Mei 2024

orang yang lagi kesusahan juga mba, dengan tetangga sekitar ya ramah, apalagi dengan saya sangat menghormati sekali”¹²⁴

Dari penuturan bapak ES, dengan melihat perkembangan akhlak santri SA sangat banyak perubahan. Dibuktikan dengan tekun beribadah dan tidak menunda-nunda waktu sholat, tadarus nya istiqomah, hormat kepada orang tua, mempunyai kepribadian saling membantu, ramah terhadap tetangga sekitar.

Pernyataan selanjutnya pada informan santri IAA, peneliti mendapatkan data dari wali santri yaitu ibu I. Berdasarkan pengamatan ibu I melihat perkembangan akhlak anaknya ketika di rumah sebagaimana dalam wawancaranya:

“ Karena dulu sebelum masuk ponpes anak saya sudah alhamdulillah baik akhlaknya jadi dengan dia belajar di ponpes itu bisa menjaga bahkan menambah perkembangan akhlak anak saya”¹²⁵

Dari pernyataan ibu I melihat perkembangan akhlak santri IAA ketika dirumah sangat banyak perubahan, ibu I mengatakan bahwasanya dengan anaknya di masukkan di pondok pesantren itu bisa menjaga bahkan menambah perkembangan akhlaknya, karena memang dari sebelum masuk ke pondok pesantren santri IAA sudah memiliki kepribadian yang baik.

Kemudian pada informan SM peneliti mendapatkan data dari ibu S. Berdasarkan pengamatan ibu S dengan melihat perkembangan akhlak anaknya ketika dirumah sebagaimana dalam wawancaranya sebagai berikut:

“ Alhamdulillah nggih mba anak saya banyak perkembangan setelah masuk ke ponpes, sekarang jadi disiplin mba anaknya bangun pagi tahajud kemudian sholat subuh, solat lima waktunya ya engga pernah

¹²⁴ Wawancara dengan bapak ES pada tanggal 23 Mei 2024

¹²⁵ Wawancara dengan ibu I pada tanggal 23 Mei 2024

kelewat, begitupun ngaji nya setiap habis magrib pasti ngaji, mandiri, dan juga sekarang lebih sabar anaknya tidak gampang marah”¹²⁶

Dari pernyataan diatas, ibu S melihat perkembangan SM akhlaknya banyak perubahan. Sang anak menjadi disiplin, mandiri, sholat wajib dan sunnahnya dikerjakan secara tepat waktu, melakukan tadarusan membaca Al-Qur'an setiap selesai sholat magrib, dan lebih bisa mengendalikan emosi.

Banyak remaja saat ini mengalami penurunan dalam pemahaman dan praktik nilai-nilai moral, etika, dan akhlak. Mereka cenderung semakin menjauh dari pengaruh agama dan mengabaikan ajaran-ajaran agama. Kehilangan adab dalam pergaulan sosial serta kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru adalah gambaran nyata dari kehidupan remaja masa kini. Dari problem-problem inilah yang menjadi penyebab perbedaan akhlak santri sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya di pondok pesantren bahrul ulum pemalang, tidak terlepas dari itu akhlak santri juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan pengalaman dari santri tersebut.

Kondisi akhlak santri dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, namun faktor yang begitu pengaruh adalah faktor eksternal yang meliputi lingkungan, adat kebiasaan, pengaruh keluarga, dan pendidikan.

1. Lingkungan

Lingkungan di sekitar kita berpengaruh besar terhadap bagaimana kita berperilaku dan berfikir. Interaksi manusia dengan sesama manusia adalah suatu keharusan, sehingga pergaulan merupakan bagian penting dari kehidupan. Dalam konteks ini, interaksi sosial memiliki potensi untuk saling mempengaruhi baik dalam aspek pemikiran maupun perilaku. Kondisi

¹²⁶ Wawancara dengan ibu S pada tanggal 23 Mei 2024

lingkungan yang kurang baik berpotensi menyebabkan perilaku seseorang menjadi tidak baik pula.¹²⁷

Lingkungan tempat tinggal seseorang memiliki peran besar dalam membentuk akhlak manusia yang tinggal disana. Sebagai contoh, orang-orang yang tinggal dipesisir pantai seringkali cenderung berbicara dengan volume suara yang lebih tinggi dari pada mereka yang tinggal di pegunungan. Namun, hal ini bukan berarti bahwa orang-orang yang tinggal di pesisir pantai memiliki sifat kasar. Mereka telah terbentuk oleh lingkungan mereka untuk berkomunikasi asi dengan nada yang lebih keras, karena kebiasaan keras untuk melawan suara ombak yang juga keras.¹²⁸

2. Adat kebiasaan

Tindakan yang diulang-ulang dan terus menerus, meskipun pada awalnya menantang, akan membentuk kebiasaan yang akhirnya menjadi memuaskan seiring berjalannya waktu. Melakukan sesuatu dengan benar akan membentuk sifat yang jujur seseorang. Konsistensi dalam menjaga kerahasiaan, menghormati, dan menyelesaikan tugas-tugas dengan tanggung jawab akan menciptakan kepribadian yang dapat diandalkan.¹²⁹ Kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu, termasuk dalam hal-hal yang dilarang oleh agama, ini menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan kehormatan dirinya.

3. Pengaruh keluarga

Kondisi akhlak santri juga dapat dipengaruhi oleh keluarga, peran utama keluarga dalam pendidikan menjadi nyata, yakni memberikan pengalaman kepada anak melalui pengamatan, kedisiplinan dan bimbingan

¹²⁷ Faridatul Umah, 'Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas V MI Miftahul Ulum Sooko Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik', 1.2 (2023), 117–21 <<https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/bhinneka/article/view/134/98>>. Hal 2

¹²⁸ Aris Nurhidayah, Rido Kurnianto, and Ayok Ariyanto, 'Faktor-Faktor Penyebab Krisis Akhlak Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Galak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo)', *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 1.01 (2017) <<https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i01.104>>. hal 7

¹²⁹ Fadya Shofa Nada and others, 'Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman ASPEK-ASPEK YANG MEMPENGARUHI AKHLAK SERTA AKTUALISASI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI', 8.2 (2023), hal 338.

agar perilaku yang diinginkan oleh orang tua dapat terbentuk. Melalui lingkungan keluarga, anak menyesuaikan diri dan memahami lingkungan sekitarnya. Pembentukan akhlak yang orang tua terapkan memiliki dampak besar pada kepribadian anak. Oleh karena itu, diupayakan orang tua mampu menanamkan nilai-nilai moral yang baik dan ideal pada anak.¹³⁰

4. Pendidikan

Setelah lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan pendidikan utama, sekolah memerankan posisi sebagai lingkungan pendidikan kedua bagi anak yang memiliki pengaruh dalam pembentukan akhlaknya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan difungsikan sebagai pusat perubahan untuk mengarahkan perilaku anak yang kurang baik menuju perilaku anak yang lebih baik. Walaupun demikian, pendidikan terkait pembentukan akhlak tidak hanya dapat diperoleh di pendidikan formal seperti sekolah saja, melainkan juga dapat didapatkan di lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya.¹³¹

Sistem pendidikan didalamnya mempunyai kurikulum khusus yang memuat mata pelajaran tentang akhlak, budi pekerti, nilai nilai moral, dan etika. Melalui kurikulum ini, anak mendapatkan pengetahuan mendalam tentang konsep akhlak mulia, bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dampak positif dari berakhlak baik, serta konsekuensi jika berakhlak buruk. Keteladanan guru juga menjadi teladan yang nyata bagi para anak dalam hal akhlak dan perilaku. Sikap, tutur kata, penampilan, serta cara mengajar para guru akan diamati dan ditiru oleh murid-muridnya.¹³² Seorang guru yang menampilkan akhlak terpuji akan menjadi contoh dan mempengaruhi terbentuknya akhlak baik bagi para anak didiknya.

¹³⁰ Rois Nafi'ul Umam, 'Counseling Guidance in Improving Family Stability in Facing a Covid-19 Pandemic', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.2 (2021), 123–35 <<https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.2.9247>>.

¹³¹ Firdaus, 'Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah', *Al - Dzikra*, XI.1 (2017), 55–88 <<https://media.neliti.com/media/publications/178009-ID-membentuk-pribadi-berakhlakul-karimah-se.pdf>>. hal 74

¹³² Amarodin, 'Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15.No. 2 (2022), hal 42.

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh data pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di pondok pesantren bahrul ulum pematang. Dalam pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini dilakukan setiap satu minggu sekali pada tingkatan madrasah ibtidaiyah kelas 2 terjadwal setiap hari rabu sore ba'da ashar. Pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini menjadi langkah awal dalam memperkokoh pemahaman agama pada individu dan menjadi hal yang penting untuk dilakukan, dalam bimbingan agama ini kitab washoya menjadi salah satu sumber rujukan yang penting untuk memahami ajaran agama Islam secara mendalam, yang mana di dalam kitab washoya ini mencakup berbagai aspek mulai dari aqidah, ibadah, akhlak, hingga hubungan sosial (muamalah).

Kitab washoya ini didalamnya mengandung kisah-kisah tentang kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang dianggap sebagai teladan utama dalam Islam. Dengan memahami dan mencontoh sikap serta perilaku mereka, santri dapat mengasah akhlak yang mulia seperti akhlak kepada guru, teman sebaya, tetangga, dan lingkungan sekitar. Maka dari itu, pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kitab ini, individu sanggup menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Berikut penyajian data pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang:

1. Tujuan Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang

Pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di pondok pesantren bahrul ulum pematang ini mempunyai tujuan menanamkan pemahaman kepada santri tentang konsep akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam, yang sebagaimana tertuang

dalam kitab washoya, seperti menghormati, memuliakan, mentaati guru sesuai tuntunan agama, karena seringkali santri yang baru memasuki pondok pesantren kurang memiliki rasa hormat kepada guru, dan tidak mentaati guru. Dengan menggunakan kitab washoya, bimbingan agama bertujuan membantu santri dalam mengembangkan diri sendiri menjadi lebih baik melalui pelajaran-pelajaran dasar tentang akhlak yang diridhai oleh Allah SWT. Ini sesuai sebagaimana pernyataan pengasuh pondok pesantren bahrul ulum pemalang abah KH. Ulil Albab dalam wawancaranya:

“ Jelas tujuan yang pokok ya bagaimana bisa mengantarkan santri-santri itu mempunyai perilaku yang mencontoh kepribadian dari Rasulullah, karena cerminan kitab washoya sendiri itu adalah cerminan akhlak baginda Rasulullah dari mulai bagaimana akhlak dengan orang tua, akhlak dengan guru , akhlak dengan saudara, akhlak dengan teman sebaya, akhlak dengan tetangga semua diajarkan di kitab washoya itu ”¹³³

Hal ini sepadan dengan penuturan ustadz yang mengampu pembelajaran kitab washoya.

*“ Posisi santri ketika masuk pondok pesantren kan di tes, ketika santri belum pernah belajar kitab washoya maka akan masuk ke kelas 2 madrasah ibtidaiyah, kitab washoya itu sebagai kitab dasar, jadi tujuan bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini sebagai bekal kedepannya yang inti dari kitab washoya tersebut membahas tentang akhlak ”*¹³⁴

2. Metode Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

Metode yang dilakukan ustadz/pembimbing dalam melakukan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang memiliki 2 metode

¹³³ Wawancara dengan pengasuh abah UA pada 23 Mei 2024

¹³⁴ Wawancara dengan pembimbing AM pada 30 April 2024

yaitu metode lisan dan tulisan. Metode lisan diantaranya ceramah, diskusi, nasihat, dan keteladanan. Sedangkan metode tulisan yaitu bandongan (menulis makna/terjemahan). Sebagaimana yang dituturkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang dalam wawancaranya:

“Metode itu memang menggunakan sistem bandongan, jadi anak maknai kemudian ustadz membacakan, jika sudah ustadz menjelaskan menerangkan, setelah itu baru dibuka tanya jawab”¹³⁵

Ustadz Muhammad Ali Maksud selaku pengajar/pembimbing juga menerapkan metode sesuai apa yang pengasuh katakan, metode lain yang digunakan juga ustadz terkadang memberikan pertanyaan atau contoh kasus yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

“Metodenya menggunakan kitab gundul, diawal kita maknani (arti), kemudian diterangkan (ceramah), lalu diadakan diskusi dan tanya jawab”¹³⁶

Sepadan dengan pernyataan tersebut, dalam sebuah wawancara, seorang santri mengakui bahwa ustadznnya menggunakan metode tanya jawab dan contoh kasus dalam proses pembelajarannya:

“Ustadz awalnya ceramah menjelaskan isi atau maksud dari materi tersebut, kemudian juga ustadz membuka sesi tanya untuk santri yang masih kurang paham, dan terkadang juga ustadz memberikan contoh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari”¹³⁷

Pernyataan tersebut juga dibuktikan dengan pengakuan santri mengenai metode yang digunakan ustadz dalam pembelajaran kitab washoya:

“Ustadz itu sering menggunakan metode ceramah / penyampaian secara lisan dan penulisan melalui kitab kosong washoya”¹³⁸

¹³⁵ Wawancara dengan pengasuh abah UA pada 23 Mei 2024

¹³⁶ Wawancara dengan pembimbing AM pada 30 April 2024

¹³⁷ Wawancara dengan VA pada 24 April 2024

¹³⁸ Wawancara dengan SAN pada 30 April 2024

3. Media Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

Pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab dalam upaya membentuk akhlak santri di pondok pesantren bahrul ulum pemalang menggunakan media sebagai berikut, sesuai yang disampaikan oleh pengasuh dalam wawancaranya:

“ Media yang digunakan secara langsung manual, artinya belum sampai kepada pakai lcd atau video, karena memang pondok sini sebetulnya alat komunikasi itu larangan, sementara ketika kegiatan ya semuanya berkegiatan, artinya belum sampai model video. Memang untuk sekarang dengan dunia digital kita akan terus mengikuti perkembangan ”¹³⁹

Ungkapan tersebut dibuktikan dengan pernyataan pembimbing/ustadz dalam wawancaranya:

“ Membaca dan menyimak ”¹⁴⁰

Pernyataan tersebut juga dibuktikan dengan pengakuan salah santri mengenai media yang digunakan oleh ustadz dalam proses pembelajaran kitab washoya ialah:

“Jadi media yang digunakan melalui kitab kosong untuk dimaknai setiap kata dalam kitab, papan tulis untuk ustadz yang ingin menjelaskan setiap kata yang sulit dipahami santri (media tulis mba)”¹⁴¹

Sama halnya dengan pengakuan santri lain mengenai media yang digunakan oleh ustadz dalam wawancaranya:

“ Itu sh mba karena ustadz lebih sering menjelaskan dengan cara ceramah jadi media yang dipakai hanya kitab washoya tersebut,

¹³⁹ Wawancara dengan pengasuh abah UA pada 23 Mei 2024

¹⁴⁰ Wawancara dengan pembimbing AM pada 30 April 2024

¹⁴¹ Wawancara dengan IAA pada 24 April 2024

kitabnya kosong kemudian ustadz memaknai sambil menjelaskan maksud dari materi tersebut”¹⁴²

4. Materi Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang

Pelaksanaan bimbingan agama ini mengacu pada kitab washoya sebagai sumber utama dalam menyampaikan ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama kepada santri. Kitab ini berfokus pada pembentukan akhlak yang ditawarkan oleh Syaikh Muhammad Syakir, banyak materi yang dicakup dalam kitab ini, termasuk materi tentang bagaimana akhlak kita dengan orang tua, dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Sebagaimana yang disampaikan pengasuh dalam wawancaranya:

“ Ada 20 bab yang dibahas dalam kitab washoya, jelas bab pertama tentang adab terhadap guru yang dijelaskan melalui nasehat guru kepada muridnya, bab kedua wasiat bagaimana bertakwa dengan Allah SWT, bab ketiga hak-hak sang pencipta dan hak-hak Rasulullah, bab empat adab terhadap orang tua, bab lima adab dengan saudara (teman), bab enam adab mencari ilmu, bab ketujuh adab belajar menghafal dan berdiskusi, bab kedelapan adab-adab berolahraga dan berjalan di jalan, kesembilan adab-adab di majelis dan ceramah, bab kesepuluh adab makan dan minum, bab kesebelas adab beribadah di masjid, dua belas keutamaan berkata benar, bab ketiga belas keutamaan amanat, bab keempat belas keutamaan iffah (kesucian diri), kelima belas harga diri bijaksana dan kemuliaan diri, bab keenam belas ghibah namimah dendam dan iri hati, bab ketujuh belas taubat rasa takut dan kesabaran disertai rasa syukur, bab kedelapan belas keutamaan beramal dan bekerja disertai tawakal zuhud, kesembilan belas keikhlasan niat untuk Allah Ta’ala dalam semua amal, terakhir ada wasiat-wasiat terakhir”¹⁴³

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh pembimbing Ustadz Ali Maksud dalam wawancaranya:

“ Wah banyak mba kalo disebutin, ya yang pertama materi nasihat guru kepada muridnya, kedua wasiat agar bertakwa kepada Allah

¹⁴² Wawancara dengan IAA pada 24 April 2024

¹⁴³ Wawancara dengan pengasuh abah UA pada 23 Mei 2024

yang maha agung, ketiga hak-hak sang pencipta dan hak-hak Rasulullah SAW, hak-hak kedua orang tua, hak-hak teman, adab-adab mencari ilmu, adab-adab belajar menghafal dan berdiskusi, adab-adab olahraga dan berjalan di jalan, adab-adab majelis dan ceramah, adab makan minum, adab ibadah, keutamaan berkata benar, keutamaan amanat, keutamaan iffah, harga diri dan kemuliaan diri, ghibah namimah dendam dan iri hati, tobat rasa takut kesabaran disertai rasa syukur, keutamaan beramal dan bekerja, keikhlasan niat untuk allah ta'ala, wasiat-wasiat terakhir”¹⁴⁴

Selaras dengan pernyataan ustadz, santri mengemukakan hal yang sama mengenai materi yang dipelajarinya dalam kitab washoya tersebut. Sebagaimana pernyataan santri dalam wawancaranya:

“Materi yang ada dalam kitab washoya yaitu beberapa akhlak baik yang harus diterapkan pada setiap orang terutama santri, contohnya: Adab terhadap guru, orang tua, tetangga, adab yang baik dalam cara makan, tidur, dll”¹⁴⁵

Sebagaimana diungkapkan oleh santri lain dalam wawancaranya, yang membahas mengenai berbagai materi yang terdapat dalam kitab washoya ialah:

*“Jadi isi dari kitab washoya tuh lebih ke wasiat seorang guru kepada muridnya. Contoh materi yang pertama wasiat tentang seperti apa seharusnya kita berakhlak kepada guru, kemudian wasiat bertaqwa kepada allah, dan ada juga keutamaan-keutamaan kita berakhlak terpuji, dan masih banyak lagi mba.”*¹⁴⁶

Ketika proses penyampaian materi, pentingnya seorang ustadz memahami dengan baik maksud dari setiap penjelasan yang ada dalam materi yang terdapat dalam kitab washoya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang ustadz diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap isi kitab

¹⁴⁴ Wawancara dengan pembimbing AM pada 30 April 2024

¹⁴⁵ Wawancara dengan SM pada 24 April 2024

¹⁴⁶ Wawancara dengan VA pada 24 April 2024

tersebut agar dapat menyampaikan materi dengan jelas dan efektif kepada para santi.

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pernalang

Adanya beberapa faktor pendukung selama pelaksanaan proses bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pernalang. Hal ini disampaikan oleh ustadz/pembimbing kitab washoya dalam wawancaranya:

“ Jiwa semangat yang tinggi dari santri untuk mengikuti proses pembelajaran kitab ini menjadi salah satu faktor pendukung. Selain itu kesiapan belajar yang baik dari santri seperti membawa alat tulis, kitab, dan buku catatan. Lingkungan belajar yang mendukung, kondusif, tenang, dan nyaman akan membantu santri untuk belajar lebih fokus dalam menyerap materi yang disampaikan oleh ustadz.”¹⁴⁷

Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pernalang salah satunya psikis santri yang sudah lelah belajar. Seperti halnya yang disampaikan oleh ustadz/pengajar kitab washoya dalam wawancaranya:

“ Biasanya santri-santri sudah merasa capek jadi semangatnya untuk belajar sudah berkurang, jadi sekolah pulang jam 16:00 apalagi yang sekolahnya full day dari sekolah jam 16:00 sampai pondok kadang lebih dari 15 menit, datang terlambat kadang kalo di dalam kelas di hukum dulu, karena kita sekolahnya tidak satu tempat tapi nyebar.”¹⁴⁸

Adapun menurut santri hambatan yang dialaminya dalam pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pernalang yaitu adanya kesulitan dalam memahami materi yang diterimanya dalam wawancaranya:

¹⁴⁷ Wawancara dengan pembimbing AM pada 30 April 2024

¹⁴⁸ Wawancara dengan pembimbing AM pada 30 April 2024

“ Saya pernah merasa kesulitan saat saya kurang fokus, ustadz yang menjelaskan juga bahasanya terkadang sulit di mengerti dan materi yang dipelajari sulit.”¹⁴⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh santri lain Salwa Maulida dalam wawancaranya:

“ Iya pernah, karena terkadang kurang fokus dan materinya sulit dimengerti ”¹⁵⁰

Beberapa pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa proses bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang ini didukung oleh beberapa faktor pendukung. Dengan adanya semangat yang tinggi dari santri untuk mengikuti pembelajaran kitab ini, kesiapan belajar dari santri, dan lingkungan yang mendukung menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran. Walaupun demikian, santri tidak seterusnya mempunyai semangat tinggi dalam belajar, sering terjadi santri merasakan lelah dalam belajar karena padatnya aktivitas yang dijalannya menjadi kendala dalam proses pembelajaran, para santri juga terkadang mengalami kendala kesulitan dalam memahami materi yang diterimanya.

6. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang

Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di pondok pesantren bahrul ulum pematang biasanya dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu di hari rabu dimulai pada pukul 16:00-17.30 WIB. Adapun proses pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini menggunakan tiga tahap, diantaranya ialah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Sebelum pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini, ustadz mempersiapkan hal-hal sebelum pelaksanaan pembelajaran. Adapun hal-hal yang dipersiapkan ustadz/asatidz sebelum pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini dijelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

¹⁴⁹ Wawancara dengan SA pada 30 April 2024

¹⁵⁰ Wawancara dengan SM pada 24 April 2024

“ Kalo persiapan biasanya pertama saya muthola'ah (mempelajari materi yang akan disampaikan di kelas), apalagi kitab washoya ini kan kitab standar tidak terlalu tipis dan tidak terlalu tebal, 1x pertemuan hanya 2 lembar “¹⁵¹

Pada pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya, asatidz membuka dengan salam kemudian santri menjawab salam dilanjutkan dengan membaca doa pembuka bersama-sama. Kemudian santri lalaran hafalan bersama, dilanjutkan dengan mengulang pembahasan yang pertemuan kemarin sudah dibahas, lalu asatidz menjelaskan materi yang dipelajari hari ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Ali Maksum dalam wawancaranya:

“ Pertama jam 16:00 bel berbunyi, lalu lalaran (menghafal) bareng-bareng maksimal 30 menit standarnya 20 menit, kemudian setelah itu asatidz memimpin doa’, meresum pelajaran kemarin, memaknai yang akan disampaikan / ustadz menyampaikan makna lalu nanti santri ikut memaknai kemudian dijelaskan, setelah itu barangkali ada yang kurang jelas baru tanya jawab dan diskusi, setelah selesai doa penutup al- asyr maksimal 17.30 sudah selesai ”¹⁵²

Pernyataan ini dibuktikan dengan pengakuan santri inisial SM yang mengikuti pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya, sebagaimana dalam wawancaranya:

“ Langkah pembelajaran yang dilakukan ustadz yaitu dengan mengapsai / menerjemahkan kitab washoya lalu menerangkan materi tersebut dengan ilustrasi diri sendiri ”¹⁵³

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh santri inisial IAA dalam wawancaranya:

“ Sebelum pembelajaran dimulai kita bareng-bareng membaca doa, lalu lalaran, setelah lalaran selesai ustadz mulai memaknai kitab washoya tersebut sembari menjelaskan isi materi yang dimaknai

¹⁵¹ Wawancara dengan pembimbing AM pada 30 April 2024

¹⁵² Wawancara dengan pembimbing AM pada 30 April 2024

¹⁵³ Wawancara dengan SM pada 24 April 2024

tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri. Kemudian jika ada yang belum paham dari santri ada sesi tanya jawab dan diskusi”¹⁵⁴

Setelah pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya telah selesai, ustadz sering menanyakan kepada santri apakah ada evaluasi untuk asatidz apapun itu, baik dari segi penyampaian atau yang lain. Perwakilan santri diberikan waktu untuk menyampaikan dalam forum tentang evaluasi tersebut. Sebagaimana dalam wawancaranya santri menyampaikan evaluasinya sebagai berikut:

“ Evaluasi untuk ustadz yaitu ustadz menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami di kalangan santri zaman sekarang”¹⁵⁵

Selanjutnya pernyataan dari santri SM mengenai evaluasi untuk asatidz kedepannya dalam proses pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya yang tidak jauh dari pernyataan di atas, dalam wawancaranya:

“ Ustadz harus mencari cara agar materi yang susah dipahami menjadi mudah di pahami oleh santri”¹⁵⁶

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi kedepannya untuk para asatidz yaitu lebih dimudahkan lagi bahasanya dalam menjelaskan materi, karena tidak sedikit santri terkadang merasa kesulitan dalam menangkap materi yang disampaikan oleh asatidz.

¹⁵⁴ Wawancara dengan IAA pada 24 April 2024

¹⁵⁵ Wawancara dengan SA pada 30 April 2024

¹⁵⁶ Wawancara dengan SM pada 24 April 2024

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang

Santri dalam lingkup pondok pesantren tujuan utamanya untuk membentuk akhlak yang mulia. Lingkungan pondok pesantren sengaja diatur dengan strategi-strategi yang efektif untuk membentuk akhlak santri. Banyak strategi-strategi yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang mendukung diantaranya adanya pengajian kitab, shalat berjamaah, ro'an, mujahadah, dan istighosah. Perhatian dari pengasuh, pengurus, dan ustadz juga menjadi hal yang mendukung dalam pembentukan akhlak. Nilai-nilai ajaran Islam seperti kedisiplinan, gotong royong, tanggung jawab, jujur, toleransi, dan saling menghormati diterapkan dalam aspek kehidupan pesantren. Lingkungan yang seperti itulah yang memberikan dampak positif bagi perkembangan jiwa anak pada masa yang akan datang. Selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, dimana ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan di dalam struktur kognitifnya.¹⁵⁷

Ahli tasawuf Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* kitab adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.¹⁵⁸ Kemudian ahli filsafat Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.¹⁵⁹ Pembentukan akhlak santri di pondok pesantren bahrul ulum pematang mengacu pada teori Muhammad Daud Ali, bahwasanya hakikat akhlak terdapat dua bagian, yaitu akhlak terhadap Allah akhlak terhadap makhluk-Nya (sesama ciptaan Allah), dan akhlak terhadap lingkungan.

¹⁵⁷ Ibid hal 109-118.

¹⁵⁸ Yusnaili Budianti Maulida, Abd Mukti, 'Upaya Pembinaan Akhlak Santri Di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon Maulida , Abd Mukti , Yusnaili Budianti Institut Agama Islam Negeri Takengon Uin Sumatera Utara Medan', 2022, hal 127–192 <<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2901>>.

¹⁵⁹ Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Cetakan 1 (Bandung, 1994) hal 199.

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang menarik untuk dikaji lebih dalam terkait tiga indikator akhlak, diantaranya sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah yang dimaksud yaitu perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh hamba Allah (makhluk ciptaan-Nya) kepada Sang penting. Bisa dikatakan akhlak kepada Allah apabila mengakui dan menyadari bahwa tidak ada Tuhan kecuali hanya Allah SWT. Ketika seseorang dapat bersabar, menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Sang Pencipta, menerima takdir dan syariat-Nya, serta tidak mengeluh atas hal tersebut, itulah yang dinamakan berakhlakul karimah kepada Sang Pencipta.¹⁶⁰

Teori tersebut sesuai dengan kondisi akhlak indikator akhlak kepada Allah pada santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang bernama SM informan ini sudah memiliki akhlak yang baik kepada Allah. Bukti SM mempunyai akhlak yang baik kepada Allah ialah sabar dalam menghadapi ujian dan menganggap ujian yang Allah berikan itu menjadi bentuk kasih sayangnya Allah. Hal yang sama terlihat pada narasumber SA, dia selalu mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan, dan yakin betul bahwa sesuatu yang telah terjadi semua dengan izin Allah, dan SA juga melakukan sholat fardhu di awal waktu. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak kepada Allah dapat menjadi sumber kekuatan mental yang kuat dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup dengan kesabaran dan tawakal, diyakini bahwa setiap ujian memiliki hikmah dan akan berbuah kebaikan. Selain itu, ketakwaan kepada Allah dapat mendorong untuk melaksanakan ibadah dengan tekun dan sungguh-sungguh.

Menurut Abuddin Nata akhlak kepada Allah yaitu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu jangankan

¹⁶⁰ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris*, Cetakan I (Bantul: Trust Media Publishing, 2020). hal 309.

manusia, malaikat pun tidak dapat menjangkaunya.¹⁶¹ Teori ini selaras dengan kondisi akhlak kepada Allah pada santri bernama VA yang menyatakan bahwa sudah istiqomah dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya, serta selalu menjaga sholatnya. Pernyataan ini mencerminkan sifat-sifat terpuji VA untuk selalu beristiqomah dalam mendekati diri kepada Allah. Sama dengan kondisi akhlak santri yang bernama IAA ia menyatakan bahwa mensyukuri nikmat dan karunia yang Allah SWT berikan, ikhlas dalam beramal dan beribadah, dan istiqomah dalam menjalankan sunah-sunahnya, itu termasuk yang VA lakukan untuk berakhlak kepada Allah SWT. Pernyataan ini menunjukkan pemahaman IAA bahwa dengan berakhlak kepada Allah mengajarkan pentingnya sikap rendah hati dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Dari pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa akhlak kepada Allah memegang sentral dalam membentuk karakter, meningkatkan ketaatan, dan membantu menjalani kehidupan seseorang yang bermakna. Selain itu, dengan berakhlak baik kepada Allah dapat mencapai keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Definisi akhlak kepada Allah menurut Hasbi dan Abuddin Nata mengenai perbuatan yang harus dilakukan manusia kepada Allah SWT mendukung konsep ini. Narasumber SM menunjukan contoh konkret dari penerapan teori ini dalam kehidupan sehari-hari, dimana ia meningkatkan ketaatannya dalam beribadah dan sabar dalam menghadapi ujian. Hal yang sama juga terlihat pada narasumber SA, yang selalu mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah. IAA juga mencerminkan konsep ini dengan ikhlas dalam beramal dan berikan tanpa mengharapkan pujian. Kemudian VA juga selaras dengan SM SA maupun IAA, dimana ia selalu menjaga sholatnya. Maka dari itu, hal ini menegaskan tentang pentingnya berakhlak kepada Allah menjadi bagian utama dalam membangun ketakwaan, keimanan, dan kualitas diri seorang muslim yang sejati.

¹⁶¹ Abuddin Nata hal 343-350.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama berarti kita harus berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memandang kepada siapa orang tersebut, sehingga kita mampu hidup dalam bermasyarakat yang aman dan tentram. Terdapat banyak rincian yang dikemukakan Al – Qur'an berkaitan dengan tingkah laku terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melainkan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan menceritakan aib seseorang di belakang.¹⁶² Akhlak terhadap sesama antara lain meliputi: akhlak terhadap Rasulullah Saw, kedua orang tua, keluarga, karib kerabat, tetangga masyarakat.

Teori tersebut sesuai dengan kondisi akhlak terhadap sesama manusia pada santri yang bernama SA yang mengungkapkan akhlaknya kepada sesama manusia dengan menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, tunduk perintah guru/ustadz, selalu mendoakan kedua orang tua, dan saling tolong menolong. Pernyataan diatas mencerminkan kepribadian dan kualitas moral seseorang. SA menggambarkan sikap patuh terhadap guru dibuktikan dengan perilaku hormat dan taat terhadap sosok yang telah memberikan ilmu, melakukan perintah-perintahnya dengan sebaik mungkin dan tepat waktu, dan menawarkan bantuan kepada guru yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan.

Hal yang sama juga dialami oleh informan IAA, IAA mengalami perubahan akhlak kepada sesama manusia, dimana IAA sebelum mengikuti bimbingan agama sudah mempunyai akhlak yang baik kepada sesama, dan ketika setelah mengikuti bimbingan agama ini ia merasa bertambah tingkat keimanannya karena mendapat banyak ilmu baru. IAA selalu berbuat baik kepada orang lebih tua, sangat menghormati dan menghargai guru atau ustadznya, saling mengingatkan ketika ada yang salah, saling memberi ketika ada rezeki lebih, dan bertanggung jawab bila diberi amanah. Pernyataan IAA menunjukkan sikap-sikap positif yang membawa kepada kehidupan yang aman dan tentram, ditunjukkan dengan IAA yang sangat menghormati dan menghargai guru, di antara sikap menghormati dan menghargai guru ialah selalu

¹⁶² Abuddin Nata hal 343-350.

mengucapkan salam ketika bertemu guru, memperhatikan guru ketika berbicara, berbicara dengan bahasa yang sopan, dan menerapkan ilmu yang telah diajarkan guru dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Asy-Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin bahwa akhlak yang terpuji dalam bermuamalah sesama manusia adalah dengan cara menahan diri untuk tidak menyakiti, mencurahkan kemarahan dan bermuka manis di hadapan orang lain.¹⁶³ Teori tersebut sesuai dengan kondisi akhlak pada santri yang bernama SM yang mengungkapkan akhlaknya kepada sesama manusia dengan tidak menghibahi temannya, tidak menjelekkan guru, tunduk dengan orang tua, tidak membuat keributan dengan teman kelasnya. Pernyataan santri SM menunjukkan bahwa SM menahan diri untuk bermuka manis di hadapan orang lain, dibuktikan SM menjaga naik baik guru dengan tidak menjelek-jelekan atau meremehkan ketika tidak ada guru. Dengan menunjukkan sikap jujur, ini dapat menghindarkan perilaku bermuka manis terhadap guru.

Ungkapan VA selaras dengan SM, dimana VA sudah mengetahui bagaimana ia harus beradab dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. Ia juga mengungkapkan bahwa secara pelan-pelan menerapkan adab-adab yang baik tersebut, dengan mendengarkan perintah maupun nasihat-nasihat dari orang tua, menjadikan Rasulullah suri tauladannya, memiliki tutur kata yang baik terhadap guru, dan menghindari permusuhan. Pernyataan tersebut menggambarkan adab dengan guru, orang tua, maupun teman menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan hubungan baik. Sikap sopan santun kita membuat orang merasa dihargai dan nyaman untuk berinteraksi dengan kita, dan dengan memiliki tutur kata yang baik terhadap guru dan tidak memotong pembicaraan guru itu menjadi cara VA menahan diri untuk tidak menyakiti, sering kali apa yang ucapan-ucapan atau tutur kata yang tidak baik bisa membuat sakit hati orang lain. Selain itu, beradab menunjukkan bahwa kita adalah orang yang terpelajar dan terdidik. Menurut Naquib Al-Attas manusia yang terdidik atau manusia yang beradab yang dimaksud adalah manusia universal yang memahami dan mengamalkan

¹⁶³ Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Makarimul Akhlak* (Surakarta: Pustaka Al-'Alfiyah: Al Abror, 2010) hal 91.

adab dalam diri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat dunia.¹⁶⁴ Maka dengan hal tersebut, akhlak kepada sesama manusia yakni manusia memahami dan mengamalkan adab nya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Menurut Abuddin Nata, lingkungan merujuk kepada semua elemen di sekitar manusia, termasuk hewan, tumbuhan, dan benda mati.¹⁶⁵ Konsep ini berakar pada Al-Qur'an yang menjelaskan peran manusia sebagai khalifah di dunia ini. Sebagai khalifah, manusia diharapkan berinteraksi dengan sesamanya dan menjaga alam sekitarnya. Konsep khalifah juga mencakup arti merawat, melindungi, dan membimbing agar semua makhluk mencapai tujuan penciptanya.¹⁶⁶ Teori ini sesuai dengan kondisi akhlak santri bernama IAA dan VA menjelaskan akhlak yang dilakukan terhadap lingkungan ditunjukkan dengan kecintaannya pada alam. IAA memang mempunyai hobi merawat alam di bukit di rumahnya banyak tanaman-tanaman, IAA akan menjadi garda terdepan jika ada yang dengan mudahnya merusak alam tidak menjaganya dengan baik, VA menjelaskan bahwa hanya orang yang tidak beriman yang berani merusak alam, terdapat banyak manfaat yang didapatkan dari alam jika kita merawatnya. Pernyataan IAA dan VA mencerminkan kesadaran bahwa kesejahteraan manusia sangat bergantung pada kelestarian lingkungan, dengan menjaga kelestarian alam berarti kita menjaga anugerah yang telah Allah berikan.

Menurut Hasnawati, akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada pencipta suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptanya.¹⁶⁷ Teori ini sesuai dengan pernyataan santri SA dan SM, ditunjukkan dengan pengakuan dalam menciptakan lingkungan yang

¹⁶⁴ Karsidjo Djojosuwarno Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*, Cet. 1 (Bandung : Pustaka, 1981) hal 280.

¹⁶⁵ Abuddin Nata hal 344-351.

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1st edn (Bandung : Pustaka: PT Mizan, 2007) hal 270.

¹⁶⁷ Hasnawati, 'Akhlak Kepada Lingkungan', *Jurnal Pendaia*, 2.2 (2020) .hal 203–18.

nyaman, SA mengakui bahwa sekarang selalu menjaga kebersihan lingkungannya. SA rajin membersihkan kamar nya, rumah nya dan lingkungan pondoknya, selalu berkontribusi dalam kegiatan kerja bakti. SM juga mengakui hal yang sama, SM risih dengan tempat yang kotor sehingga SM selalu menjaga lingkungan sekitarnya dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Dari pernyataan tersebut mencerminkan bahwa yang mereka lakukan adalah perbuatan-perbuatan positif yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki banyak manfaat, dengan selalu menjaga lingkungan untuk selalu bersih ini dapat melatih tanggung jawab kita untuk menjaga tempat tinggal agar nyaman bagi semua orang. Perbuatan seperti ini bisa menjadi yang baik bagi orang lain, terutama anak, sehingga mereka akan belajar pentingnya menjaga kebersihan sejak dini.

Berdasarkan teori dan pengalaman informan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa akhlak terhadap lingkungan, sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata dan Hasnawani, bahwa tindakan menjaga dan melestarikan lingkungan memastikan sumber daya alam tetap tersedia untuk generasi mendatang, selain itu menjaga kebersihan dan tidak mencemari air, tanah dan udara langsung berdampak positif pada kesehatan masyarakat, lingkungan yang bersih dapat mengurangi resiko penyakit dan dapat meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan analisis kondisi akhlak santri berdasarkan indikator diatas, kondisi sebelum mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini beberapa santri masih mempunyai akhlak yang kurang baik terlihat dari indikator tersebut yaitu, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Tidak dipungkiri juga terdapat santri yang memang sudah mempunyai akhlak yang baik sebelum mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini. Bimbingan agama ini menjadi penting sebagai sarana untuk membimbing atau menuntun para santri kejalan yang benar.¹⁶⁸ Bimbingan agama menggunakan kitab washoya di Pondok Pesantren

¹⁶⁸ Sri Maullasari, Marisa Nur Indah, and Ema Hidayanti, 'Integrasi Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja', *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1.1 (2021), hal 41-54 <<https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.51>>.

Bahrul Ulum Pemalang ini diberikan kepada santri untuk bekal dalam bertingkah laku sehari-hari, dengan mengikuti program ini di pondok pesantren bahrul ulum pemalang diharapkan dapat menghantarkan santri-santri itu mempunyai perilaku yang mencontoh kepribadian Rasulullah, dan juga santri mampu istiqomah dalam menerapkan adab-adab yang sudah dipelajari dalam bimbingan tersebut ke kehidupan sehari-hari.

Terdapat peningkatan bagi santri yang telah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya, ini terpantau dari apa yang sudah mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari nya. Fokus penelitian ini pada akhlak terhadap guru, dimana setelah santri mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya banyak perubahan akhlak yang dialami santri pada guru. Kondisi ini tercermin pada santri VA, SM, SA, dan IAA yang mempunyai usaha untuk selalu menjaga akhlak baiknya kepada guru dalam kehidupan sehari-hari mereka. SA menunjukkan penghormatan dan ketaatan kepada guru, dengan memandang guru sebagai sosok yang telah memberikan ilmu, mematuhi perintahnya dengan tepat waktu, serta membantu guru ketika dalam kesulitan tanpa mengharap imbalan. IAA menunjukkan sikap akhlak yang terpuji terhadap guru dengan cara memberi salam ketika bertemu, memperhatikan saat guru berbicara, berbicara dengan bahasa yang sopan, dan mengaplikasikan ilmu yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh. Sementara itu, SM menjaga nama baik guru dengan tidak memfitnah atau meremehkan guru. Sedangkan VA menunjukkan sikap sopan santun yang luar biasa, terutama dalam bertutur kata, dan tidak berani memotong pembicaraan guru. Baginya, memiliki perilaku yang santun dan penuh kesopanan tidak hanya membuatnya nyaman, tetapi juga dapat membuat orang lain merasa dihargai.

Akhlak terhadap guru merupakan hal yang penting, guru bukan hanya sebagai penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai contoh dan teladan bagi para murid. Guru yang baik itu ketika muridnya dapat mencontoh perilaku baiknya, baik ucapan, tingkah laku maupun sikapnya terhadap sesuatu hal. Sedangkan murid yang ideal digambarkan oleh Imam Nawawi sebagai generasi muda yang

mampu menjadikan dirinya orang yang bersungguh-sungguh dalam proses pencarian ilmu dan pencarian jati dirinya.¹⁶⁹

Adanya peningkatan yang terlihat dari meningkatnya kualitas ibadah santri, peningkatan kedisiplinan dan kesabaran, mempunyai adab yang sopan dan santun dengan orang tua, tetangga, teman, dan keluarga, serta kecintaannya terhadap alam merupakan manfaat lain dari setelah mengikuti bimbingan agama. Peningkatan akhlak para santri ini menjadi pondasi hidup yang bermakna dan berarti, dan merupakan langkah menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Meskipun seringkali mereka menghadapi berbagai godaan baik dari lingkungan pergaulan mereka maupun pengaruh dari teknologi informasi dan komunikasi, para santri menunjukkan keteguhan pendirian yang kuat untuk terus berakhlak baik. Hal ini sesuai dengan pandangan Buya Hamka dalam karya Buya Hamka akhlak adalah sifat manusia, bertindak tanpa berpikir, sehingga mudah dilakukan tanpa adanya dorongan dari luar, teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, sehingga tanpa adanya penyaringan internal dari keyakinan yang teguh dan bentuk moral yang baik, pengaruh tersebut akan berbahaya jika tidak diiringi dengan keteguhan iman serta akhlak yang baik.¹⁷⁰

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Santri yang mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya di pondok pesantren sejatinya sedang memperdalam pengetahuan dan ilmu akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam. Bimbingan agama mengajarkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam ajaran agama, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan lain-lain. Selain itu, bimbingan agama memberikan pedoman tentang bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana bersikap dengan Allah SWT, cara bersikap kepada orang tua, dan bagaimana cara menjaga lingkungan dengan baik. Dalam pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini santri memahami isi dari kitab washoya

¹⁶⁹ Ali Muhdi, *Konsep Moral Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Imam Al-Nawawi Al-Dimas Y Qiy*, Cetakan I (Yogyakarta : Lontar Mediatama, 2018). Hal 87

¹⁷⁰ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta : Gama Media, 2007).hal 252.

tersebut untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas akhlak menjadi lebih baik, dan dalam prosesnya santri membutuhkan kedisiplinan dan ketekunan dalam mengikuti bimbingan dari ustadz atau kyai. Dengan istilah lain pondok pesantren umumnya mempunyai ciri khas yang dikenal dengan lembaga pendidikan mandiri, pesantren juga tidak sepenuhnya bergantung terhadap pemerintah, karena pendidikan pesantren satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mandiri atau non formal, dan pendidikan pondok pesantren tidak gampang dipengaruhi oleh ajaran di luar Islam. Pendidikan pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang membentuk akhlak seorang santri menjadi lebih baik.¹⁷¹

Pendidikan pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang selalu dipercaya dalam memperbaiki karakter religius seorang anak menjadi lebih baik daripada sebelumnya, serta bisa mengembangkan karakter pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷² Pendidikan di pesantren juga membimbing santri untuk menjadi individu yang lebih berakhlak, bermanfaat bagi masyarakat, dan mampu berperilaku dengan moral yang baik. Pesantren membentuk serta mengembangkan karakter yang baik dan tegas, pondok pesantren adalah tempat yang paling cocok untuk membina kehidupan yang harmonis.

Pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang dilakukan dengan mengarahkan santri untuk berperilaku akhlakul karimah yang berhubungan dengan akhlak kepada Allah, dan makhluk-Nya. Sebagaimana mengacu pada teori Muhammad Daud Ali bahwa hakikat akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk-Nya.¹⁷³ Oleh sebab itu, kegiatan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di pondok pesantren ini menjadi upaya dakwah dalam hal proses memberikan bantuan kepada

¹⁷¹ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, 'Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28.1 (2019), hal 42 <<https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>>.

¹⁷² Muhammad Ali, Benny Prasetya, and Heri Rifhan Halili, 'Pengaruh Pola Asuh Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Mi Miftahul Jannah', *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13.2 (2022), hal 20–29 <<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i2.692>>.

¹⁷³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Ed.1. Cet. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hal 478.

santri secara terus menerus agar santri tersebut dapat mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebagaimana dalam landasan teori menurut Arifin bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang. Bantuan itu berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.¹⁷⁴ Dalam penelitian lain menunjukkan bahwa bimbingan agama menggunakan kitab memberikan dampak dan pengaruh yang cukup besar bagi santri terlihat dari perubahan sikap yang terjadi kepada guru, teman, dan lingkungan sekitar.¹⁷⁵ Selaras dengan penelitian tersebut diperoleh hasil penelitian bahwa bimbingan agama menggunakan kitab washoya berpengaruh terhadap pembentukan akhlak santri di pondok pesantren tersebut. Berikut analisis pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang.

1. Analisis Tujuan Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

Menurut Amin dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling Islam” menjelaskan bahwa tujuan bimbingan agama sebagai berikut: Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, tolong menolong, dan rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya. Untuk menghasilkan potensi ilahi agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar.¹⁷⁶ Pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang dilakukan dengan tujuan memberikan nasehat atau arahan dalam

¹⁷⁴ H.M. Arifin hal 172.

¹⁷⁵ Siti Masitoh Humaira and Abdul Kholik, ‘Dampak Kajian Keagamaan Kitab Akhlakul Lil Bannat Terhadap Akhlak Siswa Di TPA Miftahussa’adah Kampung Bendungan’, *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3.1 (2022), hal 73–79 <<https://doi.org/10.30997/ejpm.v3i1.5290>>..

¹⁷⁶ Samsul Munir Amin hal 296.

memperbaiki akhlak dan budi pekerti sesuai dengan isi materi dari kitab washoya tersebut.

Menurut Sutoyo mengemukakan tujuan dari bimbingan agama secara lebih luas, yaitu: supaya individu itu yakin bahwa penolong utama mereka dalam menghalangi adalah Allah SWT, supaya individu itu juga sadar bahwa tidak ada manusia yang bebas dari masalah, supaya individu sadar bahwa apa yang ada dalam dirinya yang dianugerahkan oleh Allah SWT harus difungsikan sesuai dengan ajaran Islam, membantu individu dalam mengembangkan potensi dirinya agar dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.¹⁷⁷ Dalam bimbingan agama ini, santri diberi bekal ilmu akhlak sesuai dengan isi dari kitab washoya untuk membentuk akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini sejalan dengan pendapat Ustadz Ali Maksum, kegiatan bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini sebagai bekal kedepannya karena inti dari kitab washoya tersebut memang membahas tentang akhlak dasar.¹⁷⁸ Ungkapan dari Ustadz Ali Maksum juga diperkuat oleh pernyataan pengasuh dalam wawancaranya dimana kitab washoya ini adalah cerminan akhlak baginda Rasulullah SAW dan kita harus mempunyai perilaku yang mencontoh kepribadian Rasulullah.¹⁷⁹ Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Yang artinya “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah ” (QS Al-Ahzab:21)

Dari pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa bimbingan agama menggunakan kitab washoya di pondok pesantren bahrul pemalang dengan tujuan mendasar untuk membekali akhlak para santri, meningkatkan pemahaman ajaran Islam dengan terbentuknya akhlak santri yang mulia. Terdapat perubahan sikap dan tingkah laku yang membuktikan bahwa bimbingan agama menggunakan kitab

¹⁷⁷ Anwar Sutoyo hal 361-364.

¹⁷⁸ Wawancara dengan pembimbing AM pada 30 April 2024

¹⁷⁹ Wawancara dengan pengasuh abah UA pada 23 Mei 2024

washoya di pondok pesantren bahrul ulum pemalang memiliki pengaruh yang sesuai dengan tujuannya. Seperti yang dirasakan oleh VA bahwa dirinya sudah banyak perubahan akhlak dalam kehidupan VA sehari-hari nya setelah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya, dimana VA sudah istiqomah menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, dan juga mempunyai adab yang baik terhadap guru, orang tua, dan teman sebaya nya.¹⁸⁰

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan bimbingan agama menggunakan kitab washoya yang dilakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang memiliki tujuan memberikan nasihat atau arahan dalam memperbaiki akhlak dan budi pekerti sesuai dengan isi materi dari kitab washoya tersebut karena kitab washoya merupakan kumpulan nasihat-nasihat dari seorang ulama Syekh Muhammad Syakir, dan menjadi bekal untuk santri kedepannya dalam meningkatkan akhlak.

2. Analisis Metode Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

Metode bimbingan agama menggunakan kitab washoya yang digunakan dalam membentuk akhlak santri kepada guru di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang yaitu memiliki 2 metode yaitu metode lisan diantaranya (ceramah, metode tanya jawab/diskusi), dan metode tulisan yaitu bandongan (mahnani atau menulis terjemahan). Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan pembimbing ustadz Ali Maksu, metode yang diterapkan ialah mahnani, ceramah, dan diskusi tanya jawab.¹⁸¹

Metode ceramah menjadi metode yang efektif digunakan dalam bimbingan agama, metode ceramah ini sudah biasa diterapkan dalam pengajian kitab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang. Metode ceramah dilakukan dengan cara pembimbing / ustadz memberikan penjelasan secara lisan kepada sekelompok individu yang terdapat dalam forum.¹⁸² Pembimbing dalam memberikan bimbingan sebelumnya sudah mempersiapkan materi terlebih dahulu

¹⁸⁰ Wawancara dengan santri VA pada 24 April 2024

¹⁸¹ Wawancara dengan pembimbing AM pada 30 April 2024

¹⁸² Zakiah Darajat hal 11-30.

sebelum memulai bimbingan, materi yang disampaikan sesuai dengan isi dari kitab washoya tersebut.

Metode tanya jawab dilakukan para santri ketika pembimbing/ustadz telah selesai ceramah. Metode ini dilakukan untuk membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah, agar pembimbing/ustadz mengetahui sejauh mana santri dapat mengerti dan memahami yang telah disampaikan pembimbing/ustadz.¹⁸³ Tanya jawab juga dilakukan untuk merangsang perhatian santri dengan saling mengutarakan pikirannya sehingga terjadilah timbal balik komunikasi atau diskusi.¹⁸⁴ Dengan metode tanya jawab ini lah hal-hal yang kurang paham akan mendapat jawaban dari pembimbing/ustadz. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab ini sangat membantu para santri yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dari kitab washoya tersebut, karena dalam metode santri mendapatkan kesempatan untuk bertanya atau meminta kejelasan terkait materi yang pembimbing/ustadz sampaikan. Ini sejalan dengan penuturan santri VA, bahwa pembimbing/ustadz membuka sesi tanya jawab untuk santri yang masih kurang memahami materi yang disampaikannya.¹⁸⁵

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan selain menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab, di dalam pondok pesantren bahrul ulum pemalang ini juga menggunakan metode bandongan dalam proses bimbingan agama menggunakan kitab washoya. Dalam metode ini, diawali pembimbing/ustadz membacakan kitab washoya dilanjut dengan menerjemahkan menerangkan kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan para santri memaknai memberikan keterangan pada kitab yang telah mereka bawa masing-masing.¹⁸⁶ Hal ini sesuai dengan ungkapan yang dikatakan oleh ustadz Ali Maksum, bahwa metode maknani atau yang biasa disebut metode bandongan ini digunakan dalam

¹⁸³ Zakiah Darajat hal 11-30.

¹⁸⁴ Munzier Suparta hal 366.

¹⁸⁵ Wawancara dengan santri VA pada 24 April 2024

¹⁸⁶ Nur Cahaya Nasution, 'Penerapan Metode Menghafal Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Nahwu Di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi', *Nur Cahaya Nasution] Dirasatul Ibtidaiyah*, 4.1 (2024). hal 18.

proses bimbingan agama menggunakan kitab washoya.¹⁸⁷ Ungkapan diatas juga selaras dengan pernyataan pengasuh abah KH.Ulil Albab dalam wawancaranya metode yang digunakan adalah metode bandongan.¹⁸⁸

3. Analisis Media Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pernalang

Ustadz ali maksum dalam memberikan bimbingan agama menggunakan kitab washoya kepada para santri terlihat menggunakan media yang sangat sederhana. Berdasarkan pengamatan peneliti, beliau hanya menggunakan beberapa media seperti papan tulis beserta peralatannya, serta buku atau kitab washoya yang sudah bermakna dalam membimbing para santri, tanpa menggunakan alat bantu lainnya seperti alat pemutar video atau suara.¹⁸⁹ Pernyataan ini didukung dengan penuturan pengasuh dalam wawancaranya karena memang pondok pesantren ini sebetulnya alat komunikasi itu larangan.¹⁹⁰ Padahal, penggunaan media lain seperti alat pemutar video dalam memberikan materi memberikan manfaat yang besar.

Dengan adanya media seperti video, kemungkinan besar santri tidak akan merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, santri juga akan lebih mudah menangkap dan memahami materi yang disampaikan melalui video tersebut. Ini sejalan dengan pendapat Miarso dalam Munadi yang menyatakan bahwa media yang dirancang secara efektif dalam batas-batas tertentu mampu mendorong timbulnya dialog internal dalam diri santri saat belajar, yang kemudian berujung pada komunikasi yang efektif antara santri dan sumber penyalur pesan. Proses ini dianggap sebagai proses internal yang terjadi pada santri dan pada akhirnya dapat membawa perubahan dalam perilaku santri tersebut..¹⁹¹ Namun berbeda dengan ponpes lain, ponpes bahrul ulum ini menganggap alat komunikasi adalah sebagai larangan. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sangat esensial dalam proses

¹⁸⁷ Wawancara dengan pembimbing AM pada 30 April 2024

¹⁸⁸ Wawancara dengan pengasuh abah UA pada 23 April 2024

¹⁸⁹ Wawancara dengan pembimbing AM pada 30 April 2024

¹⁹⁰ Wawancara dengan pengasuh abah UA pada 23 Mei 2024

¹⁹¹ Yadhi munadi hal 222.

pelaksanaan bimbingan agama, karena sebagai alat bantu agar pesan yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh santri.

4. Analisis Materi Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang

Materi pembentukan akhlak yang digunakan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang ini terdapat 5 kitab diantaranya kitab washoya, kitab ta'lim muta'alim, kitab tahliyah, kitab taisirul kholaq, dan kitab nadhom matlab, tetapi peneliti berfokus pada salah satu kitab yang digunakan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang yaitu kitab washoya. Materi bimbingan agama menggunakan kitab washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang dalam penyampaiannya pembimbing bersumber Al-Qur'an dan Hadist.¹⁹² Seorang pembimbing atau ustadz mempunyai prinsip untuk selalu berusaha merubah akhlak-akhlak tercela menjadi akhlak terpuji para santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang.

Kitab washoya ini tepat diajarkan kepada para santri sejak dini sebagai bekal bertingkah laku kedepannya dengan harapan para santri dapat mencontoh sesuai kepribadian Rasulullah Saw, karena atau dalam kitab washoya ini berisi tentang wasiat-wasiat dari guru kepada muridnya atau dari orang tua kepada anaknya mengenai akhlak yang harus dimilikinya. Kitab washoya adalah kitab yang menjelaskan tentang bagaimana akhlak mulia yang harus dimiliki, didalamnya terdapat beberapa bab. Ini sejalan dengan penuturan pengasuh bahwa di dalam kitab washoya diantaranya menjelaskan bagaimana akhlak seorang murid kepada guru, akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw, akhlak kepada orang tua dan kepada teman, akhlak ketika menuntut ilmu, akhlak kepada diri sendiri (makan minum, berolahraga, menjaga ibadah), akhlak mahmudah (jujur, amanah, iffah, ikhlas, taubat, sabar dan syukur), akhlak yang tidak diridhoi Allah SWT (syirik, ghibah, riya', takabur, namimah, tama)¹⁹³

Fokus dalam penelitian ini hanya pada salah satu bab nya, adalah pada bab akhlak murid/santri kepada guru. Guru atau ustadz memiliki peranan penting

¹⁹² Thohari Musnamar hal 153.

¹⁹³ Wawancara dengan pengasuh abah UA pada 23 Mei 2024

dalam membangun akhlak para anaknya untuk memperoleh akhlak yang mulia. Guru/ustadz ialah sosok pengganti orang tua ketika berada di lingkungan sekolah atau lingkungan pondok pesantren, maka dari itu kita harus mendengarkan dan menerima nasehat-nasehat nya.

Muhammad Syakir pada bab pertama menjelaskan bahwa kita patut menerima nasehat-nasehat dari guru:

يَا بُنَيَّ، إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ مَنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ
لَا تَجِدُ أَحَدًا أَحْرَصَ عَلَى مَنفَعَتِكَ. وَصَلَاحِكَ مِنِّي نَا أُسْتَاذَكَ وَمُعَلِّمَكَ وَمُرَبِّ رُوحِكَ

“ Wahai anakku! Jika engkau menerima nasehat dari seorang penasehat, maka akulah yang lebih patut engkau terima nasihatnya. Aku adalah guru atau pengajar serta pendidik jiwamu. Engkau tidak akan mendapatkan seseorang yang lebih mengharapkan manfaat dan kebaikan bagimu daripada aku. ”¹⁹⁴

Dengan kita menerima nasehat-nasehat guru itu sebagian dari cara untuk menghormati dan menghargai guru. Kita diwajibkan untuk menghormati guru agar ilmu yang diajarkannya dapat bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Selain itu akhlak kita kepada guru ialah mendengarkan penjelasan guru ketika menyampaikan pelajaran:

بالحديث ولا بالمناقشة مع اخوانك. عنه قراءة الدرس فلا تتشاغل في شرع الاستاذ يابني : اذا
آخِر من الهواجس النفسية تماما، وإياك ان تشغل فكرك بشيء اصغى ما يقوله الاستاذ واصغ الى
والكمال بعد تقريرها فاطلب من الاستاذ بالادب مسئلة أشكلت عليك اثناء الدرس، واذا
قولك أعرض عليك ولم يلتفت الى وإياك ان ترفع صوتك على استاذك اوتنازعهاذا. اعادته

“ Wahai anakku! Apabila guru mulai membaca pelajaran , maka janganlah engkau mengabaikannya dengan berbicara dan berdiskusi dengan teman-temanmu. Dengarkanlah baik-baik apa yang dikatakan guru dan

¹⁹⁴ Syaikh Muhammad Syakir, 'Terjemah Washoya Aba Lil Abna', Muhammad Syakir, 2009, pp. 1-137. Hal 1-137.

janganlah menyibukkan pikiranmu dengan sesuatu yang lain, berupa bisikan-bisikan hati di tengah pelajaran. ¹⁹⁵

Muhammad Syekh Syakir menjelaskan bahwa merupakan kewajiban bagi murid untuk menyimak dan memerhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh dan saat pembelajaran sedang berlangsung murid tidak boleh membuat marah seorang guru dengan sikap murid yang tidak sopan terhadapnya, murid dilarang untuk berbicara dan bersenda gurau dengan temannya.¹⁹⁶ Hal demikian merupakan salah satu wujud penghormatan murid kepada guru.

5. Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

Sesuai hasil penelitian yang peneliti lakukan pada bab tiga, bahwa dalam pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang terdapat beberapa faktor pendukung maupun penghambat. Selama pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya yang dilakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang ditemukan beberapa faktor pendukung dari pihak santri maupun dari sarana prasarana. Sedang faktor penghambat selama pelaksanaan bimbingan menggunakan kitab washoya di pondok pesantren bahrul ulum pemalang ditemukan dari sisi semangatnya santri dan penjelasan ustadz yang kurang bisa dipahami oleh santri.

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang mempunyai beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut antara lain jiwa semangat yang tinggi dari santri untuk mengikuti proses pelaksanaan bimbingan agama, kemudian adanya kesiapan belajar yang sungguh-sungguh dari santri seperti membawa alat tulis, lingkungan yang mendukung atau kondusif. Adanya faktor-faktor pendukung tersebut menjadi unsur-unsur penting yang membantu kelancaran dalam pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya di Pondok Pesantren Bahrul

¹⁹⁵ Syaikh Muhammad Syakir hal 134.

¹⁹⁶ Zaenullah, 'Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir', *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah*, 19.September (2017), hal 9–19.

Pemalang. Ini selaras dengan penuturan ustadz Ali Maksum dalam wawancaranya.¹⁹⁷

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz Ali Maksum dalam wawancaranya bahwa tidak setiap saat santri mempunyai semangat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini, biasanya para santri juga merasa lelah karena telah melakukan kegiatan full di sekolah yang menjadikan semangat mereka untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama ini berkurang.¹⁹⁸ Selain itu, sulitnya bahasa yang ustadz gunakan dalam menjelaskan terkadang sulit dipahami dan beberapa materi yang sulit untuk dipelajari juga menjadi kendala santri dalam menerima apa yang disampaikan ustadz dalam proses pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan penuturan santri SA dalam wawancaranya.¹⁹⁹ Ini menjadi hal-hal yang dapat menghambat proses pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang.

6. Analisis Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

Tahapan kegiatan bimbingan agama menggunakan kitab washoya di pondok pesantren bahrul ulum terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang biasanya dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu di hari rabu dimulai pada pukul 16:00-17.30 WIB. Adapun proses pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini dimulai dengan tahapan persiapan, sesuai dengan pernyataan ustadz Ali Maksum dalam wawancaranya bahwa hal-hal yang dipersiapkan beliau sebelum pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab

¹⁹⁷ Wawancara dengan pembimbing ustadz AM pada 30 April 2024

¹⁹⁸ Wawancara dengan pembimbing ustadz AM pada 30 April 2024

¹⁹⁹ Wawancara dengan santri SA pada 30 April 2024

washoya ialah *muthola'ah*.²⁰⁰ *Muthola'ah* adalah mempelajari materi yang akan disampaikan di kelas, sedangkan secara istilah, *muthola'ah* berarti aktivitas mengkaji pelajaran secara teliti dan mendalam.²⁰¹

Pada tahap pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini asatidz membuka dengan dimulai salam, kemudian santri menjawab salam dan memimpin doa', dilanjut dengan membaca basmallah dan doa pembuka (al – fatihah) bersama-sama. Selanjutnya para santri lalaran hafalan bersama, dilanjut dengan ustadz mengulang menjelaskan pembahasan yang pertemuan kemarin sudah dibahas, lalu santri mulai memaknai dan ustadz membacakan makna nya / menerjemahkan kata demi kata atau lafadz demi lafadz. Sebagaimana dalam wawancaranya dengan ustadz Ali Maksu pernyataan diatas selaras dengan penuturannya bahwa lalaran yang dilakukan dengan maksimal waktu 30 menit, dan maksimal kegiatan berlangsung sampai pukul 17.30 sudah selesai.²⁰²

Setelah ustadz menjelaskan secara luas topik yang dibahas, maka akan di buka sesi tanya, pada sesi tanya jawab ini terdapat beberapa santri yang bertanya tentang hal-hal atau penjelasan yang masih belum dipahami. Tujuan adanya sesi tanya jawab juga untuk mengukur sejauh mana ingatan atau pikiran santri dalam memahami atau menguasai materi. Selain itu juga untuk merangsang santri untuk mengutarakan pikirannya agar terjadi timbal balik komunikasi atau diskusi.²⁰³

Setelah pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya selesai, tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi dimaksudkan segala upaya tindakan atau proses menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan program bimbingan agama dengan mengacu pada kriteria tertentu.²⁰⁴ Evaluasi merupakan poin penting untuk mengetahui sukses atau tidaknya suatu kegiatan, berhasil atau tidaknya dan untuk mengetahui kekurangan maupun kelebihan. Evaluasi dalam pelaksanaan bimbingan agama

²⁰⁰ Wawancara dengan pembimbing ustadz AM pada 30 April 2024Zakiah Darajat.

²⁰¹ Ahmad Muhakamurrohman, 'Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12.2 (1970), hal 109–118 <<https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>>.

²⁰² Wawancara dengan pembimbing ustadz AM pada 30 April 2024Zakiah Darajat.

²⁰³ Munzier Suparta.

²⁰⁴ Ainur Rahim Faqih.

menggunakan kitab washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang dilakukan secara eksternal yaitu ustadz menanyakan secara langsung kepada santri tentang semua keluhan kesah selama dibimbing ustadz Ali Maksum, melingkup semuanya baik berupa sarana prasarana, penyampaian materi, metode, media, dan lain lain.

Evaluasi dalam proses pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab washoya di pondok pesantren bahrul ulum bertujuan supaya antara ustadz/pembimbing dengan santri bersifat terbuka, dan juga untuk meningkatkan pelayanan bimbingan agama yang lebih maksimal. Terdapat beberapa evaluasi yang disampaikan santri untuk ustadz/pembimbing. Sebagaimana yang disampaikan oleh santri SA dalam wawancaranya bahwa evaluasi untuk ustadz dalam menyampaikan materinya gunakan bahasa yang mudah dipahami di kalangan santri zaman sekarang.²⁰⁵ Kemudian SM juga berpendapat sebagaimana dalam wawancaranya bahwa dalam penyampaian materinya carilah cara agar materi yang sulit dipahami menjadi mudah di pahami oleh santri.²⁰⁶

Hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penerapan bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini terlihat dengan berubahnya akhlak para santri yang mencontoh kepribadian Rasulullah Saw. Dalam hal ini keteladanan para pengasuh dzuriyah dan asatidz menjadi faktor utama dalam rangka mengawal perubahan akhlak santri. Karena tanpa figur kyai dan asatidz, harapan untuk perubahan tersebut akan sulit tercapai. Bimbingan agama ini disampaikan dengan bersumber Al-Qur'an dan Hadist serta dengan fokus materi yang terdapat pada kitab washoya. Banyak topik yang dibahas di dalam kitab washoya terdapat 20 bab, tetapi peneliti ini hanya berfokus pada topik akhlak santri kepada guru. Bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini bertujuan untuk membekali para santri dalam kehidupan sehari-hari agar santri mempunyai perilaku seperti baginda Rasulullah Saw, karena isi dari kitab washoya sendiri cerminan akhlak baginda Rasulullah.

²⁰⁵ Wawancara dengan santri SA pada 30 April 2024

²⁰⁶ Wawancara dengan santri SM pada 24 April 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan kondisi akhlak santri mengalami perubahan setelah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya, dilihat dari indikator yang *pertama* akhlak terhadap Allah SWT seperti: tidak disiplin menjalankan perintah-perintah-Nya, selalu merasa kekurangan merasa Allah SWT tidak adil, setelah mengikuti bimbingan agama dengan kitab washoya santri menjadi taat menjalankan perintah-perintah-Nya dan selalu bersyukur atas apa yang sudah di berikan . *Kedua* akhlak terhadap sesama manusia, kurang menghargai orang yang lebih tua, kurang mempunyai adab-adab dan kesopanan kepada orang lain, menyepelkan guru, tidak ramah dengan tetangga dan bermusuhan dengan teman, setelah mengikuti bimbingan santri berperilaku sopan lebih menghargai kepada orang yang lebih tua, dan menjauhi permusuhan. *Ketiga* akhlak terhadap lingkungan adalah: kurangnya kepekaan terhadap lingkungan sekitar dengan membuang sampah sesuka hati, jarang mengikuti kerja bakti di lingkungan sekitar, setelah mengikuti bimbingan santri menjadi sangat peduli dengan lingkungan dan sering mengikuti kerja bakti. Berdasarkan indikator tersebut dapat digaris bawahi bahwa perubahan informan ditandai dengan adanya peningkatan akhlak santri dalam berkehidupan sehari-hari yang mencontoh kepribadian Rasulullah. Kitab washoya menjadi salah satu dari banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perubahan akhlak santri, dengan mempelajari kitab washoya ini membantu santri memahami konsep-konsep dasar akhlak dalam islam. Selain itu, faktor lain seperti lingkungan pesantren, keteladanan para ustadz dan kyai, adat kebiasaan, aturan tertulis maupun tidak tertulis juga memiliki peran penting.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang menggunakan metode lisan dan metode tulisan yaitu bandongan (maknani). Materi dalam kegiatan bimbingan agama ini berfokus pada kitab yang digunakan dalam pembentukan akhlak di pondok pesantren tersebut yaitu kitab washoya, dengan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan agama yaitu tahap persiapan seperti *muthola'ah*,

tahap pelaksanaan dimulai dengan ustadz membuka salam dan memimpin memimpin doa, diikuti oleh santri yang menjawab salam dan berdoa, kemudian, santri bersama-sama menghafal lalaran, dilanjutkan dengan ustadz mengulan pembahasan sebelumnya, selanjutnya, ustadz membacakan dan menerjemahkan kata demi kata, diiringi santri yang juga memaknai kitabnya, ustadz menjelaskan secara luas topik yang dibahas, maka dibuka sesi tanya jawab, dan tahap akhir yaitu evaluasi terbuka.

Berdasarkan kegiatan bimbingan agama menggunakan kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri kepada guru di pondok pesantren bahrul ulum pemalang yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang terlihat dari kondisi santri sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama tersebut. Sebelumnya mereka memiliki akhlak yang kurang baik dengan guru seperti: menyepelkan guru, menjelek-jelekan guru ketika guru tidak ada, cuek kepada guru, sering menghindar ketika bertemu guru, kurang mempunyai sopan santun dengan guru. Sekarang mereka menerapkan apa yang sudah mereka dapatkan setelah mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya ditandai dengan selalu menjaga nama baiknya guru, salam ketika bertemu, menghormati dan menghargai guru, patuh terhadap perintah-perintahnya, selalu membantu guru yang sedang mengalami kesusahan tanpa berharap imbalan, menunjukkan sikap sopan santun kepada guru terutama dalam bertutur kata.

B. Saran

Bimbingan agama menggunakan kitab washoya yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum pemalang sudah dilaksanakan dengan baik. Ditunjukkan dengan peningkatan akhlak para santri, banyak perubahan akhlak yang terjadi pada santri khususnya akhlak kepada guru. Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa hal yang diharapkan bisa semaksimal mungkin program bimbingan agama menggunakan kitab washoya dalam upaya membentuk akhlak santri kepada guru di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang:

1. Bagi pondok pesantren bahrul ulum pemalang untuk dapat meningkatkan media yang dilakukan dalam penyampaian materi lebih bervariasi bisa ditambah dengan media elektronik seperti LCD, video youtube, tujuannya agar para santri tidak bosan atau mengantuk dalam mengikuti bimbingan agama.
2. Bagi pembimbing, penyampaian materi sudah baik, tetapi akan efektif jika pada bab yang susah untuk dipelajari, pembimbing dapat menjelaskannya menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami para santri.
3. Bagi para santri, tingkatkan semangat dalam mengikuti bimbingan agama, meskipun merasa lelah setelah beraktivitas penuh di sekolah, tetapi kegiatan ini wajib diikuti dengan sungguh-sungguh untuk membentuk akhlak terpuji dalam berkehidupan sehari-hari.
4. Penelitian selanjutnya, untuk lebih fokus tentang kajian yang akan diteliti dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan diteliti

C. Penutup

Dengan penuh rasa syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada peneliti, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. Meskipun peneliti telah bekerja dengan maksimal, peneliti menyadari bahwa karya tulis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan bagi penulis. Peneliti berharap bahwa karya ini akan bermanfaat bagi para peneliti khususnya, dan bagi siapa saja yang tertarik pada bidang penelitian ini secara umum. Dengan kerendahan hati, peneliti memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Jakarta : Rajawali Press, Divisi Buku Perguruan Tinggi PT. RajaGrafindo Persada, 2017, 2017)
- , *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, cet 1, 2019
- Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori Dan Kasus*, Cet.3 (Bina Rena Pariwisata : Jakarta, 2016)
- Ali Muhdi, *Konsep Moral Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Imam Al-Nawawi Al-Dimas Y Qiy*, Cetakan I (Yogyakarta : Lontar Mediatama, 2018)
- Amarodin, ‘Akhlah Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya’, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15.No. 2 (2022), 24–49
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*, Ed. 1 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013)
- Arifin, Pipin Hasan, Surya Hadi Darma, and Dyah Wulandari, ‘Internalisasi Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa Dalam Membentuk Akhlah Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Plered Purwakarta’, *Jurnal Riset Agama*, 3.1 (2023), 33–49 <<https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23517>>
- Az-zahra, Syifa Alifia Firdausi, Fitri Fauziah, Yogi Damai Syaputra, Universitas Islam Negeri, Sultan Maulana, and Hasanuddin Banten, ‘Problem Checklist to Identify Problems with Students in Islamic Boarding Schools’, 4.2 (2023), 99–112
- Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 3rd edn (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008)
- Cahaya Nasution, Nur, ‘Penerapan Metode Menghafal Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Nahwu Di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi’, *Nur Cahaya Nasution] Dirasatul Ibtidaiyah*, 4.1 (2024), 1–18
- Defani Suti, Eva, Eko Surbianto, and Khambali, ‘Adab Dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syeikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa’, *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.2 (2022), 401–7 <<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3572>>
- Dela, Suwita, Masudi Masudi, and Eka Yanuarti, ‘Efektifitas Pembelajaran Kitab Akhlah Lil Banin Dalam Membentuk Akhlah Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya’, *EL-Ghiroh*, 18.2 (2020), 153–68 <<https://doi.org/10.37092/elghiroh.v18i2.229>>
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cetakan ke (JAKARTA : Khatulistiwa, 2019) <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=130432>>
- Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Cet. 2 (Jogjakarta : UII Press, 2001)

- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Cet. 2 (Yogyakarta: Jogjakarta : UII Press, 2006)
- Filda, Widia, and Nurul Hikmah, 'Increase Students ' s Self -Acceptance through Cognitive Restructuring Techniques in Group Counseling', 4.2 (2023), 129–40
- Firdaus, 'Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah', *Al - Dzikra*, XI.1 (2017), 55–88 <<https://media.neliti.com/media/publications/178009-ID-membentuk-pribadi-berakhlakul-karimah-se.pdf>>
- Fitri Intam Mutiara Sari, Auliana, Undang Ruslan Wahyudin, and Taufik Mustofa, 'Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa', 11.02 (2022), 108–18
- George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta : Gama Media, 2007)
- Guntara, Yudi, and Nisa, 'Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Iktisaf*, 1.1 (2019), 12–18
- H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, Cet. 6 (jakarta: Golden Terayon Press, 2016)
- H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (JAKARTA: Khatulistiwa, 2007) <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=354550>>
- Habsy, Bakhrudin All, 'Role-Playing Group Counseling in Character-Strengthening Education in High School Students', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3.1 (2022), 1–13 <<https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9308>>
- Hasnawati, 'Akhlak Kepada Lingkungan', *Jurnal Pendais*, 2.2 (2020), 203–18
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, Dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Rajawali Pers, 2019)
- Hidayanti, Ema, 'Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks)', *Jurnal Dakwah*, XV.1 (2014), 83–109
- Humaira, Siti Masitoh, and Abdul Kholik, 'Dampak Kajian Keagamaan Kitab Akhlakul Lil Bannat Terhadap Akhlak Siswa Di TPA Miftahussa'adah Kampung Bendungan', *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3.1 (2022), 73–79 <<https://doi.org/10.30997/ejpm.v3i1.5290>>
- Husna, Ahsanul, 'Akhlak Santri Di Era Globalisasi', *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2021), 61 <<https://doi.org/10.28944/fakta.v1i2.265>>
- Ibda, Fatimah, 'PERKEMBANGAN KOGNITIF : TEORI JEAN PIAGET', 3 (2015), 27–38
- Istiqomah, Fahyuni Eni Fariyatul, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016)

- Kibtiyah, Maryatul, Nailu Rokhmatika, and Ayu Faiza Algifahmy, 'Coution : Journal of Counseling and Education Implementasi Model Konseling Komprehensif Berbasis Pesantren', 5 (2024), 80–88
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi Dan Konseling Islam*, Cet. 1 (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001)
- M. Munir, *Metode Dakwah*, Cet.3 (Jakarta : Kencana, 2009)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1st edn (Bandung : Pustaka: PT Mizan, 2007)
- Maulida, Abd Mukti, Yusnaili Budianti, 'Upaya Pembinaan Akhlak Santri Di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon Maulida , Abd Mukti , Yusnaili Budianti Institut Agama Islam Negeri Takengon Uin Sumatera Utara Medan', 2022, 1277–92 <<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2901>>
- Maullasari, Sri, Marisa Nur Indah, and Ema Hidayanti, 'Integrasi Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja', *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1.1 (2021), 41–54 <<https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.51>>
- miskawah, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Cetakan 1 (Bandung, 1994)
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Ed.1. Cet. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Mubasyaroh, 'Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan', *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5.1 (2014), 115–32
- Muhakamurrohman, Ahmad, 'Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12.2 (1970), 109–18 <<https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>>
- Muhammad Ali, Benny Prasetya, and Heri Rifhan Halili, 'Pengaruh Pola Asuh Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Mi Miftahul Jannah', *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13.2 (2022), 20–29 <<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i2.692>>
- Muhammad Alim, Danis Wijaksana, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Cet.3 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006, 2016)
- Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris*, Cetakan I (Bantul: Trust Media Publishing, 2020)
- Munir, Samsul, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, e. 1, cet.2 (jakarta: AMZAH, 2013)
- Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, ed. by Harjani Hefni, 1st edn (jakarta: Kencana Prenada Media, 2013)
- Nada, Fadya Shofa, Dinda Fadhilah Maulani, Achmad Junaedi Sitika, and Universitas

- Singaperbangsa Karawang, 'Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman ASPEK-ASPEK YANG MEMPENGARUHI AKHLAK SERTA AKTUALISASI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI', 8.2 (2023), 337–43
- Nafarozah, Hikmah, Akmaliah Akmaliah, Muhammad Nurhasan, and Karman Karman, 'Nasihat Syeikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al- Abâ Lil Abnâ', *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2.2 (2022), 111–26 <<https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i2.9527>>
- Novi Irwam Nahar, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1 (2016), 11 <<https://doi.org/2541-657x>>
- Nurhidayah, Aris, Rido Kurnianto, and Ayok Ariyanto, 'Faktor-Faktor Penyebab Krisis Akhlak Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Galak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo)', *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 1.01 (2017) <<https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i01.104>>
- Nurjanah, Siti, Dyah Wulandari, and Tb Abdul Hamid, 'Implementasi Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMP IT Nurul Ihsan Purwakarta', *International Conference on Islamic Studies (ICoIS)*, 3.1 (2022), 507–18
- Nuryanto, Nuryanto, Subandi Subandi, and Jaenullah Jaenullah, 'Pembentukan Akhlak Peserta Didik SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Melalui Pembelajaran Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' (Studi Kasus Di SMP Islam Darul Hikmah Baradatu)', *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1.1 (2021), 28–34 <<https://doi.org/10.51214/bip.v1i1.65>>
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih, 'Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28.1 (2019), 42 <<https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>>
- Pasaribu, Benny, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis, UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN, 2022*
- Peradila, Sani, and Siti Chodijah, 'BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN Sani Peradila , Siti Chodijah , Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Penanaman Nilai Terhadap Anak Usia Dini . Pada Zaman Sekarang Banyak Menanamkan Nilai-Nilai Pada Anak Karena Masa Ini Yang Adalah Masa Yang', 01.02 (2020), 133–57
- Prayitno dan Erman, and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Cet. Ke-2 (jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Putra, Ahmad, Nurfarida Deliani, Anggi Fitria, Candra Halim, Arifal Dzunuren, and Sri Mulya, 'The Impact of Group Guidance in Alleviating Parental Anxiety amidst the Menace of Child Abduction', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4.2 (2023), 113–28 <<https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.16059>>
- Riyadi, Agus, and Hendri Hermawan Adinugraha, 'The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), 11–38 <<https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>>

- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren* (Elsaq Press, 2007)
- Siti rahmatiah, Astiyani Rahmaniar, 'Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Terhadap Anak Jalanan Di Sekolah Islam Impian Kota Makasar', *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 10 (2023), 1–16
- Styana, Zalussy Debby, Yuli Nurkhasanah, and Ema Hidayanti, 'BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RESPON SPIRITUAL ADAPTIF BAGI PASIEN STROKE DI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH Zalussy Debby Styana , Yuli Nurkhasanah , Ema Hidayanti Angka Kejadian Stroke Meningkat Dengan Tajam Di Indonesia . Saat Ini As', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36 (2016), 45–69
- sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cetakan Ke (Bandung: Alfabeta, 2021)
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Makarimul Akhlak* (Surakarta: Pustaka Al-'Alfiyah: Al Abror, 2010)
- Syaikh Muhammad Syakir, 'Terjemah Washoya Aba Lil Abna', *Muhammad Syakir*, 2009, pp. 1–137
- Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Karsidjo Djojosuwarno, *Islam Dan Sekularisme*, Cet. 1 (Bandung : Pustaka, 1981)
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press - Yogyakarta, 2002)
- Umah, Faridatul, 'Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas V MI Miftahul Ulum Sooko Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik', 1.2 (2023), 117–21
<<https://ejournal.staiarroseyid.ac.id/index.php/bhinneka/article/view/134/98>>
- Umam, Rois Nafi'ul, 'Counseling Guidance in Improving Family Stability in Facing a Covid-19 Pandemic', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.2 (2021), 123–35 <<https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.2.9247>>
- Wibowo, Nur Cahyo Hendro, Flora Ima Milenia, and Faris Hifzhuddin Azmi, 'Rancang Bangun Bimbingan Konseling Online', *Walisono Journal of Information Technology*, 1.1 (2019), 14 <<https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.1.3924>>
- Yadhi munadi, *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*, 1st edn (Jakarta : Gaung Persada Press, 2010)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Cet. 1 (Jakarta: Ciputat Press, 2004)
- Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, ed. by Beni Ahmad Saebani, Cet.1. (Jawa Barat : Pustaka Setia, 2015)
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. ke-4 (Jakarta, 2011)

Zaenullah, 'Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir', *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah*, 19.September (2017), 9–19

Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Ed.2 (Jakarta : Bumi Aksara, 2004)

Lampiran 1

Transkrip Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang

Nama Pengasuh : Bpk.KH Ulul Albab S.Pd.I

Hari, tanggal : Kamis, 23 Mei 2024

Tempat : Ruang Tamu Rumah Pengasuh

1.	<p>Siapakah pendiri pertama kali ponpes ini?</p> <p>Jawaban: Alm. Bpk. KH. Slamet Zaeny dan Alm. Ibu. Nyai Hj. Ruqoyah</p>
2.	<p>Kapan tahun berdirinya, dan bagaimana sejarah beryulidirinya ponpes ini?</p> <p>Jawaban: Pada Pada tahun 1989 berdiri lembaga pendidikan Al-Qur'an (TPQ) "ASSALAMAH" metode qiroati yang didirikan oleh Al Mukarram Bpk. KH. Slamet Zaeny dan Ibu Nyai hajjah Ruqoyah shona'an di rumah beliau. Seiring dengan perkembangan laju anak didik yang semakin pesat, akhirnya timbul inisiatif / gagasan untuk membuat suatu wadah pendidikan tersebut berupa sebuah bangunan berlantai dua (2) yang terletak di jln. Dieng No.30 Mulyoharjo pematang. Tepatnya tanggal 1 Muharram 1432 H / 17 Februari 1992 M peletakkan batu pertama pembangunan tersebut dimulai kurang lebih lima (5) tahun berjalan, lantai pertama telah terselesaikan sekitar 50% dan pada tahun 1997 bangunan TPQ sudah bisa ditempati untuk kegiatan belajar mengajar Taman Pendidikan Al-Quran. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, mencetak kaderisasi pemuda pemudi muslim yang sadar dan bertanggung jawab atas nilai agama dan cita-cita bangsa yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Akhirnya pada tahun 1999 terbesit dalam lubuk hati untuk mendirikan Pondok Pesantren yang di latar belakanginya adanya wali santri yang menitipkan anaknya untuk membina ilmu agama. Semenjak berdiri, Pondok Pesantren Bahrul Ulum telah menitikberatkan pada pelajaran-pelajaran Qawaid (yaitu ilmu Nahwu, Shorof, Tauhid, Akhlak dll) dengan sistem bandungan, sorogan dan pengajian kilatan. Setelah perkembangan santri semakin pesat, maka pada tahun 2002 didirikanlah Lembaga Madrasah Diniyyah Salafiyah Bahrul Ulum dengan sistem Klasikal Alaa Kurikulum Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo – Kediri dengan dua jenjang yaitu Madrasah Ibtidaiyah (Uula) dan Madrasah Tsanawiyah (Wustho)</p>
3.	<p>Apa visi dan misi dari pondok pesantren ini?</p> <p>Jawaban: Pondok pesantren bahrul ulum pematang memiliki visi: unggul dalam ilmu pengetahuan, kuat dalam iman dan taqwa, cerdas dan terampil serta berakhlakul karimah. Sedangkan misinya: membentuk generasi umat dan bangsa</p>

	<p>yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya, membekali dan mengembangkan kemampuan generasi bangsa dengan ilmu pengetahuan yang memadai, mengembangkan kemampuan pribadi yang positif dan memberikan suri tauladan di lingkungan masyarakat.</p>
4.	<p>Berapa jumlah santri yang mondok disini?</p> <p>Jawaban: Sekitar 240 an mba putra putri</p>
5.	<p>Apakah ponpes ini memiliki keistimewaan yang berbeda/unik dengan pesantren lain?</p> <p>Jawaban: Kalo keistimewaan saya kira sama dengan ponpes yang lain, yang jelas sistem kurikulum yang diterapkan ala klasikal dengan menggunakan kurikulum lirboyo yang memprioritaskan adalah ilmu falak, nahwu shorof, tapi tidak menutup kemungkinan juga akhlak juga menjadi no 1. Karena berapapun ilmu yang dimiliki tanpa akhlak maka tidak ada artinya. Kemudian ada tambahan yaitu tahfidzul qur'an, itu yang menjadikan nilai istimewa dari ponpes bahrul ulum ini</p>
6.	<p>Bagaimana strategi dakwah pondok pesantren ini dalam membentuk akhlakul karimah santri?</p> <p>Jawaban: Jadi untuk prioritas dakwah dalam rangka mengawal perilaku akhlakul karimah jelas awal materi dan keteladanan para pengasuh dzuriyah dan asatidz pondok pesantren. Ini yang menjadi point utama prioritas dakwah dalam mengawal perilaku akhlakul karimah, karena tanpa ada contoh dari figur kyai dan ustadz jelas anak akan jauh dari harapan, nah dengan figur yang dicontohkan dari pengasuhnya ustadznya materi yang disampaikan akan sinkron. Kemudian untuk dakwah keluar ini memang sejenak berhenti, dulu itu ada dakwah ke masyarakat darah yang masih rawan akidah akidah, kita contohkan dalam hal bersih-bersih di lingkungan sampai kepada memberikan contoh keteladanan akhlak kepada masyarakat lewat santri-santri ini yang ditugaskan, contohnya dulu pernah di daerah pegongsoran. Jadi salah satu dukuh di pegongsoran yang disitu masih banyak masyarakat yang kejawen dan seperti hewan spt anjing ini masih bisa berkeliaran, tetapi sekarang sudah berubah, dan kaetika respon masyarakat santri datang kesana karena tidak hanya sekedar kerja bakti sekaligus berbagi dengan lingkungan</p>
7.	<p>Kitab-kitab akhlak apa saja yang dipelajari di ponpes ini?</p> <p>Jawaban: Ada kitab washoya, kitab ta'lim muta'alim, tahliyah, taisirul kholaq, dan nadhom mathlab</p>

8.	<p>Apa saja program-program bimbingan agama yang dilakukan di pondok pesantren ini? Apakah pembelajaran kitab washoya termasuk program bimbingan agama di pondok pesantren ini?</p> <p>Jawaban: Program-program nya masih sama dengan yang lain, yang jelas ini mengacu pada ponpes lirboyo yang mengutamakan ilmu falak, nahwu shorof, tauhid dan didalamnya juga ada akhlak. Salah satu pelajaran akhlak diantaranya adalah kitab washoya, washoya disini diajarkan di kelas 2 ibtidaiyah kalo bahasa di kemenag sh ini kelas 2 wustho</p>
9.	<p>Apa tujuan bimbingan agama menggunakan kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri ini?</p> <p>Jawaban: Jelas tujuan yang pokok ya bagaimana bisa mengantarkan santri-santri itu mempunyai perilaku yang mencontoh kepribadian dari Rasulullah, karena cerminan kitab washoya sendiri itu adalah cerminan akhlak baginda Rasulullah dari mulai bagaimana akhlak dengan orang tua, akhlak dengan guru , akhlak dengan saudara, akhlak dengan teman sebaya, akhlak dengan tetangga semua diajarkan di kitab washoya itu, sehingga ini paling tidak ada uswah atau percontohan keteladanan dari pengasuh dari ustadznya kemudian materi ini masuk disampaikan pada santri, ini tidak sekedar tidak hanya menyampaikan materi mba, tetapi sekaligus kita ada pembelajaran pembinaan, dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali kita pantau kita bimbing, bahkan kalau di pondok lain apalagi pondok besar, sudah tidak mungkin mampu memantau akhlak santri satu persatu, kalo disini masih bisa kita pantau, contoh kecil disini ada ajaran ketika bertemu guru untuk uluq salam, karena dengan uluq salam ini berarti menebarkan kedamaian menebarkan kasih sayang tidak ada dendam satu dengan yang lain. Dan disini juga di ajarkan ungkem, sungkemnya juga kita pantau kalo belum sesuai kita langsung ingatkan, pada umumnya jika lihat anak-anak sekolah kalo sungkem ya pakainya jidat atau pipi, salah satu contoh jika mau liburan semua santri tak wanti-wanti sungkeman sama orang tua harus dicium bila perlu dicium bolak balik dengan orang tua maupun kyai nya. Harapannya melalui kitab washoya ini santri betul-betul mencontoh kepribadian Rasulullah melalui akhlaknya. Maka dari itu santri jangan sampe menjadi orang alim dengan nahwu shorofnya tetapi meninggalkan akhlak, harapannya juga anak keluar dari sini menjadi anak yang alim tawadhu, dan orang alim yang penuh dengan akhlak, sehingga ilmunya akan tertutup dengan akhlaknya</p>
10.	<p>Dengan adanya program bimbingan agama ini menggunakan kitab washoya apakah ada perubahan akhlak santri dari sebelum mendapat bimbingan agama sampai sesudah mendapat bimbingan?</p> <p>Jawaban: Kalo pantauan dari kami secara langsung, ya jelas banyak perubahan ditambah ketika orang tua datang, contoh kecil belum sampai pada pelajaran</p>

	<p>washoya ini orang tua mengatakan padahal baru 4 bulan mondok akhlak anak saya masyaallah luar biasa dirumah dengan orang tuanya dan tetangganya, ini karena memang keseharian akhlak disini memang kita pantau. Umumnya dengan antar teman kan ucapan juga bagian dari pada akhlak, ada ucapan yang kurang bagus mungkin karena terbawa dari teman atau lingkungan sekolah atau dari lingkungan rumah, sampai sini ternyata disini kita harus memperbaiki betul, karena ada sebagian wali santri yang harapan besar dari pondok itu dijadikan sebagai tempat untuk memperbaiki.</p>
11.	<p>Apa saja materi akhlak yang diberikan di ponpes ini?</p> <p>Jawaban: Ada 20 bab yang dibahas dalam kitab washoya, jelas bab pertama tentang adab terhadap guru yang dijelaskan melalui nasehat guru kepada muridnya, bab kedua wasiat bagaimana bertakwa dengan Allah SWT, bab ketiga hak-hak sang pencipta dan hak-hak Rasulullah, bab empat adab terhadap orang tua, bab lima adab dengan saudara (teman), bab enam adab mencari ilmu, bab ketujuh adab belajar menghafal dan berdiskusi, bab kedelapan adab-adab berolahraga dan berjalan di jalan, kesembilan adab-adab di majelis dan ceramah, bab kesepuluh adab makan dan minum, bab kesebelas adab beribadah di masjid, dua belas keutamaan berkata benar, bab ketiga belas keutamaan amanat,, bab keempat belas keutamaan iffah (kesucian diri), kelima belas harga diri bijaksana dan kemuliaan diri, bab keenam belas ghibah namimah dendam dan iri hati, bab ketujuh belas taubat rasa takut dan kesabaran disertai rasa syukur, bab kedelapan belas keutamaan beramal dan bekerja disertai tawakal zuhud, kesembilan belas keikhlasan niat untuk Allah Ta'ala dalam semua amal, terakhir ada wasiat-wasiat terakhir</p>
12.	<p>Apa saja metode yang digunakan dalam upaya membentuk akhlak santri di ponpes ini? (ceramah, keteladanan, pembiasaan, cerita, dll)</p> <p>Jawaban: Metode itu memang menggunakan sistem bandongan, jadi anak maknai kemudian ustadz membacakan, jika sudah ustadz menjelaskan menerangkan, setelah itu baru dibuka tanya jawab</p>
13.	<p>Apakah ada reward and punishment untuk santri yang memiliki akhlak yang baik dan buruk?</p> <p>Jawaban: Tidak ada reward atau punishment, tetapi jika ada santri yang masih memiliki akhlak buruk setelah mempelajari kitab washoya santri akan kami ingatkan kami tegur agar hal-hal yang tidak baik itu jangan sampai terulang lagi. Tidak sewajarnya seorang santri itu memiliki akhlak yang buruk</p>
14.	<p>Apa saja media yang digunakan untuk memberikan materi akhlak di pondok pesantren ini?</p>

	<p>Jawaban: Media yang digunakan secara langsung manual, artinya belum sampai kepada pakai lcd atau video, karena memang pondok sini sebetulnya alat komunikasi itu larangan, sementara ketika kegiatan ya semuanya berkegiatan, artinya belum sampai model video. Memang untuk sekarang dengan dunia digital kita akan terus mengikuti perkembangan</p>
15.	<p>Bagaimana konsep pembelajaran kitab washoya di ponpes ini?</p> <p>Jawaban: Kita per bab sampaikan materi sesuai dengan materinya apa, misal bab terkait masalah dengan ukhuwah atau persaudaraan bagaimana akhlaknya bergaul dengan sesama saudara, akhlakny bergaul dengan sesama teman itu disampaikan per bab. Nanti ketika materi sudah disampaikan itu akan dipraktekkan di kehidupan sehari-seharinya.</p>
16.	<p>Pedoman kita sangat simpel sekali, ketika anak sudah dalam bergaul di ponpes itu sudah baik, contoh bergaul dengan dzuriyah pengasuh pondok pesantren takdimnya memuliakan santri dengan kyai, memuliakan santri dengan gurunya, itu sudah dipandang cukup, ini berarti pelajaran yang disampaikan lewat washoya berarti sudah di praktekkan. Kita pantau melalui pergaulan dengan anak, sampai setiap setelah sholat subuh, melalui umi untuk santri putri menanyakan apakah ada permasalahan, etika pergaulan sesama anggota kamar saja itu ada kata kata kasar yang keluar, ini berarti belum bisa mengamalkan apa yang disampaikan melalui materi itu, nanti anak itu dibimbing dibina agar ucapan-ucapan yang tidak perlu keluar dari mulut seorang santri, ini bisa terhalau, setiap pagi pengurus kamar laporan, terkadang hal-hal yang sepele saja bisa jadi masalah, ini berarti materi-materi yang disampaikan itu belum masuk belum diamalkan, karena kehidupan 24 jam sehari-hari kan santri di pondok ketika diluar walaupun tidak ada kerjasama dengan sekolah, ketika anak disekolahkan ada masalah itu pasti disampaikan ke pihak pondok. Jika anak mempunyai kepribadian yang baik ia pasti akan mempunyai sifat jujur, karena sifat-sifat seperti kejujuran amanah gotong royong semuanya dibahas di kitab washoya, hal-hal seperti ini kita pantau secara manual. Jadi sekali lagi untuk standar penilaian terkait dengan keberhasilan materi akhlak kitab washoya itu sudah berhasil atau belum ya itu memang sifatnya masih manual pantauan melalui jenjang dari mulai jenjang ketua kamar sampai ketua pengurus yang notabennya pengurus adalah tangan panjangnya pengasuh pondok</p>

Transkrip Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang

Nama Ustadz : Ustadz Muhammad Ali Maksu

Hari, tanggal : Selasa, 30 April 2024

Tempat : Rumah Ustadz Muhammad Ali Maksum

1.	<p>Apa saja program-program bimbingan agama yang dilakukan di pondok pesantren ini? Apakah pembelajaran kitab washoya termasuk program bimbingan agama di pondok pesantren ini?</p> <p>Jawaban: Banyak mba di ponpes ini program bimbingannya kita ada bimbingan agama dengan ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu tajwid, ilmu akhlak, dan aswaja/ke NU an. Betul untuk kitab washoya itu termasuk ilmu akhlak, nah di ilmu akhlak kita memakai 5 kitab ada nadhom mathlab, washoya, taisirul kholaq, tahliyah, dan ta'lim muta'alim. Untuk kitab washoya itu termasuk kitab paling dasar dalam ilmu akhlak.</p>
2.	<p>Apa tujuan bimbingan agama menggunakan kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri ini?</p> <p>Jawaban: Posisi santri ketika masuk pondok pesantren kan di tes, ketika santri belum pernah belajar kitab washoya maka akan masuk ke kelas 2 madrasah ibtidaiyah, kitab washoya itu sebagai kitab dasar, jadi tujuan bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini sebagai bekal kedepannya yang inti dari kitab washoya tersebut membahas tentang akhlak</p>
3.	<p>Dengan adanya program bimbingan agama ini menggunakan kitab washoya apakah ada perubahan akhlak santri dari sebelum mendapat bimbingan agama sampai sesudah mendapat bimbingan?</p> <p>Jawaban: Ada perubahan mba kalo orang luar hanya sekolah formal kan kurang punya etika / akhlak kepada sesama teman / orang tua, nah dengan adanya pembelajaran kitab washoya sedikit-demi sedikit akan mengetahui bagaimana bergaul, bagaimana berteman. Intinya kitab ini tuh buat bekal mba apalagi kan sekarang zamannya generasi gen z adanya fenomena-fenomena generasi sekarang seperti tawuran, narkoba, pergaulan bebas, dsb.</p>
4.	<p>Apakah santri yang sudah berubah akhlaknya, ia sudah senantiasa melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya?</p> <p>Jawaban: Karena kitab ini kitab dasar pelan-pelan tidak 100% atau sepenuhnya santri senantiasa melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, apalagi kan kitab ini kan peralihan dari sikap di rumah ke pesantren jadi santri butuh proses.</p>
5.	<p>Apa saja persiapan ustadz/ustadzah sebelum pelaksanaan pembelajaran kitab washoya untuk pembentukan akhlak ini?</p>

	<p>Kalo persiapan biasanya pertama saya mutola'ah (mempelajari materi yang akan disampaikan di kelas), apalagi kitab washoya ini kan kitab standar tidak terlalu tipis dan tidak terlalu tebal, 1x pertemuan hanya 2 lembar</p>
6.	<p>Metode apa yang digunakan ustadz/ustadzah dalam pembelajaran kitab washoya?</p> <p>Jawaban: Metodenya menggunakan kitab gundul, diawal kita maknani (arti), kemudian diterangkan (ceramah), lalu diadakan diskusi dan tanya jawab</p>
7.	<p>Media apa yang digunakan ustadz/ustadzah dalam pembelajaran kitab washoya?</p> <p>Membaca dan menyimak</p>
8.	<p>Bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang ustadz/ustadzah lakukan dalam rangka penyampaian materi akhlak dengan kitab washoya?</p> <p>Jawaban: Pertama jam 16:00 bel berbunyi, lalu lalaran (menghafal) bareng-bareng maksimal 30 menit standarnya 20 menit, kemudian setelah itu asatidz memimpin doa', meresum pelajaran kemarin, memaknai yang akan disampaikan / ustadz menyampaikan makna lalu nanti santri ikut memaknai kemudian dijelaskan, setelah itu barangkali ada yang kurang jelas baru tanya jawab dan diskusi, setelah selesai doa penutup al- ashr maksimal 17.30 sudah selesai</p>
9.	<p>Materi apa saja yang terdapat dalam kitab washoya tersebut?</p> <p>Jawaban: Wah banyak mba kalo disebutin, ya yang pertama materi nasihat guru kepada muridnya, kedua wasiat agar bertakwa kepada allah yang maha agung, ketiga hak-hak sang pencipta dan hak-hak Rasulullah SAW, hak-hak kedua orang tua, hak-hak teman, adab-adab mencari ilmu, adab-adab belajar menghafal dan berdiskusi, adab-adab olahraga dan berjalan di jalan, adab-adab majelis dan ceramah, adab makan minum, adab ibadah, keutamaan berkata benar, keutamaan amanat, keutamaan iffah, harga diri dan kemuliaan diri, ghibah namimah dendam dan iri hati, tobat rasa takut kesabaran disertai rasa syukur, keutamaan beramal dan bekerja, keikhlasan niat untuk allah ta'ala, wasiat-wasiat terakhir</p>
10.	<p>Bagaimana antusias santri dalam mengikuti bimbingan agama menggunakan kitab washoya ini?</p> <p>Jawaban: Untuk mengolah kelas kan dibutuhkan metode pembelajaran yang efektif agar para santri itu seger tidak monoton ke pelajaran kadang diselingi guyon dan berbagi informasi yang beredar sekarang. Untuk menggugah antusias karena santri kan pulang sekolah jam 16:00 terus langsung belajar agar tidak ngantuk biasanya asatidz yang sudah biasa mengajar jarang ada santri yang ngantuk, soalnya tidak monoton maknani terus.</p>

11.	<p>Apa saja faktor pendukung dalam proses pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab washoya?</p> <p>Jawaban: Jiwa semangat yang tinggi dari santri untuk mengikuti proses pembelajaran kitab ini menjadi salah satu faktor pendukung. Selain itu kesiapan belajar yang baik dari santri seperti membawa alat tulis, kitab, dan buku catatan. Lingkungan belajar yang mendukung, kondusif, tenang, dan nyaman akan membantu santri untuk belajar lebih fokus dalam menyerap materi yang disampaikan oleh ustadz.</p>
12.	<p>Apa saja faktor penghambat dalam proses pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab washoya?</p> <p>Jawaban: Biasanya santri-santri sudah merasa capek jadi semangatnya untuk belajar sudah berkurang, jadi sekolah pulang jam 16:00 apalagi yang sekolahnya full day dari sekolah jam 16:00 sampai pondok kadang lebih dari 15 menit, datang terlambat kadang kalo di dalam kelas di hukum dulu, karena kita sekolahnya tidak satu tempat tapi menyebar</p>
13.	<p>Bagaimana cara menumbuhkan semangat untuk para santri dalam mengikuti pembelajaran kitab washoya ini?</p> <p>Jawaban: Biasanya kita memberikan contoh-contohnya, sering saya katakan “sudah beruntung kalian di pondok daripada hanya sekolah formal saja, karena diluar sana banyak godaan”</p>
14.	<p>Bagaimana kriteria keberhasilan penyampaian materi akhlak menggunakan kitab washoya kepada santri menurut ustadz/ustadzah?</p> <p>Jawaban: Kalo kriteria keberhasilannya berarti santri bisa paham dan bisa menerapkan yang telah ustadz sampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Itu nanti nya dalam beberapa bulan ada tamrin (ujian/ulangan) untuk mengukur apakah yang selama diajarkan bisa diserap atau belum, intinya ada sistem untuk mengecek kemampuan santri dalam menerima pelajaran</p>
15.	<p>Bagaimana respon ustadz/ustadzah ketika menemui adanya kekurangan dalam implementasi pendidikan akhlak yang diterapkan oleh santri dalam kesehariannya?</p> <p>Jawaban: Biasanya saya sampaikan kepada pengasuh, kemudian nanti pengasuh memberikan mandat kepada pengurus untuk ditindak lanjuti, jadi nanti pengurus yang mengawasi gerak gerak para santri, jadi yang mengawasi bukan ustadznya karena kan asatidz hanya ketemu ketika sore (madrasah)</p>

Transkrip Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang

Nama Pengurus : Isna Fuadah

Hari, Tanggal : Senin, 11 Maret 2024

Tempat : Ruang Pengurus Santri Putri Ponpes Bahrul Ulum Pematang

1.	<p>Bagaimana bentuk dukungan pengurus ketika menyetujui kebijakan pengasuh berkaitan dengan program-program bimbingan agama yang diantaranya pembelajaran kitab washoya yang akan disampaikan ke santri?</p> <p>Jawaban: Sebagai pengurus kita cuman menjalankan karena kurikulum pembelajaran sudah menjadi ketetapan dari dzuriyah dan para asatidz.</p>
2.	<p>Bagaimana tindak lanjut pengurus ketika kitab yang digunakan mengaji akan khatam?</p> <p>Jawaban: Biasanya jika terdapat kitab yang akan khatam maka ustadz yang mengajar pada hari itu akan membacakan doa khataman dan diganti dengan pelajaran yang belum khatam.</p>
3.	<p>Bagaimana tindak lanjut pengurus ketika ada masukan dari santri mengenai materi, metode, dan media yang digunakan ustadz dalam pembelajaran kitab washoya terhadap pembentukan akhlak antri?</p> <p>Jawaban: Dari kami pengurus akan menyaring terlebih dahulu dan dimusyawarahkan bersama terkait masukan masukan dari santri tentang metode pembelajaran kitab washoya tersebut</p>
4.	<p>Bagaimana kriteria keberhasilan pembelajaran kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri menurut pengurus?</p> <p>Jawaban: Terbentuknya santri yang berakhlakul karimah dan memiliki tata krama yang baik terhadap orang tua, saudara, dan guru nya mba.</p>
5.	<p>Menurut anda apakah dalam pembelajaran kitab washoya ustadz/ustadzah mendapatkan hambatan dalam penyampaian? Jika iya hambatan apa saja yang dirasakan ustadz/ustadzah dalam penyampaian pembelajaran kitab washoya</p> <p>Jawaban: Tentunya ada, terkadang kurang pahamnya santri karena ustadz dalam menerangkan tidak memberikan contoh yang mudah untuk dipahami para santri.</p>

6.	<p>Bagaimana sistem pembentukan akhlak santri yang diterapkan di pondok pesantren ini?</p> <p>Jawaban: Kami memiliki sistem 3S dalam pembentukan akhlak santri, yaitu salam, salim dan sowan yang harus diterapkan santri dalam kehidupan sehari-harinya baik itu di lingkungan pondok maupun diluar lingkungan pondok</p>
7.	<p>Apa saja kitab-kitab yang diajarkan di pondok ini?</p> <p>Jawaban: Banyak, dalam bidang fiqih meliputi safinatun najah, sulam taufiq, matan taqrib, fathul muin. Dalam bidang akhlak meliputi kitab nadhom matlab, washoya, taisirul kholaq, talim mutaalim. Dalam bidang nahwu shorof meliputi kitab awamil jurjani, jurumiyah, imrithi, alfiyah ibnu malik dll</p>

Transkrip Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pernalang

Nama Pengurus : Urip Nur Zaskia

Hari, Tanggal : Senin, 11 Maret 2024

Tempat : Ruang Pengurus Santri Putri Ponpes Bahrul Pernalang

1.	<p>Bagaimana bentuk dukungan pengurus ketika menyetujui kebijakan pengasuh berkaitan dengan program-program bimbingan agama yang diantaranya pembelajaran kitab washoya yang akan disampaikan ke santri?</p> <p>Jawaban: Memberikan persetujuan secara resmi terhadap kebijakan tersebut melalui rapat pengurus atau keputusan tertulis. Lalu menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan program, seperti buku kitab washoya, fasilitas belajar, dan pendukung lainnya. Memberikan dukungan moral kepada pengasuh dan instruktur yang akan menyampaikan materi pembelajaran. Melibatkan pengurus dalam pemantauan dan evaluasi program bimbingan agama, untuk memastikan bahwa tujuan dan standar yang ditetapkan tercapai. Melibatkan pengurus dalam pemantauan dan evaluasi program bimbingan agama, untuk memastikan bahwa tujuan dan standar yang ditetapkan tercapai. Mendukung pengasuh dalam menjalin kerjasama dengan para ulama atau tokoh agama untuk memperkuat kualitas pembelajaran kitab washoya.</p>
2.	<p>Bagaimana tindak lanjut pengurus ketika kitab yang digunakan mengaji akan khatam?</p>

	<p>Jawaban: Menyusun program atau kegiatan khusus setelah khataman kitab, seperti diskusi tentang pelajaran yang dipetik dari kitab tersebut, pengenalan kitab baru yang akan dipelajari selanjutnya, atau kegiatan sosial yang melibatkan santri untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dari kitab tersebut,</p> <p>Meminta masukan dan saran dari pengasuh dan santri mengenai kitab selanjutnya yang akan dipelajari, sehingga dapat disusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat santri.</p>
3.	<p>Bagaimana tindak lanjut pengurus ketika ada masukan dari santri mengenai materi, metode, dan media yang digunakan ustadz dalam pembelajaran kitab washoya terhadap pembentukan akhlak antri?</p>
4.	<p>Bagaimana kriteria keberhasilan pembelajaran kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri menurut pengurus?</p> <p>Jawaban: Banyak kriteria mba diantaranya: Santri dapat memahami isi kitab washoya dengan baik, dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri bisa menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kitab washoya dalam berbagai situasi kehidupan, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Adanya perubahan sikap dan perilaku dari santri tersebut. Santri dapat memberikan feedback positif ketika pembelajaran berlangsung. Terjadinya perubahan positif dalam lingkungan pesantren yang lebih harmonis, toleran, dan penuh kasih sayang sebagai dampak dari pembentukan akhlak santri melalui kitab washoya</p>
5.	<p>Menurut anda apakah dalam pembelajaran kitab washoya ustadz/ustadzah mendapatkan hambatan dalam penyampaianya? Jika iya hambatan apa saja yang dirasakan ustadz/ustadzah dalam penyampaian pembelajaran kitab washoya?</p> <p>Jawaban: Keterbatasan Pengetahuan: Ustadz/ustadzah mungkin mengalami hambatan jika mereka memiliki keterbatasan pengetahuan tentang isi kitab washoya atau konsep-konsep akhlak yang diajarkan di dalamnya. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyampaikan materi dengan jelas dan komprehensif</p>
6.	<p>Bagaimana sistem pembentukan akhlak santri yang diterapkan di pondok pesantren ini?</p>
7.	<p>Apa saja kitab-kitab yang diajarkan di pondok ini?</p>

Transkrip Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang

Nama Narasumber : Viola Anastasya

Hari, Tanggal : Rabu, 24 April 2024

Tempat : Aula Santri Putri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pernalang

1.	<p>Bagaimana langkah pembelajaran yang dilakukan ustadz dalam rangka pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Langkah pembelajaran yang dilakukan ustadz yaitu dengan mengapsai / menerjemahkan kitab washoya lalu menerangkan materi tersebut dengan ilustrasi diri sendiri</p>
2.	<p>Apakah penyampaian ustadz/ustadzah dalam pembelajaran kitab washoya mudah dipahami?</p> <p>Jawaban: Mudah sh mba dipahami tapi kadang sulit di pahami karena materinya memang susah atau emang akunya yang lagi kurang fokus mba</p>
3.	<p>Metode apa saja yang digunakan ustadz untuk mendukung pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Ustadz awalnya ceramah menjelaskan isi atau maksud dari materi tersebut, kemudian juga ustadz membuka sesi tanya untuk santri yang masih kurang faham, dan terkadang juga ustadz memberikan contoh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari</p>
4.	<p>Media apa saja yang digunakan ustadz untuk mendukung pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Media yang sehari-hari di pakai itu jelas alat tulis ya mba sama kitab washoya tersebut dan papan tulis</p>
5.	<p>Sarana dan prasarana apa saja yang telah diberikan pengasuh kepada santri sebagai dukungan dalam keberhasilan pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Sarana dan prasarana nya mungkin hanya ruang belajar/aula yang mendukung nyaman dan kondusif</p>
6.	<p>Bagaimana menurut anda mengenai metode, media, dan sarana-prasarana yang ada, apakah sudah mendukung keberhasilan dalam pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Menurut saya alhamdulillah sudah memadai mba</p>
7.	<p>Apa saja materi yang terdapat dalam kitab washoya?</p>

	Jawaban: Jadi isi dari kitab washoya tuh lebih ke wasiat seorang guru kepada muridnya. Contoh materi yang pertama wasiat tentang seperti apa seharusnya kita berakhlak kepada guru, kemudian wasiat bertaqwa kepada allah, dan ada juga keutamaan-keutamaan kita berakhlak terpuji, dan masih banyak lagi mba.
8.	<p>Pernahkah anda merasakan kesulitan dalam menerima materi kitab washoya yang disampaikan ustadz/ustadzah?</p> <p>Jawaban: Pernah mba karena emang pas bab itu sedikit sulit di pahami, di tambah terkadang saya capek pulang sekolah jadi itu mempengaruhi fokus saya dalam menerima materi yang disampaikan ustadz</p>
9.	Apakah anda sudah menerapkan semua materi yang disampaikan ustadz selama pembelajaran dalam keseharian anda?
10	<p>Apa saja contoh materi akhlak yang sudah anda terapkan dalam keseharian anda?</p> <p>Jawaban: Ada adab kita dengan orang tua, guru, dan teman sebaya</p>
11.	<p>Bagaimana dampak yang anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran kitab washoya ini?</p> <p>Jawaban: Dampak yang saya rasakan sendiri, saya jadi tau akhlak yang baik atau adab bagaimana yang harus dilakukan sesuai dengan sunah-sunah Rasulullah SAW</p>
12.	<p>Apa evaluasi untuk ustadzah menurut anda yang tepat?</p> <p>Jawaban: Tidak ada evaluasi mba, ustadz sudah sangat berkompeten dalam menjelaskan materi</p>
13.	<p>Jika sudah menerapkan, bagaimana menurut anda cara meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan dalam beribadah?</p> <p>Jawaban: Dengan saya memilih atau dimasukan di pondok pesantren itu sudah menjadi cara saya untuk meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan beribadah yang ada dalam diri saya</p>
14.	<p>Bagaimana cara menumbuhkan sikap tolong menolong/gotong royong antar sesama?</p> <p>Jawaban: Kalo menurut saya tanamkan dalam diri sendiri nilai-nilai kebaikan seperti kepedulian, rasa solidaritas, dan hal-hal positif lainnya</p>
15.	Bagaimana cara anda menghormati dan menghargai guru?

	Jawaban: Selalu mendengarkan dengan seksama ketika guru menjelaskan di kelas, dan melaksanakan nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru, berbicara dengan penuh sopan santun
--	--

Transkrip Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

Nama Narasumber : Ismi Anil Ahila

Hari, Tanggal : Rabu, 24 April 2024

Tempat : Aula Santri Putri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

1.	<p>Bagaimana langkah pembelajaran yang dilakukan ustadz dalam rangka pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Sebelum pembelajaran dimulai kita bareng-bareng membaca doa, lalu laluran, setelah laluran selesai ustadz mulai memaknai kitab washoya tersebut sembari menjelaskan isi materi yang dimaknai tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri. Kemudian jika ada yang belum paham dari santri ada sesi tanya jawab dan diskusi</p>
2.	<p>Apakah penyampaian ustadz/ustadzah dalam pembelajaran kitab washoya mudah dipahami?</p> <p>Jawaban: Mudah dipahami karena ustadz memberikan penjelasan terkadang diselingi dengan guyonan</p>
3.	<p>Metode apa saja yang digunakan ustadz untuk mendukung pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Seperti biasa mba ustadz menjelaskan dengan cara ceramah, tetapi selain itu juga ada tanya jawab dimana santri memiliki kesempatan untuk bertanya tentang materi yang sulit dipahami</p>
4.	<p>Media apa saja yang digunakan ustadz untuk mendukung pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Itu sh mba karena ustadz lebih sering menjelaskan dengan cara ceramah jadi media yang dipakai hanya kitab washoya tersebut, kitabnya kosong kemudian ustadz memaknai sambil menjelaskan maksud dari materi tersebut</p>
5.	<p>Sarana dan prasarana apa saja yang telah diberikan pengasuh kepada santri sebagai dukungan dalam keberhasilan pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p>

	Jawaban: Ada ruang kelas yang sederhana tanpa meja kursi karena memang sistem pembelajarannya lesehan, ada papan tulis, alat tulis, dll
6.	<p>Bagaimana menurut anda mengenai metode, media, dan sarana-prasarana yang ada, apakah sudah mendukung keberhasilan dalam pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Sudah cukup mendukung sh mba</p>
7.	<p>Apa saja materi yang terdapat dalam kitab washoya?</p> <p>Jawaban: Banyak banget sh mba kalo disebutin, mungkin salah satunya aja ya ada materi-materi kita beradab dengan orang tua dan guru</p>
8.	<p>Pernahkah anda merasakan kesulitan dalam menerima materi kitab washoya yang disampaikan ustadz/ustadzah?</p> <p>Jawaban: Pernah, karena tidak semua materi itu mudah untuk dipelajari, terkadang saya merasakan kesulitan dalam menerima beberapa materi</p>
9.	<p>Apakah anda sudah menerapkan semua materi yang disampaikan ustadz selama pembelajaran dalam keseharian anda?</p> <p>Jawaban: Sebagian sudah menerapkan mba</p>
10	<p>Apa saja contoh materi akhlak yang sudah anda terapkan dalam keseharian anda?</p> <p>Jawaban: Saya sudah menerapkan materi tentang adab dengan guru orang tua, dan materi-materi menghindari akhlak yang buruk seperti ghibah, namimah, dendam, iri hati dan kesombongan</p>
11.	<p>Bagaimana dampak yang anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran kitab washoya ini?</p> <p>Jawaban: Dampak yang dirasakan saya banyak sekali perubahan akhlak setelah mempelajari kitab washoya, dan orang tua juga alhamdulillah bangga dengan perubahan saya yang sekarang</p>
12.	<p>Apa evaluasi untuk ustadzah menurut anda yang tepat?</p> <p>Jawaban: Ustadz mungkin bisa menjelaskan materi dengan bahasa yang memang atau gampang untuk dipahami oleh kita</p>
13.	<p>Jika sudah menerapkan, bagaimana menurut anda cara meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan dalam beribadah?</p>

	Jawaban: Saya mempunyai komitmen untuk membaca alquran setiap selesai sholat mba selama beberapa menit ya tidak lama sh mba, dan juga saya memilih berteman dengan orang-orang memiliki ketaatan beribadah yang istiqomah
14.	<p>Bagaimana cara menumbuhkan sikap tolong menolong/gotong royong antar sesama?</p> <p>Jawaban: Kalo saya sering berpartisipasi ikut acara-acara kaya kerja bakti gitu mba dengan tetangga di lingkungan rumah, terus kalo ada orang yang meminta tolong ya saya bantu</p>
15.	<p>Bagaimana cara anda menghormati dan menghargai guru?</p> <p>Jawaban: Dengan cara selalu mendengarkan nasihat-nasihat yang disampaikan guru, bertutur kata yang sopan kepada guru, ketika bertemu wajib untuk mengucapkan salam dan beruluk salam</p>

Transkrip Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pernalang

Nama Narasumber : Salwa Maulida

Hari, Tanggal : Rabu, 24 April 2024

Tempat : Aula Santri Putri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pernalang

1.	<p>Bagaimana langkah pembelajaran yang dilakukan ustadz dalam rangka pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Pertama doa, lalu lalaran, memaknai kemudian ustadz menerangkan isi kitab materi tersebut</p>
2.	<p>Apakah penyampaian ustadz/ustadzah dalam pembelajaran kitab washoya mudah dipahami?</p> <p>Jawaban: Tergantung materi yang disampaikan</p>
3.	<p>Metode apa saja yang digunakan ustadz untuk mendukung pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Metode lisan dan tulisan</p>
4.	<p>Media apa saja yang digunakan ustadz untuk mendukung pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p>

	Jawaban: Banyak mba ada kitab, papan tulis dan lain – lain, kadang juga ustadz memberikan studi kasus dan cerita-cerita.
5.	<p>Sarana dan prasarana apa saja yang telah diberikan pengasuh kepada santri sebagai dukungan dalam keberhasilan pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Gedung madrasah yang nyaman, ruang kelas untuk pembelajaran kitab washoya</p>
6.	<p>Bagaimana menurut anda mengenai metode, media, dan sarana-prasarana yang ada, apakah sudah mendukung keberhasilan dalam pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Sudah mendukung karena materi - materi yang disampaikan dapat menjadikan akhlak santri lebih baik</p>
7.	<p>Apa saja materi yang terdapat dalam kitab washoya?</p> <p>Jawaban: Materi yang ada dalam kitab washoya yaitu beberapa akhlak baik yang harus diterapkan pada setiap orang terutama santri, contohnya: Adab terhadap guru, orang tua, tetangga, adab yang baik dalam cara makan, tidur, dll</p>
8.	<p>Pernahkah anda merasakan kesulitan dalam menerima materi kitab washoya yang disampaikan ustadz/ustadzah?</p> <p>Jawaban: Iya pernah, karena terkadang kurang fokus dan materinya sulit dimengerti</p>
9.	<p>Apakah anda sudah menerapkan semua materi yang disampaikan ustadz selama pembelajaran dalam keseharian anda?</p> <p>Jawaban: Belum semuanya tetapi sedikit demi sedikit sedang menerapkan materi yang sudah disampaikan</p>
10	<p>Apa saja contoh materi akhlak yang sudah anda terapkan dalam keseharian anda?</p> <p>Jawaban: Berjalan di depan orang harus menunduk dan mengucapkan permisi , minum / makan duduk tidak sambil berjalan</p>
11.	<p>Bagaimana dampak yang anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran kitab washoya ini?</p> <p>Jawaban: Dampaknya saya bisa berperilaku dengan apa yang ada di kitab washoya seperti sopan santun dll</p>

12.	<p>Apa evaluasi untuk ustadzah menurut anda yang tepat?</p> <p>Jawaban: Ustadz harus mencari cara agar materi yang susah dipahami menjadi mudah di pahami oleh santri</p>
13.	<p>Jika sudah menerapkan, bagaimana menurut anda cara meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan dalam beribadah?</p> <p>Jawaban: Insya allah saya sudah menerapkan, cara meningkatkannya dimulai dari langkah-langkah kecil seperti meningkatkan jumlah shalat sunnahnya dan memperpanjang waktu berdoa</p>
14.	<p>Bagaimana cara menumbuhkan sikap tolong menolong/gotong royong antar sesama?</p> <p>Jawaban: Menurutku cara menumbuhkannya bisa dimulai dengan lingkungan yang mendukung, lingkungan yang mempunyai kebiasaan saling membantu,, dan lingkungan yang empati dengan kegiatan-kegiatan sosial</p>
15.	<p>Bagaimana cara anda menghormati dan menghargai guru?</p> <p>Jawaban: Menghormati dan menjaga nama baik guru termasuk cara saya untuk ta'dzim kepada guru mba, dan tidak membicarakan keburukan-keburukan guru dimanapun.</p>

Transkrip Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pernalang

Nama Narasumber : Syafa Aulia Nayokhan

Hari, Tanggal : Selasa, 30 April 2024

Tempat : Aula Santri Putri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pernalang

1.	<p>Bagaimana langkah pembelajaran yang dilakukan ustadz dalam rangka pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Langkah pembelajarannya dimulai dari membaca doa, melamar hafalan bersama, dilanjut dengan mengulang pembahasan yang sudah berlalu yang dipimpin oleh rois pelajaran, lalu ustadz lanjut menerangkan pembelajaran selanjutnya.</p>
2.	<p>Apakah penyampaian ustadz/ustadzah dalam pembelajaran kitab washoya mudah dipahami?</p>

	<p>Jawaban: Tidak setiap saat pembelajaran dapat dipahami karena setiap bab ada pembahasan yang mudah dan ada juga yang sulit, terlebih dengan penyampaian ustadz yang tidak setiap saat mudah saya cerna</p>
3.	<p>Metode apa saja yang digunakan ustadz untuk mendukung pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Ustadz itu sering menggunakan metode ceramah / penyampaian secara lisan dan penulisan melalui kitab kosong washoya</p>
4.	<p>Media apa saja yang digunakan ustadz untuk mendukung pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Jadi media yang digunakan melalui kitab kosong untuk dimaknai setiap kata dalam kitab, papan tulis untuk ustadz yang ingin menjelaskan setiap kata yang sulit dipahami santri (media tulis) mba</p>
5.	<p>Sarana dan prasarana apa saja yang telah diberikan pengasuh kepada santri sebagai dukungan dalam keberhasilan pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Sarana dan prasarana yang diberikan yaitu adanya pemberian waktu dan tempat untuk madrasah para santri dan fasilitas agar nyaman dalam belajar</p>
6.	<p>Bagaimana menurut anda mengenai metode, media, dan sarana-prasarana yang ada, apakah sudah mendukung keberhasilan dalam pemberian materi kitab washoya terhadap pembentukan akhlak santri?</p> <p>Jawaban: Menurut saya lumayan mendukung keberhasilan pembentukan akhlak santri tapi itu semua kembali pada setiap santri dalam mencerna dan mengamalkan pembelajaran tersebut.</p>
7.	<p>Apa saja materi yang terdapat dalam kitab washoya?</p> <p>Jawaban: Adab kepada orang tua, guru teman, adab ketika makan, minum, berjalan dll</p>
8.	<p>Pernahkah anda merasakan kesulitan dalam menerima materi kitab washoya yang disampaikan ustadz/ustadzah?</p> <p>Jawaban: Saya pernah merasa kesulitan saat saya kurang fokus, ustadz yang menjelaskan juga bahasanya terkadang sulit dimengerti dan materi yang dipelajari sulit.</p>
9.	<p>Apakah anda sudah menerapkan semua materi yang disampaikan ustadz selama pembelajaran dalam keseharian anda?</p>

	<p>Jawaban: Saya baru menerapkan beberapa materi yang disampaikan karena menurut saya semua orang butuh proses untuk sempurna dan saya masih berproses dalam menerapkan semua materi yang sudah saya pelajari dalam keseharian saya</p>
10	<p>Apa saja contoh materi akhlak yang sudah anda terapkan dalam keseharian anda?</p> <p>Jawaban: Contoh materi akhlak yang sudah saya terapkan antara lain akhlak terhadap guru seperti salam jika bertemu, melaksanakan perintahnya dalam hal kebaikan, akhlak makan yang baik menurut rasulullah saw seperti makan sambil duduk, berdoa sebelum makan dan beberapa hal lainnya</p>
11.	<p>Bagaimana dampak yang anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran kitab washoya ini?</p> <p>Jawaban: Dampak yang dirasa saya menjadi lebih tau mana adab yang baik dan buruk, saya juga menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan menerapkan pembelajaran yang saya dapat</p>
12.	<p>Apa evaluasi untuk ustadz menurut anda yang tepat?</p> <p>Jawaban: Evaluasi untuk ustadz yaitu ustadz menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami di kalangan santri zaman sekarang</p>
13.	<p>Jika sudah menerapkan, bagaimana menurut anda cara meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan dalam beribadah?</p> <p>Jawaban: Dengan cara melaksanakan shalat fardhu di awal waktu, senantiasa melaksanakan sunah-sunahnya seperti puasa senin kamis dan sholat-sholat sunnah</p>
14.	<p>Bagaimana cara menumbuhkan sikap tolong menolong/gotong royong antar sesama?</p> <p>Jawaban: Rutin mengikuti kegiatan kerja bakti, seperti bersih-bersih lingkungan, dan sering berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial, donor darah, dll</p>
15.	<p>Bagaimana cara anda menghormati dan menghargai guru?</p> <p>Jawaban: Selalu bersalaman ketika bertemu, bertutur kata yang sopan tidak memotong pembicaraan guru, dan lain lain. Insyaallah saya sudah menghormati dan menghargai guru karena gurulah yang menyampaikan dan memberikan</p>

	ilmunya terhadap muridnya maka kita sebagai murid harus senantiasa memuliakan orang-orang yang berperan dalam menambahkan ilmu kita.
--	--

Transkrip Wawancara dengan Wali Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

Nama Narasumber : Sueni (SM)

Hari, Tanggal : Kamis, 23 Mei 2024

Tempat : Rumah Ibu Sueni Pesucen

1.	<p>Apa yang memotivasi bapak/ibu memilih pondok pesantren bahrul ulum pemalang sebagai sarana untuk pembinaan akhlak Anda?</p> <p>Jawaban: Jadi anak saya itu pas mau lulus SMP itu udah pengen mondok buat nanti SMA nya, terus sebelumnya ya kita orang tua bingung mau mondok dimana gitu mba, tapi karena ada saudara saya yang anaknya mondok disitu dan memang citra dari ponpes bahrul ulum itu juga baik, dan anak saudara saya juga banyak berubahnya ketika di pondokkan disana, akhirnya saya memilih anak saya di pondokkan di ponpes bahrul ulum tersebut</p>
2.	<p>Bagaimana bapak/ibu melihat perkembangan akhlak anak anda setelah memilih untuk dimasukan di ponpes tersebut?</p> <p>Jawaban: Alhamdulillah nggeh mba anak saya banyak perkembangan setelah masuk ke ponpes, sekarang jadi disiplin mba anaknya bangun pagi tahajud kemudian sholat subuh, solat lima waktunya ya engga pernah kelewat, begitu[un ngaji nya setiap habis magrib pasti ngaji, mandiri, dan juga sekarang lebih sabar anaknya tidak gampang marah</p>
3.	<p>Apa harapan utama Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak di pesantren ini, khususnya dalam pembentukan akhlak?</p> <p>Jawaban: Berharap anak saya tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, mandiri, disiplin, tanggung jawab</p>
4.	<p>Apa yang bapak/ibu anggap sebagai indikator keberhasilan dalam berakhlak mulia yang terjadi pada anak?</p> <p>Jawaban: Anak menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi cobaan yang diberikan, anak juga peduli dengan lingkungan menjaga kebersihan di rumah juga sering bantu-bantu saya bersih-bersih rumah, ibadahnya tambah rajin.</p>

5.	<p>Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mendukung pembentukan akhlak anak ketika di rumah?</p> <p>Jawaban: Terkadang ketika ada momen tertentu contoh lagi makan atau nonton TV saya menanyakan kepada anak apa yang sudah di dapat di pondok pesantren kegiatannya gimana teman-temanya gimana</p>
----	--

Transkrip Wawancara dengan Wali Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

Nama Narasumber : Edi Suherman (SA)

Hari, Tanggal : Kamis, 23 Mei 2024

Tempat : Rumah Bapak Edi Comal

1.	<p>Apa yang memotivasi bapak/ibu memilih pondok pesantren bahrul ulum pemalang sebagai sarana untuk pembinaan akhlak Anda?</p> <p>Jawaban: Dulu ya mba anak saya lumayan susah kalo dibilangin orang tua, suka ngeyel, jadi ya saya memilih untuk saya pondokkan saja biar berubah anaknya juga biar terbiasa mandiri mba</p>
2.	<p>Bagaimana bapak/ibu melihat perkembangan akhlak anak anda setelah memilih untuk dimasukan di ponpes tersebut?</p> <p>Jawaban: Perkembangan anak saya setelah saya pondokkan jauh berbeda sekarang mba, banyak sekali perubahannya, berubah ke yang lebih baik, anak dalam beribadah itu semakin tekun dan tidak pernah menunda-nunda kalo denger adzan langsung bangkit untuk sholat, ngaji Al-Qur'an nya ya alhamdulillah sudah bagus, suka membantu orang yang lagi kesusahan juga mba, dengan tetangga sekitar ya ramah, apalagi dengan saya sangat menghormati sekali</p>
3.	<p>Apa harapan utama Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak di pesantren ini, khususnya dalam pembentukan akhlak?</p> <p>Jawaban: Anak mempunyai akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari</p>
4.	<p>Apa yang bapak/ibu anggap sebagai indikator keberhasilan dalam berakhlak mulia yang terjadi pada anak?</p>

	Jawaban: Anak sudah mempunyai etika sopan santun dalam bertutur kata dengan orang lain khususnya dengan orang yang lebih tua, berkata jujur tidak pernah bohong
5.	<p>Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mendukung pembentukan akhlak anak ketika di rumah?</p> <p>Jawaban: Kalo dirumah anak sering tak libatkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan mba biasanya kalo anak dirumah ibunya sering ngajak menghadiri pengajian ibu-ibu tujuannya melatih kepercayaan diri anak dan anak tuh biar bisa bersosial dengan teman-teman ibunya, terus saya arahkan untuk selalu sholat berjamaah di mushola karena kan musholanya dekat mba</p>

Transkrip Wawancara dengan Wali Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

Nama Narasumber : Istikomah (IAA)

Hari, Tanggal : Kamis, 23 Mei 2024

Tempat : Rumah Ibu Istikomah Temuireng

1.	<p>Apa yang memotivasi bapak/ibu memilih pondok pesantren bahrul ulum pemalang sebagai sarana untuk pembinaan akhlak Anda?</p> <p>Jawaban: Jadi saya memondokkan anak saya itu karena di ponpes kan kegiatannya banyak tuh mba dan kegiatannya semuanya positif membuat ladang pahala, jadi anak saya tidak bisa untuk neko-neko</p>
2.	<p>Bagaimana bapak/ibu melihat perkembangan akhlak anak anda setelah memilih untuk dimasukan di ponpes tersebut?</p> <p>Jawaban: Karena dulu sebelum masuk ponpes anak saya sudah alhamdulillah baik akhlaknya jadi dengan dia belajar di ponpes itu bisa menjaga bahkan menambah perkembangan akhlak anak saya</p>
3.	<p>Apa harapan utama Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak di pesantren ini, khususnya dalam pembentukan akhlak?</p> <p>Jawaban: Saya berharap anak saya memiliki kepribadian seperti Rasulullah</p>
4.	<p>Apa yang bapak/ibu anggap sebagai indikator keberhasilan dalam berakhlak mulia yang terjadi pada anak?</p>

	Jawaban: Anak sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan positif itu keberhasilan menurut saya, dia tau bagaimana berakhlak dengan penciptanya, dengan Rasulullah, dengan kita sebagai orang, dengan adik-adiknya, tetangga dan saudara
5.	<p>Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mendukung pembentukan akhlak anak ketika di rumah?</p> <p>Jawaban: Karena saya kan orangnya disiplin ya mba jadi kalo dirumah saya tegaskan kepada anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan di pesantren dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi, itu juga untuk menuntut adik-adiknya supaya meniru apa yang dilakukan kakaknya</p>

Transkrip Wawancara dengan Wali Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang

Nama Narasumber : Siti Purwaningsih (VA)

Hari, Tanggal : Kamis, 23 Mei 2024

Tempat : Rumah Ibu Purwaningsih Nyamplungsari

1.	<p>Apa yang memotivasi bapak/ibu memilih pondok pesantren bahrul ulum pemalang sebagai sarana untuk pembinaan akhlak Anda?</p> <p>Jawaban: Saya memondokkan anak saya di ponpes Bahrul Ulum ini karena itu mba lingkungan saya kurang mendukung untuk membuat anak akhlak saya menjadi baik, karena memang di daerah saya sebagian itu non muslim, terus juga saya takut anak saya ikut pergaulan-pergaulan anak punk, anaknya juga minta sekolah di kota jadi daripada di laju saya khawatir kan jadinya saya pondokan saja hati saya jadi tenang.</p>
2.	<p>Bagaimana bapak/ibu melihat perkembangan akhlak anak anda setelah memilih untuk dimasukan di ponpes tersebut?</p> <p>Jawaban: Alhamdulillah mba saya senang banget anak saya sekarang banyak sekali perubahannya dari pas liburan pertama itu pulang akhlak anak saya jauh berbeda dari sebelum dia masuk ponpes, tetangga dan saudara-saudara juga memuji dengan perubahan akhlak dia. Terlihat ketika bertemu dengan saudara-saudaranya sikapnya itu sopan dan santun sekali, dalam menjalankan ibadah-ibadahnya juga sangat sungguh-sungguh, kepada guru-guru nya juga sangat menghormati mba, ramah dengan siapapun yang dia kenal.</p>

3.	<p>Apa harapan utama Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak di pesantren ini, khususnya dalam pembentukan akhlak?</p> <p>Jawaban: Tentu harapan saya ya anak mendapatkan banyak ilmu terkhusus ilmu agama, terus juga dengan cara memondokkan anak saya semoga anak saya memiliki akhlak yang terpuji baik di lingkungan pesantren maupun luar lingkungan pesantren</p>
4.	<p>Apa yang bapak/ibu anggap sebagai indikator keberhasilan dalam berakhlak mulia yang terjadi pada anak?</p> <p>Jawaban: Keberhasilan akhlak menurut saya ya anak bisa menghargai orang satu sama lain tanpa memandang status, mampu memberi contoh yang baik kepada adik-adiknya, ibadahnya tekun</p>
5.	<p>Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mendukung pembentukan akhlak anak ketika di rumah?</p> <p>Jawaban: Ketika dirumah terkadang saya ya menguji anak saya dengan obrolan-obrolan kecil tentang akhlak yang diajarkan di pesantren itu seperti apa, kemudian saya mendengarkan anak bercerita tentang pengalaman di pesantren yang sudah diajarkan khususnya dalam mengembangkan akhlak</p>

Lampiran 2

Surat-surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor: 685/Un.10.4/K/KM.05.01/12/2023

Semarang, 29/12./2023

Hal : **Permohonan Ijin PraRiset**

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Intan Arum F.
NIM : 2001016035
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya
Judul Skripsi : Terhadap Pembentukan Akhlak Santri Kepada Guru di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang

Bermaksud melakukan Pra riset penggalan data di tempat penelitian pada Pondok Pesantren yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

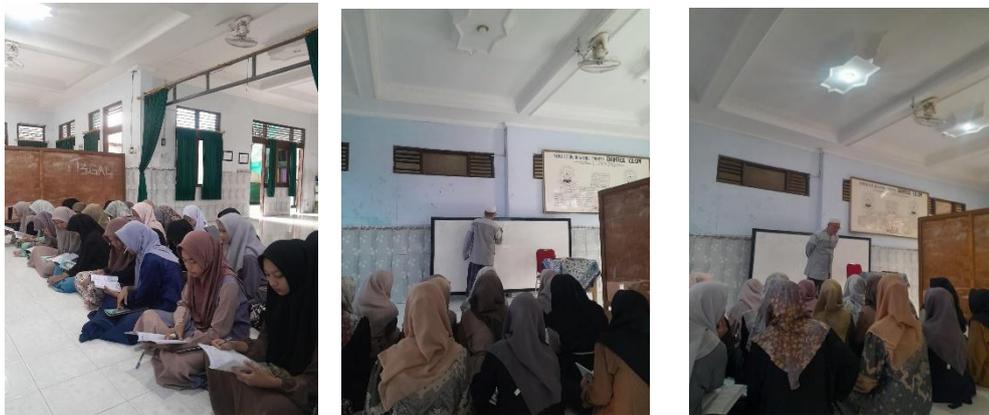
Tembusan Yth.:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Lampiran 3

Dokumentasi

Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Agama Menggunakan Kitab Washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang



Dokumentasi Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang



Dokumentasi Dengan Pembimbing / Ustadz Pengajar Kitab Washoya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang



Dokumentasi Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemaalang



Dokumentasi Wawancara Dengan Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemaalang



Dokumentasi Dengan Wali Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang



RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Intan Arum Fitriani
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 05 Desember 2002
Alamat : Desa Kalirandu Rt 02 / Rw 03. Petarukan,
Pemalang
No. Hp : 085290155156
Email : intanarumfitriani12@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
 - a. RA Al-Furqon Kalirandu
 - b. MI Salafiyah Kalirandu
 - c. MTs Al-Furqon Kalirandu
 - d. MAN Pemalang
 - e. S1 Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah Al-Furqon Kalirandu
 - b. TPQ Al-Furqon Kalirandu

Semarang, 04 Juni 2024

Intan Arum Fitriani
NIM. 2001016035